Sang Idaman

Bagas

By

Dilla909

Sang Idaman Bagas

Penulis : Dilla909

Tata letak : beemedia

Sampul : beemedia

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

beemedia

Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

Beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh Lovrinz

Cetakan pertama, Desember 2018

vi + 235 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserved

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil Alamin.

Terutama saya ucapkan terima kasih pada Allah SWT, karena telah memberikan pada saya bakat untuk menciptakan sebuah cerita yang bisa kalian nikmati.

Kalian semua sudah aku anggap saudaraku karena sudah mau menyisihkan sedikit rejekinya untuk membeli karyaku.

Terima kasih untuk semua pembaca setiaku. Karena kalian aku jadi semangat untuk tetap berkarya.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan melipatgandakan barokahNya. Sehingga rejeki kalian selalu mengalir bagai air.

Semoga kalian bisa mengambil hikmah yang ada dalam setiap karyaku dan semoga kalian semua selalu bahagia.

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang penulis sengaja atau yang tidak disengaja.

Dan teruntuk beemedia, terima kasih karena sudah mempercayai karyaku untuk dicetak.

Karyaku ini hanya fiktif belaka, persamaan nama dan tempat serta kejadian hanya kebetulan semata.

Dilarang mengkopy paste sebagian atau keseluruhan karyaku. Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Semoga kita semua selamat dunia dan akherat.
Amiin ya robbal alamin.

Salam sayang dariku.
Miftakhul Jannah
(dilla909)

Daftar Isi

Bab 1 1
Bab 2 13
Bab 3 21
Bab 4 29
Bab 5 39
Bab 6 47
Bab 7 55
Bab 8 65
Bab 9 75
Bab 10 83
Bab 11 91
Bab 12 101
Bab 13 109
Bab 14 117
Bab 15 125
Bab 16 131
Bab 17 139
Bab 18 149
Bab 19 159
Bab 20 167

Bab 21 175
Bab 22 183
Bab 23 191
Bab 24 201
Bab 25 211
Extra part 1 219
Extra part 2 227
Biografi 235

Bab 1

Aku adalah gadis yang sangat sederhana, aku tinggal di desa bersama dengan ibuku yang sudah menjadi janda, namanya adalah Arum, sedangkan aku sendiri adalah anak tunggal. Ayahku meninggal beberapa tahun yang lalu karna sakit.

Namaku adalah DALILLAH. Orang biasa memanggilku dengan sebutan Dilla.

Selain itu aku juga memiliki sahabat bernama Tari. Dan sekarang, aku sedang berlibur ke rumahnya yang berada di Boyolali kota Solo, aku berencana menginap di sana selama beberapa hari.

Tempatnya begitu tenang dan membuatku merasa nyaman.

Tapi.....

Rumah temanku itu termasuk daerah perdesaan karna banyak hutan di sekelilingnya, dan ada juga sebuah bangunan Rumah tua yang terkenal sangat angker.

Dulu kita tinggal di desa yang sama. Karna Tari sudah menikah duluan, terpaksa dia meninggalkanku seorang diri dan ikut suaminya yang bernama Dimas ke Solo.

"Hei, Apa yang sedang kau lamunkan Dilla?" Ucapnya membuatku kaget.

"Tidak ada tari," jawabku pelan.

"Kau masih saja sama seperti dulu. Suka melamun dan menopang dagu," ucapnya sambil tersenyum.

"Biarin aja kenapa sih?! Oh ya Tari, Kemana Dimas?? Aku tidak melihatnya sejak datang kesini??" tanyaku heran.

"Dia... dia sedang berada di rumah orang tuanya Dilla... Dan sebaiknya kau jangan bahas dia lagi..." ucapnya datar.

Aku merasa ada yang tidak beres dengan sikapnya. Apa keluarganya ada masalah?? Mudah mudahan hanya perasaanku saja.

Aku menatapnya....

Berusaha menyelidiki dirinya, HP nya berdering, tapi Tari malah mengacuhkannya.

"Kau kenapa sayang...." tanyaku hati-hati.

"Tidak ada apa-apa!! Kau sebaiknya... Cepat mandi dan makan... Kau bisa jalan-jalan di sekitar daerah sini manis... Tapi ingat!! Jangan ke arah hutan yang berada di sebelah barat sana!!" ucapnya memperingatkanku.

"Memangnya kenapa Tari??" tanyaku bingung.

"Disana ada sebuah bangunan Tua manis... Tempatnya sangat Angker!! Banyak orang kerasukan setelah pulang dari sana sayang... Dan berakhir menjadi gila," ucap Tari membuatku tertawa.

Aku tertawa sambil memegangi perutku yang rata. Tari kesal, Dia menghampiriku dan menjitak kepalaku dengan pelan.

"Auwh... Sakit bodoh...." rintihku pura-pura kesakitan.

"Kenapa malah tertawa sih?? Aku serius Dilla!?"ucapnya jengkel.

"Tari sayang... ini tahun 2018, mana ada Setan bisa membuat manusia menjadi gila?? Astaga, Ada-ada saja," ucapku geli.

"Um... Sombong ya... Kalau sudah di ganggu!! Baru tahu rasa kamu!!" ucapnya cemberut.

"Memangnya kamu pernah Tari....?" tanyaku ingin tahu.

"Pernah Dilla... Saat itu aku melewati sebuah pohon yang sangat besar ketika pulang dari rumah teman!! Apa kau tahu?? Aku melihat ada makhluk hitam, tinggi dan besar dengan mata merah menyala tengah menatapku. Aku ketakutan dan jatuh pingsan. Untung Dimas... Saat itu menolongku...." ucap Tari muram setelah menyebutkan nama Dimas, suaminya.

"Cukup Tari!! Hentikan bicara soal setan!! Sekarang, Aku bertanya kepadamu?! Ada masalah apa kamu sama Dimas??" tanyaku tidak sabar.

Tari tampak terkejut dengan bentakanku. Dia salah tingkah dan akhirnya menangis.

"Aku ingin bercerai darinya Dilla," ucapnya sambil meneteskan air mata.

"Tapi kenapa??" tanyaku shock.

"Dia menghamili wanita lain!! Apa kau puas??" ucap Tari frustrasi.

"Apa??" aku menutup mulutku karna terkejut.

Pernyataan Tari benar-benar membuatku lemas seketika. Bagaimana bisa dia pura-pura bahagia meskipun kondisi rumah tangganya sedang guncang.

Aku menghela nafas dan berusaha buat menenangkan diri.

"Memang kamu punya buktinya Tari...." tanyaku lembut.

"Dia datang kemari Dilla... Anaknya sudah lahir dan dia juga menyerahkan bukti bahwa anak itu adalah anaknya Dimas," ucap Tari datar.

"Apa kau percaya?? Tari... Bukti itu bisa saja palsu... Suamimu adalah orang yang sangat kaya dan sangat berpengaruh... Bisa saja wanita itu sengaja ingin memisahkan kalian," ucapku lembut.

"Kalau benar begitu mengapa dia malah meninggalkan rumah ini dan kabur ke rumah orang tuanya Dilla...." ucap Tari sambil terisak.

"Karna aku takut kau kabur dari rumah ini, jika aku tetap di sini sayang...." Ucap seseorang dengan suara baritonnya.

Aku dan Tari sama-sama menoleh dan melihat Dimas di sana dengan tatapan sayu ke arah tari.

"Mas Dimas...." desah Tari lirih.

"Iya sayang... Aku sudah kembali sambil membawa bukti bahwa anak itu bukanlah anakku...." ucap Dimas sambil menyerahkan sesuatu kepada Tari.

Tari membacanya, dia tampak kaget dan geleng-geleng kepala. Setelah itu dia menghambur ke pelukan Dimas sambil menangis haru.

"Maafkan aku suamiku sayang... Aku bersalah...." isaknya pelan.

"Tidak apa-apa cantik... Aku bahagia melihat kau cemburu!! Karna itu berarti kau sangat mencintaiku... Wanita itu aku bebaskan karna mempunyai bayi dari lelaki lain... Sedang dokter yang membantunya memalsukan Surat tentang DNA agar cocok denganku, sudah aku masukkan ke penjara," ucap Dimas sambil membalas pelukan istrinya dan melumat bibir ranum Tari dengan lembut.

Mereka saling mencium dan saling melepaskan Rindu, karna merasa tidak nyaman.... Maka aku pergi keluar meninggalkan mereka berdua sambil tersenyum.

"Dasar Tari! Masih saja seperti anak kecil, Huft... Kapan ya, Aku bisa memiliki suami tampan kayak Dimas? Hah..." desahku sambil menghela nafas.

Aku terus berjalan karna pemandangan di sini benar-benar sangat memikat hati. Aku tidak memperdulikan hari yang sudah semakin gelap.

Aku terus saja berjalan tanpa menoleh ke belakang, aku sama sekali lupa dan tidak memperdulikan waktu. Suara jangkrik juga sudah mulai terdengar.

Aku terus melanjutkan perjalananku karna semakin jauh dari rumah Tari pemandangan di sini malah semakin bagus.

Karna terlalu asik memandangi hutan dan tanaman-tanaman para warga. Hingga tanpa sengaja aku telah sampai di sebuah bangunan Rumah Tua yang di kelilingi oleh pohon-pohon besar yang berada di tengah-tengah perkebunan.

"Astaga!! Ini dimana?!" ucapku panik.

Aku menoleh ke belakang dan baru menyadari kalau suasananya terasa sangat aneh, di tambah lagi hari yang sudah benar-benar gelap.

Aku ingin kembali, tapi aku tidak tahu harus lewat mana? Aku tersesat.

Aku berusaha buat menghubungi Tari tapi tidak ada sinyal.

"Astaga, apa yang harus aku lakukan sekarang? Haruskah aku memasuki Rumah tua yang di bilang Tari sangat angker itu," batinku was-was.

Karna mau hujan, mau tidak mau aku memasukinya.

Rumahnya benar-benar sangat besar dan luas, berbagai perabotan antik di tutupi oleh kain putih agar tidak terkena debu.

Aku memasuki Rumah angker itu dengan hati berdebar debar lebih kencang.

Bunyi petir menyambar mengagetkan diriku.

Duarrrrr

Aaakkkhhhh

Aku berteriak ketakutan, aku terlonjak kaget hingga tanpa sengaja kepalaku membentur sebuah lukisan yang sangat kotor karna sudah terlalu tua.

Lukisan seorang pria yang sangat tampan, tapi wajahnya terlihat tegas dan angkuh. Matanya menatap tajam, seolah olah bisa menatapku dan seakan akan mau memakanku.

Di bawah lukisan itu terdapat tanggal dan juga tahun.

15 Oktober 1775.

Aku mengibas-ngibaskan debu yang sedang menutupi lukisan tua itu.

Hujan semakin deras, aku menggigil kedinginan. Aku mengembalikan lukisan itu ke tempat semula.

"Siapa kau?" tanya suara seorang pria di belakangku.

Aku bergetar ketakutan.

"Apakah dia seorang manusia?? Atau jangan-jangan dia setan?" batinku gelisah.

"Siapa kau," tanyaku balik menanyainya tanpa menoleh ke belakang.

"BAGASKARA," jawabnya tegas.

"Apakah wajahmu sangat menyeramkan?" tanyaku was-was.

"Kau bisa melihatnya sendiri," jawabnya serak.

Karna penasaran, aku membalikkan badanku dengan pelan dan menatapnya. Tapi....

Astaga!!

"Aaakkkhhhh!!" teriakku ketakutan.

Wajahnya begitu mirip dengan yang di lukisan tadi.

"Apakah dia hantu? Kenapa wajahnya bisa sama dengan wajah di lukisan itu? Umur dia kira-kira berapa?! Apakah ratusan tahun?!" batin ku cemas.

Aku akui dia sangat tampan dan wajahnya terlihat garang. Matanya menatapku tajam.

Duuarrrrr

Suara petir yang menggelegar semakin membuatku ketakutan, aku menggigil dan berlari sekuat tenagaku meninggalkan rumah angker itu dengan langkah yang seakan akan melayang.

"Mau kemana kau?!" tanya Pria yang mengaku bernama Bagas itu menghadang jalanku.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud mengganggumu, aku ingin pulang," jawabku sambil menangis.

"Aku tidak peduli, kau harus jadi milikku," ucapnya posesif.

"Apa?!"

Bagas membawaku di pundaknya. Dia berjalan dengan cepat meskipun aku sudah memberontak dengan kasar. Tapi dia tidak peduli dan kembali membawaku masuk ke rumah angker itu.

Bab 2

Aku bergetar ketakutan. Bagas membawaku ke sebuah ruangan yang letaknya di bawah tanah dan benar-benar sangat gelap.

Dia begitu kuat hingga aku tidak bisa buat melawannya. Dia membawaku di pundaknya seakan akan aku ini adalah karung beras.

Kurang ajar!!!

Cuma itu yang bisa aku katakan berulang-ulang kali.

Setelah berjalan cukup lama dan melewati beberapa lorong yang gelap, tibalah kami di sebuah ruangan yang sangat terang dan indah.

Tempatnya sangat luas dan berbagai peralatan antik tersedia di dalamnya.

Lampu-lampu obor yang sedang menyala di sekeliling dinding ruangan yang terbuat dari tanah yang tebal, membuat suasananya semakin mencekam bahkan sangat tenang. Ruangan ini lebih tepatnya sebuah goa yang sudah di bentuk dengan indah.

Bagas menurunkanku di sebuah ranjang yang sepreinya terbuat dari bahan beludru. Benar-benar sangat lembut.

"Keparat! Biarkan aku pergi. Aku sama sekali tidak takut meskipun kau adalah Iblis," ucapku emosi.

Aku benar-benar hilang kesabaran, aku memang sempat takut. Tapi kelakuan Bagas benar-benar membuatku emosi.

"Kenapa sayang? Apa kau takut? Aku sangat lega hari ini," jawabnya dengan senyum menyeringai.

"Lega. Apa maksudmu?" tanyaku membentak.

"Aku akan menjadikan dirimu sebagai korban pertamaku," ucapnya dengan nada menakutkan.

"Apa?! Korban?! Kurang ajar. Lepaskan aku," ucapku berusaha kabur dari cengkeramannya.

Tapi....

Harus lewat mana? Aku lupa. Di tambah lagi sangat gelap.

"Aku tidak akan membiarkan kau kabur gadis manis! Aku akan menjalankan ritualku sekarang," ucapnya mengambil sebuah tali dan berusaha mengikatkannya di tanganku.

"Eh, kurang ajar! Lepaskan aku," desisku emosi.

"Tidak akan!" jawabnya singkat.

"Dasar iblis kurang ajar! Lepaskan aku!" teriakku frustrasi.

Sedang Bagas hanya diam sambil menatapku tajam. Dia berhasil mengikat tanganku dan berlanjut ke kaki ku.

Aku mengucapkan segala doa dan apa pun yang aku ingat, tapi iblis itu tidak sirna juga. Aku ketakutan dan berteriak minta tolong.

Tapi percuma.

Tidak ada yang mendengar.

Aku benar-benar kalut. Aku berteriak frustrasi. Tapi percuma saja, karna ruangan ini benar-benar tersembunyi.

Apalagi letaknya di dalam rumah yang terkenal angker. Mana mungkin ada yang mendengar.

"Aku mohon, jangan sakiti aku, aku adalah anak satu satunya di keluargaku, kalau aku mati, bagaimana dengan nasib ibuku?" ucapku berusaha merayunya.

"Aku tidak akan membunuhmu nona manis, aku hanya akan merenggut kegadisanmu," ucapnya membuatku terkejut.

Aku merasa tegang dan tidak tahu harus berbuat apa? Aku frustrasi.

"Kau gila, lebih baik aku mati di banding harus berhubungan intim denganmu!! Sangat menjijikkan, cih," ucapku hilang kesabaran.

"Mau jijik ataupun tidak, kenyataannya kau tetap tidak berdaya sayang," ucapnya santai.

Bagas mulai mendekatiku. Kaki dan tanganku terikat. Aku jadi susah buat bergerak.

Dia merobek bajuku dengan kasar hingga payudaraku menyembul keluar.

"Keparat. Lepaskan aku," ucapku geram sekaligus malu.

Bagas hanya tersenyum menyeringai. Dia meremas payudaraku dengan gemas dan mulai menjilatinya.

Aku berusaha mati-matian buat menahan desahanku, aku tidak menginginkan dia merasa menang.

Perasaan aneh merambat ke seluruh bagian tubuhku. Sentuhannya ibarat setrum yang membuatku bergetar.

Bagas kembali merobek pakaian bagian bawahku dan aku sudah sepenuhnya telanjang.

"Oh, kau begitu indah, seksi dan sangat menggoda," ucapnya membuatku ingin membunuhnya.

Aku benar-benar ketakutan dan jantungku berdegup lebih kencang. Rasa malu, sakit hati dan perasaan aneh bercampur menjadi satu.

Bagas kembali mendekat dan tanpa aba-aba menjilat area sensitifku pas di bagian tengahnya.

"Ash ah...." desahku tanpa sengaja.

Bagas menatapku dengan bangga.

"Aku menang sayang," ucapnya membuatku malu.

Aku merutuki kebodohanku.

"Lepaskan aku, aku mohon," ucapku untuk yang terakhir kalinya.

"Dasar bodoh! Aku tidak akan melepaskanmu, apa kau lupa? Aku adalah iblis. Dan iblis tidak memiliki hati," ucapnya di sela-sela ciumannya.

Tangannya terus meremas bagian tubuhku yang sangat sensitif. Mau tidak mau aku mendesah karna merasakan perasaan aneh yang aku tidak tahu apa itu? Ini baru pertama kalinya bagiku.

Bagas melepaskan pakaiannya dan itu membuat pipiku merona merah karna malu. Melihat miliknya, aku jadi bergetar ketakutan.

Sangat kuat dan bentuk tubuhnya membuatku terpaku.

"Apa kau kagum? Hem..." tanyanya menggoda.

"Kagum?! Jangan bodoh tuan, aku tidak bakalan kagum pada sosok iblis seperti dirimu, umurmu saja sudah ratusan tahun, kau pasti sudah sangat tua," ucapku emosi.

"Dari mana kau tahu usiaku cantik?" tanyanya sambil mendekat ke arahku dengan tubuh telanjangnya.

Aku semakin bergetar ketakutan, aku menjadi sangat gelisah.

"Dari...." ucapku salah tingkah.

"Dari mana cantik?"

"Dari lukisan di ruangan atas, di sana ada lukisan beserta tanggal dan tahunnya," ucapku lirih.

Bagas menindih tubuhku. Dan memasukkan miliknya dengan perlahan.

"Ah... Sakit," teriakku keras.

"Hanya sebentar," ucapnya sambil mengecup keningku.

Aku menangis, hartaku telah di renggut. Dan itu pun oleh iblis seperti Bagas.

"Jangan menangis sayang, nikmati saja, dan satu lagi. Itu bukan lukisanku, tapi lukisan kakek moyangku, kami memang mirip tapi kami adalah sosok yang berbeda," ucapnya sambil terus menaik turunkan pinggangnya.

"Ash ah... Aku tidak peduli, kau adalah iblis, dan sampai kapan pun kau akan tetap menjadi iblis," jawabku emosi.

"Kau berani melawanku? Rasakan ini,"

"Ah...."

Semakin lama, Bagas semakin cepat dan tekanannya semakin dalam.

Aku berkeringat, aku benar-benar lemas. Dan kurasakan dia menegang setelah sekian lama memperkosaku.

"Jangan keluarkan di dalam, aku mohon, aku tidak mau hamil," pintaku memelas.

Tapi sudah dasarnya iblis. Bagas tidak mau menuruti perintahku, dan tetap mengeluarkannya di dalam. Aku benar-benar sangat membencinya.

Mataku mengeluarkan air mata.

Aku hanya mampu berharap, semoga aku tidak hamil anak darinya.

Anak iblis.

Bab 3

Aku menggeliat dari tidur panjangku, rasa sakit dan nyeri di tubuhku benar-benar membuatku merasa hancur, kegadisanku telah di renggut oleh seorang iblis bernama Bagas, aku benar-benar membenci diriku sendiri yang tidak bisa melawannya.

Aku kalah darinya dan dari paksaannya," dasar iblis kurang ajar!!" desisku sambil menangis.

Bagas terlelap di sampingku, lengan kokohnya menindih tubuh telanjangku dan itu membuatku merasa jijik.

Aku berusaha memindahkan tangannya yang ada di perutku dengan pelan agar dia tidak terbangun, tapi sial!! dia membuka matanya dan kembali mengeratkan pelukannya.

"Kau mau kemana manusia cantik?" tanyanya tajam.

"Aku mau pergi! kau sudah berhasil menjalankan ritualmu bukan?! jadi biarkan aku pergi," jawabku geram.

"Ritual?!" tanyanya sambil tertawa, "itu hanya alasanku saja manusia cantik, setelah menikmati tubuh mulusmu, apa aku akan membiarkanmu pergi?! tidak akan anak manis. Tidak akan pernah," ucapnya dengan penuh penekanan.

"Dasar iblis kurang ajar!! tidak punya hati!! kalau aku tetap di sini, bagaimana dengan nasib ibuku bodoh!! aku mohon, biarkan aku pergi," pintaku putus asa.

"Sekali tidak!! tetap tidak sayang," jawabnya sambil mendekatkan wajahnya ke arahku dan berniat menciumku.

Aku memalingkan wajahku dengan cepat karna malas mendapat ciuman darinya.

"Cih, dasar menjijikkan," ucapku emosi.

Bagas tidak marah mendengar umpatanku. Justru dia meletakkan wajahnya pada leherku. Dia mengecup dan menghisapnya dalam-dalam hingga menimbulkan rasa sakit.

"Ah..." desahku antara kesakitan dan merasakan perasaan aneh yang bisa membuat hatiku berdebar debar tidak karuan.

"Meskipun menjijikkan, kau menikmati setiap sentuhanku bukan?!" tanyanya nakal.

"Sama sekali tidak!! dasar iblis keparat," jawabku emosi.

"Bukankah semua iblis memang keparat manis?! Aku sangat suka kau menyebutku demikian. Kau semakin membuatku bergairah," ucap Bagas dan tangan kokohnya meraba area sensitifku dengan pelan.

Aku menggigit bibir bawahku agar tidak mendesah. Sentuhan Bagas benar-benar mampu membuatku bergetar hebat dan bisa merasakan nikmat.

"Jangan berusaha buat menyembunyikan rasa nikmat itu dariku manusia cantik. Aku tahu kau menikmati setiap sentuhanku pada tubuhmu," ucap Bagas membuat pipiku bersemu merah karna malu.

Aku memejamkan mata dengan kesal. Aku berusaha keras memikirkan bagaimana cara agar bisa kabur dari tempat ini. Aku tidak mau menjadi budak nafsu iblis keparat seperti Bagas ini untuk selamanya.

"Aku mohon Bagas, jangan bersikap seperti binatang. Aku takut," ucapku sambil menangis, "aku ingin

pulang Bagas, aku mohon, keluarkan aku dari sini," pintaku memelas.

Bagas hanya diam saja dan tidak bersuara, bibirnya terus saja menelusuri leherku dan berakhir pada bibirku. Bagas melumat bibirku dengan penuh tekanan, aku menjadi sesak hingga mau tidak mau membuka mulutku dan membalas ciumannya.

"Ah... aku terlanjur sangat menyukaimu manusia cantik. Meskipun kau memohon padaku sampai mati pun, aku tidak akan membiarkan kau pergi," ucapnya tegas.

Aku gelisah mendengar ucapannya sehingga tanpa sengaja menggigit bibirnya.

"Uh..." desah Bagas terkejut, "kau sudah bisa bersikap liar rupanya sayang. Aku sangat menyukainya. Jangankan menggigit bibir, kau juga bisa menggigit milikku ini," ucapnya sambil meraih tanganku dan meletakkan di area pribadinya.

Aku tersentak kaget, milik Bagas sudah bereaksi dan berdiri dengan gagahnya. Hatiku menjadi gelisah tidak menentu. Aku merasa ketakutan juga bingung harus berbuat apa? Bagas mendekap tubuh telanjangku agar lebih lekat pada tubuh telanjangnya. Aku memekik tertahan kala dia

kembali mencumbu diriku habis-habisan seperti tadi malam. Bedanya sekarang aku tidak di ikat dan dibiarkan bebas.

Aku kembali meneteskan Air mata karna merasa lemah. Aku benar-benar merasa frustrasi dan bingung harus bersikap bagaimana lagi agar Bagas mau melepaskanku.

¥¥¥¥¥¥¥¥¥

Perutku terasa lapar, Bagas memandikan diriku di sebuah kolam yang isinya benar-benar air jernih, letaknya di bawah tanah dan bedanya, kolam ini lebih mirip sebuah danau bawah tanah. Atau entahlah... Yang pasti sangat indah.

Dia terus menatapku dan menggosok tubuhku dengan hati-hati. Matanya terlihat was-was dan selalu menatap tajam.

"Maaf tuan, aku lapar. Bisakah kau mencari makanan," tanyaku gelisah.

"Setelah ini kita makan manis," jawabnya datar.

"Apa kau juga merasa lapar?! Kau kan iblis. Aneh sekali," ucapku kesal.

"Kau akan tahu siapa aku sebenarnya manusia cantik. Jadi diamlah," perintahnya kasar.

"Baiklah, dasar iblis," jawabku geram.

Setelah selesai mandi, Bagas memberiku makan. Aku benar-benar merasa heran, dari mana dia dapat makanan yang rasanya sangat lezat seperti ini?!

"Em... dari mana kau dapatkan makanan ini?" tanyaku penasaran.

"Aku memasaknya," jawabnya singkat.

"Kau bisa masak?!" tanyaku tidak percaya.

"Tentu saja! Seorang iblis tidak selamanya bodoh bukan?! Aku menguasai segalanya termasuk merenggut kesucianmu," ucapnya membuat nafsu makanku hilang seketika.

Aku mendorong piring yang terbuat dari tembaga dengan kasar. Aku menatap matanya tajam dan mendengus kesal.

"Aku sudah tidak lapar. Lebih baik aku mati daripada hidup bersamamu!! Sangat menjijikkan," umpatku hilang kesabaran.

"Kau harus makan atau aku akan kembali memperkosamu sampai kau merasa lemas dan akhirnya lumpuh," ancamnya membuatku muak.

Lagi-lagi dia mengancamku. Aku benar-benar bingung harus bersikap seperti apa?! Tapi untuk saat ini lebih baik aku bersabar dan menghadapinya dengan kepala dingin.

"Baiklah, aku akan makan," ucapku pasrah.

"Bagus. Kau benar-benar manusia cerdas," jawabnya tajam.

Aku makan dengan lahap karna sebenarnya aku memang merasa lapar. Aku melirik tungku api yang ada agak jauh dari meja makan yang terbuat dari kayu jati asli dan bentuknya sangatlah unik.

"Kalau Bagas memasak, itu berarti dia mencari bahan kayu bakar, bagaimana kalau aku mengikutinya saat dia mencari kayu bakar nanti?! Ide yang bagus," batinku lega.

Bab 4

Aku mengambil salah satu obor yang sedang menyala di dinding ruangan yang terbuat dari tanah. Bagas sudah pergi dari tadi entah kemana? karna dia sama sekali tidak memberitahu diriku, dan kesempatan ini aku gunakan buat kabur agar dapat jauh darinya. Aku ingin bebas dan lepas dari cengkeramannya. Cengkeraman sang iblis.

Mungkin sudah tiga hari aku di tahan olehnya, entah sekarang sudah malam atau siang aku tidak tahu! karna di ruangan ini selalu remang-remang. Hanya lampu obor yang menerangi dan menolong jalanku buat lari.

Aku terus menelusuri lorong yang gelap dan berdebu. Aku sudah semakin jauh dari ruangan yang di gunakan Bagas buat menahanku. Jantungku semakin berdebar tidak karuan.

Cahaya terang di ujung sana mulai membuat hatiku lega.

"Semoga itu dunia luar ya ALLAH... dan bukan di bawah tanah lagi," batinku harap-harap cemas.

Aku menghampiri cahaya itu dengan semangat. Aku takut Bagas akan kembali menemukanku dan menangkapku.

Setelah sampai pada cahaya itu, bukannya dunia luar yang aku lihat, melainkan Bagas yang sedang membakar sesuatu entah apa itu aku tidak tahu.

Hatiku kembali sedih, pupus sudah harapanku buat kabur. Tadinya aku sangat berharap bahwa cahaya terang ini adalah sinar mentari. Tapi tidak!!!

Cahaya terang itu adalah sinar dari api yang sedang menyala dengan besar.

Aku menatap Bagas dengan pandangan kecewa, sedangkan Bagas sendiri, wajahnya terlihat sangat menyeramkan, seperti sedang emosi, tangannya terkepal dengan erat dan nafasnya memburu dengan cepat hingga dada bidangnya bergerak naik turun.

Otot-otot pada tubuhnya terlihat sangat jelas, rahang kokohnya mengetat, dan tubuhnya bergetar hebat

seperti sedang menahan sesuatu. Aku yang melihat kondisinya seperti itu jadi merasa heran.

Aku segera bersembunyi di balik dinding goa dan menatapnya dengan seksama karna penasaran.

Tak berapa lama kemudian, kulihat Bagas mulai membuka mulutnya dengan lebar dan melolong sangat keras seperti serigala.

Aku yang melihatnya bersikap seperti itu, jadi bingung harus berekspresi seperti apa? antara takut dan lucu bercampur menjadi satu.

"Astaga!! Kenapa dia berteriak tidak jelas seperti itu? apa dia pikir ini sedang syuting film serigala?! sangat menggelikan," gumamku berusaha menahan tawa.

Aku segera beranjak dari tempat itu dan ingin mencari jalan lain buat kabur. Tapi belum sempat aku melanjutkan langkahku kudengar Bagas melolong lagi dan kali ini disertai bunyi *kretek! kretek!*

Karna penasaran aku menghentikan langkahku dan kembali mengintipnya.

Jantungku berdetak lebih cepat, mataku membulat sempurna, hatiku serasa jatuh ke dasar perut.

Bagas menjatuhkan dirinya ketanah dan kembali berteriak tidak jelas, badannya mengeluarkan bulu, aku membungkam mulutku agar tidak berteriak. Aku benar-benar merasa takut. Bagas merubah dirinya menjadi seekor serigala yang besar berwarna hitam.

Nafasku berhenti sejenak. Aku sangat shock. Aku mengucek mataku dengan tangan gemetar. Aku juga mencubit lenganku dengan keras berharap ini hanyalah mimpi belaka.

Auwh...

Tidak!! ini bukan mimpi, lenganku terasa sakit. Air mataku jatuh menetes, kejadian yang menurutku mustahil benar-benar terlihat nyata di depan mataku. Aku mengira manusia serigala hanya ada dalam film dan novel-novel para penulis yang imajinasinya sangat mengagumkan. Tapi tidak!! Ini nyata di hadapanku.

Astaga!! apa yang harus aku lakukan?! Bagas benar+benar iblis. Aku tidak percaya ini. Aku harus mencari jalan lain buat kabur. Aku tidak mau jadi budak nafsu iblis sialan itu.

Aku harus kuat!!

¥¥¥¥¥¥¥¥¥

Kakiku sudah mulai terasa lemas, jantungku masih saja berdetak tidak karuan.

Dari tadi terus memutari goa dan sampai saat ini pun masih belum juga menemukan jalan keluar.

"Astaga!! apa yang harus aku lakukan?! dimana jalan keluarnya?! mengapa banyak sekali lorong di tempat ini," gumamku cemas.

Aku membalik badan dan berniat memasuki lorong yang ada di belakangku. Tapi belum sempat aku melangkah, tanganku di tarik oleh seseorang.

"Akkhh!!! Bagas!!" teriakku terkejut.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" tanya Bagas dengan suara tajam.

Aku bergetar ketakutan, masih terlintas dengan jelas di dalam ingatanku bagaimana dia merubah dirinya menjadi seekor binatang serigala yang sangat menyeramkan.

"Dilla!!" serunya lebih keras.

"Ah, a-aku mencarimu, k-kau pergi tanpa memberitahuku lebih dulu, karna ketakutan makanya aku mencarimu," jawabku gugup.

Aku harus berpura-pura seakan-akan tidak terjadi apa-apa, aku tidak mau Bagas marah dan akhirnya membunuhku.

Ya tuhan....

"Benarkah?!" tanya Bagas sambil menatap mataku penuh selidik.

"Ten-tentu saja, a-aku tidak berbohong," jawabku berusaha bersikap tenang.

Bagas menatap gerak-gerikku dengan seksama. Matanya sangat tajam.

"Kuharap kau benar!! karna kalau kau mencoba buat kabur dariku!! maka kau akan aku buat menyesal," ancamnya membuat tubuhku bergetar ketakutan.

Bagas meraih tubuh lemahku kedalam pelukannya, tangan kokohnya membelai punggungku dengan penuh kelembutan.

"Jangan berani mencoba buat kabur sayang, kau hanyalah milikku. Selamanya akan tetap menjadi milikku," desahnya posesif.

Bagas mengangkat badanku kedalam gendongannya. Dia kembali membawaku ke tempat dimana aku telah di tahan olehnya.

Bagas melemparkan obor yang ada di tanganku. Bibirnya melumat bibirku dengan penuh tekanan. Aku benar+benar takut dengannya. Aku membalas ciumannya dengan terpaksa.

Bagas membaringkan diriku di ranjang setelah sampai dengan hati+hati. Bagas juga mulai membuka pakaiannya satu demi satu.

"A-apa yang akan kau lakukan Bagas?!" tanyaku gemetar.

"Mencumbumu sayang, aku menginginkanmu," jawabnya serak.

"Tapi...."

"Sstttt..." bisiknya sambil merobek pakaianku hingga telanjang bulat sama seperti dirinya.

Bagas menyatukan tubuh telanjangnya dengan tubuh telanjangku.

"Ugh..." desahku sesak.

Bagas menekan badannya ke badanku. Antara rasa takut dan nikmat bercampur menjadi satu.

Bagas melumat, menghisap dan melumat bibirku dengan penuh gairah. Batangnya mengeras dan menekan bibir area sensitifku dengan lembut.

"Ah... Bagas..." desahku frustrasi.

"Sabar sayang, belum waktunya," bisiknya di telingaku. Bagas meremas payudaraku dengan lembut kemudian menghisapnya.

"Ugh... Bagas."

Tidak cukup dengan itu Bagas terus ke bawah dan memainkan lidahnya di area sensitifku, kadang memelintir pusatku, kadang memasukkan lidahnya kedalam dan kadang menghisap cairanku sampai tuntas. Semua perlakuannya itu membuatku menggeliat seperti orang yang liar.

Tatapan kami saling bertemu, Bagas menyunggingkan senyum dan mulai memasukkan miliknya kedalam milikku.

"Ah..."

"Apa kau merasakan nikmat?" desahnya sambil menjilat bibirku.

"Ah... i-iya Bagas, sangat nikmat, uh... tekan yang dalam Bagas, ah..." racauku seperti orang gila.

Bagas memaju mundurkan miliknya dengan pelan dan lama-lama menjadi cepat. Miliknya begitu besar, panjang dan sesak. Aku seperti terhipnotis dengan perlakuan liarnya. Bagas semakin bersemangat dan membalikkan badanku di atasnya. Dia memompaku dari bawah. Aku melengkungkan badanku ke belakang karna rasa nikmat yang sebentar lagi akan aku capai. Bagas menekan pantatku kedalam miliknya dengan ketat. Peluh kami berdua bercucuran.

Aku dan Bagas mencapai klimaks secara bersamaan. Badanku melemas dan jatuh di atas tubuhnya. Bagas mengelus elusku dengan lembut dan tak lama kemudian aku tertidur.

Bab 5

Seorang gadis tengah tertidur dengan pulas di atas tubuh telanjangku, dia sangat cantik dan tatapan matanya entah kenapa membuat hatiku merasa tenang.

Aku adalah seorang pria yang bisa berubah bentuk menjadi seekor serigala, aku dulunya tinggal di Jerman, aku hidup bebas di dalam sebuah hutan yang biasa di sebut dengan hutan Black forest atau hutan hitam. Letaknya di Baden wurttembergh, bagian barat daya Jerman. Hutannya berada tepat di sepanjang aliran sungai Rhine. Luasnya mencapai 7.500 km persegi, panjang 150 km dan lebar 50 km.

Disana hanya ada pohon-pohon cemara dan pinus yang sangat tinggi menjulang hingga meskipun pada siang hari jika berada di dalam hutan itu tampak seperti malam hari. Rerumputan yang liar dan bunyi bunyian yang aneh sering kali mengganggu pendengaranku.

Aku tidak tahu asal usulku dari mana, aku bisa berubah bentuk pada waktu+waktu tertentu misalnya pada saat bulan purnama bersinar dengan terang dan terlihat bulat seutuhnya.

Aku tinggal seorang diri di hutan tanpa seorang teman, jika aku merasa lapar aku memakan daging mentah atau memangsa hewan yang lebih kecil dariku.

Semua hewan di sana tidak ada yang berani mencelakai diriku, karna selain aku bisa mengerti bahasa mereka, aku juga lebih kuat darinya.

Aku di asuh oleh seekor beruang putih hingga usiaku mencapai 5 tahun.

Hingga suatu hari, suatu kejadian membuatku keluar dari hutan itu dan datang kesini.

Ada seorang pria bernama Marcell Jansen tengah tersesat dan ketakutan. Aku menjelma menjadi manusia dan menolongnya buat keluar dari hutan hitam itu. Karna terlalu bahagia, dia mengangkatku menjadi anak asuhnya.

Dia memiliki seorang istri keturunan asli Indonesia bernama Arum. Istrinya Mercell sangat bahagia saat suaminya mengangkatku menjadi putra angkatnya karna

mereka berdua tidak bisa memiliki keturunan atau mandul, dia memberiku nama Bagas Jansen.

Aku tidak percaya bahwa kedua orang itu sangat kaya, dia memproduseri beberapa film ternama di dunia. Salah satunya adalah tentang manusia serigala. Saat pertama kali melihat perubahanku, dia pingsan dan di rawat di rumah sakit selama beberapa hari.

Aku di ajari berbicara olehnya, aku juga di ajari bagaimana bersikap layaknya seorang manusia normal pada umumnya.

Hidupku berubah, aku menjadi pria yang mapan, beliau menyekolahkan diriku ke universitas terbaik di Jerman.

Dan sekarang, aku pindah ke Indonesia karna mama yang menyuruhku buat mengurus semua bisnis keluarga yang ada di sini.

Aku tinggal di Jakarta dan memproduseri beberapa film horor yang sudah di bintangi beberapa artis ternama.

Aku datang ke tempat ini karna meneliti sebuah rumah yang terkenal sangat angker dan akan aku jadikan lokasi syuting. Tanpa sengaja aku menemukan sebuah ruangan bawah tanah dan mengubahnya menjadi ruangan

yang indah dan bisa aku jadikan tempat istirahat tanpa perlu menyewa hotel.

Sudah tiga bulan aku berada disini dan berniat buat pulang keesokan harinya.

Tapi kejadian tak terduga terjadi. Seorang gadis tengah menggigil ketakutan karna menganggap aku adalah iblis.

Dan apa yang dia katakan adalah benar!! aku adalah iblis, sang manusia serigala.

Di tambah lagi beberapa bulan yang lalu temanku menghadiahkan aku sebuah lukisan yang tanggal lahirnya di karang olehnya sendiri seakan akan usiaku sudah ratusan tahun, gadis itu melihatnya dan ganti menatapku dengan ketakutan.

Wajahnya sangat cantik dan sinar matanya membuat hatiku merasa nyaman. Belum pernah aku merasakan perasaan nyaman pada wanita mana pun kecuali pada dirinya.

Karna tidak mau hilang kesempatan, maka aku langsung memenjarakannya dengan perlakuan liarku. Aku menidurinya sepuas hatiku, aku ingin dia menjadi milikku. Tidak peduli dia mau ataupun tidak.

"Uh... aduh, badanku sakit semua," gumamnya sambil menggerakkan badannya.

Aku memijat punggungnya dengan pelan, "bagaimana tidak sakit semua manis, kau bercinta dengan manusia setengah binatang," batinku geli.

Gadis itu menatapku dengan gelisah, dia terlihat ketakutan. Aku berusaha bersikap tenang dan membuatnya nyaman. Tapi entah mengapa dia seperti habis melihat sesuatu yang tidak dapat dia percaya.

"Apa yang kau rasakan manusia manis, apa kau habis bermimpi buruk?!" tanyaku tidak sabar.

"Ti-tidak, a-aku mau mandi dan langsung memakai baju," jawabnya ketakutan.

"Tentu saja, aku akan memandikan dirimu," ucapku berusaha bersikap ramah.

"Tidak!! a-aku mandi sendiri saja," sahutnya cepat.

Mata gadis itu melirik ke sebuah kotak yang tadinya berisi pakaian-pakaian calon artisku. Tapi karna aku selalu merobek pakaiannya setiap kali berhubungan intim, secara diam-diam gadis itu memakai baju yang ada di kotak itu tanpa sepengetahuanku. Dan sekarang pakaian itu habis, mungkin itu yang membuatnya gelisah.

"Kau bisa memakai kemejaku," tawarku sambil menatapnya.

"Kau selalu merobek pakaianku, karna pakaian di dalam kotak itu sudah habis, maka aku harus memakai kemejamu, kalau kau merobeknya lagi, maka aku akan berendam di sungai itu selamanya," protesnya membuatku ingin membungkam mulut mungilnya itu.

"Baiklah, aku tidak akan merobek pakaianmu lagi, makanya kau harus membukanya secara cepat bila aku menginginkannya," bisikku di telinganya.

Wajahnya merona merah karna malu, dan dengan mimik mukanya yang seperti itu, maka aku merasa tidak tahan dan langsung melumat bibirnya dengan ganas.

"Mmpphhh, Bagas... ah.. aku lelah," ucapnya berusaha memberontak dari pelukanku.

"Kalau kau merasa lelah, sebaiknya terlentang di bawahku saja, biar aku yang melakukannya di atas tubuhmu," jawabku tidak mau di bantah.

Milikku sudah mengeras, aku membalikkan badan gadis manisku ke bawah dan segera menghujaninya dengan ciuman dan lumatan-lumatan liarku. Tubuhnya bagai candu bagiku.

Aku sangat menginginkannya, dia harus menjadi milikku untuk selamanya. Setelah mencumbu bagian atasnya, maka aku segera menghunjamkan milikku yang sudah mengeras ini kedalam miliknya yang sempit.

"Ah... Bagas..." desahnya menyebut namaku.

Aku sangat bahagia bisa membuatnya nikmat, aku terus menghujam nya dengan cepat dan dalam.

Tubuhnya meremang, dia terlihat tegang dan tak berapa lama kemudian mengeluarkan cairan. Aku semakin bernafsu dan menghujam nya dengan lebih keras. Setelah dirasa ingin keluar, aku menekannya dengan keras dan menyemburkan cairanku kedalam rahimnya.

Bab 6

Dinginnya air di bawah tanah, sedikit demi sedikit mulai mengurangi rasa cemasku. Hatiku terus berdebar debar tidak karuan karna harus tinggal bersama manusia setengah iblis yaitu Bagas.

Aku tidak mau menjadi budak nafsunya, aku ingin keluar dari tempat terkutuk ini. Aku merindukan Ibuku, aku merindukan temanku. Khususnya Tari, dia pasti sedang berusaha buat menemukan diriku karna telah pergi dari rumahnya tanpa pamit.

"Astaga!! apa yang harus aku lakukan?!"

Aku yakin, mereka semua pasti sedang cemas karna memikirkan keadaan diriku di sini. Khususnya ibuku.

"Ibu... Aku sangat merindukanmu."

Byur....

Cipratan air di wajahku membuyarkan lamunanku. Bagas menghampiriku dan langsung memeluk tubuhku dari belakang.

"Apa yang sedang kau pikirkan manusia cantik?" tanya Bagas membuatku malas.

Aku melepaskan pelukannya dengan kasar, aku berusaha menjauh darinya karna merasa takut. Tapi Bagas lagi-lagi selalu memaksaku, dia kembali memeluk tubuhku dari belakang dan bahkan lebih erat.

"Aku mau pulang tuan, aku mohon... ijinkan aku pulang," pintaku tanpa menoleh ke arahnya.

"Aku akan mengizinkan kau pulang, tapi tidak sekarang," ucap Bagas dan lagi-lagi bersikap semaunya.

"Tapi kau hanya orang asing bagiku tuan!! Ingat posisimu!! Kau adalah sesosok Iblis sedangkan aku adalah manusia," seruku dengan suara tajam.

"Memangnya kenapa kalau aku Iblis?! Aku tidak peduli dan akan tetap menahanmu disini sampai aku merasa puas," jawabnya dengan suara tegas.

"Dasar binatang!! Lepaskan aku," teriakku mulai emosi. Aku memberontak dari pelukannya dengan kasar, "setiap kesabaran ada batasnya tuan, jadi alangkah lebih baik jika kau menjaga sikapmu," bentakku dengan nafas memburu karna luapan emosi.

Bagas menatap dadaku yang bergerak naik turun karna merasa geram. Tiba+tiba saja matanya menggelap, dan rahangnya mengetat, Bagas menghampiriku lagi dan melumat bibirku secara paksa.

"Mmpphhh, lepaskan! Dasar iblis, kau benar-benar menjijikkan," ucapku di sela-sela ciumannya.

Bagas mencium bibirku dengan kasar hingga yang aku rasakan bukan nikmat seperti biasanya, melainkan rasa perih.

"Kau benar, aku adalah iblis! Dan iblis tidak pernah memiliki hati, aku sangat kejam dan aku juga bisa membunuhmu kalau aku mau," ucap Bagas sambil menatap mataku tajam.

Air mata jatuh membasahi kedua pipiku, aku benar-benar menyesal karna tidak percaya pada omongan Tari bahwa rumah ini sangat angker dan ada Iblis menjijikkan di dalamnya.

Andai saja aku punya rasa takut meskipun hanya sedikit saja. Pasti aku tidak akan terjebak dengan manusia setengah binatang seperti saat ini. Tari berulang ulang kali mengingatkan diriku agar jangan sampai datang ke rumah ini. Dan karna keras kepalaku, sekarang aku terjebak disini dan tidak bisa keluar.

Astaga!! pasti semua orang sedang cemas karna memikirkan diriku.

Bagas menyudahi mandinya dan segera mengambil handuk yang ada di sisi sungai dan dia lilitkan di pinggangnya. Setelah selesai Bagas menatapku tajam dan berkata.

"Sebaiknya kau cepat bersihkan tubuhmu, kau boleh memakai kemejaku kalau kau mau, jangan berendam di sungai terlalu lama, aku tidak mau kau sakit dan akhirnya tidak bisa melayaniku," ucapnya membuat tanganku gatal dan ingin menampar wajah garangnya itu.

"Iya," jawabku sambil memutar bola mata karna merasa kesal.

Aku segera membersihkan badanku dengan cepat dan meraih handuk yang ada di sisi sungai karna sudah merasa dingin. Aku mengeratkan genggaman tanganku karna Bagas terus menatapku seperti seekor ular yang siap mematok mangsanya.

"Dilla," panggilnya serak.

"I-iya," jawabku sambil meraih kemejanya dan langsung mengenakannya.

"Kemarilah," pintanya memaksa.

"Tidak mau."

"Dilla!!"

"Ck, iya, ada apa?!" tanyaku jengah.

Bagas menarik tanganku dan mendudukkan diriku di pangkuannya.

"Apa kau merindukan ibumu?" tanyanya dengan suara lembut.

"Tentu saja, beliau tinggal seorang diri. Kalau kau mempunyai hati, biarkan aku pulang," pintaku mengharap.

"Kau akan pulang manusia cantik, tapi tidak sekarang," ucapnya dan lagi-lagi membuatku putus asa.

"Terus kapan?!" tanyaku tidak sabar.

"Sampai aku merasa puas, aku ingin kau bisa jatuh cinta kepadaku dan mau menjadi milikku," jawabnya membuatku terpaku.

"Men-menjadi milikmu?!" tanyaku tidak percaya.

"Kenapa?! Aku rasa aku tampan, wajahku tidak mengerikan, aku sangat menarik, lihatlah," ucap Bagas dan tiba+tiba saja menurunkan diriku dari pangkuannya dan berdiri di depan papan kayu berwarna hitam.

Cahaya gelap di dalam goa semakin menambah kemisteriusannya, matanya menatap mataku tajam dan sangat mendalam, hatiku berdebar debar tidak karuan hanya dengan memandangnya saja. Tapi....

Mana mungkin aku bisa bersanding dengannya?! apalagi menjadi miliknya. Alam kita sangatlah jauh berbeda, dia siluman sedangkan aku adalah manusia.

Meskipun aku akui kalau aku sering merasa puas dengan perlakuan ranjangnya, tapi tetap saja aku tidak bisa menjadi miliknya. Itu mustahil.

"Dilla!" panggilnya membuyarkan lamunanku.

"I- iya," jawabku gugup.

"Sekarang katakan padaku, mengapa kau tidak mau menjadi milikku?! aku tampan bukan?!" tanyanya dengan penuh percaya diri.

"A-aku... aku.."

Astaga!! Mana mungkin aku bilang padanya kalau aku tidak mau dengannya karna dia bukan manusia seutuhnya.

Tapi aku harus berpura pura buat mencintainya dan setelah itu kabur darinya. Aku tidak mau menjadi budak nafsu seks liarnya. Nafsu sang iblis.

"Kau tampan Bagas, aku rasa aku bisa menjadi milikmu," jawabku pura-pura menyukainya. Kalau aku tidak bersikap seperti ini, aku takut amarahnya bangkit dan berakhir dengan siksaan ranjang yang panas dan berakhir dengan rasa lemas.

"Bagus, kau harus menyukaiku dan mau menjadi milikku, karna hanya itu yang bisa kau lakukan untuk saat ini, meskipun kau lari ke ujung dunia sekalipun, aku akan tetap mencarimu dan menjadikanmu milikku." ucapnya dan lagi-lagi bersikap seenaknya. Dia pikir aku barang apa?! Tidak membesarkan, tidak kasih makan, main akui miliknya seenak jidatnya. Huh...

"Dasar serigala," gumamku lirih.

"Kau bilang apa?!" tanya Bagas sambil menatap mataku tajam.

"Eh, tidak! aku hanya bilang, kau sangat tampan Bagas, aku pasti bisa mencintaimu, he... he...he..." jawabku salah tingkah.

Aku berlari ke lorong lain dan pura-pura sibuk membersihkannya, "semoga dia tidak menyusulku kesini," batinku gelisah.

Bab 7

Udara yang dingin membuat tidur lelapku terganggu. Aku berusaha menyingkirkan tangan Bagas yang ada di perutku dengan hati-hati agar dia tidak terbangun.

Aku berjalan menuju ke arah dapur dan mulai menyalakan api buat menghangatkan tubuhku.

"Dilla!! Dilla!!" panggilan keras dari Bagas benar-benar mengagetkan diriku.

"Iya," jawabku malas.

"Kau di mana?!" tanyanya terdengar cemas.

"Aku di dapur Bagas! bisa tidak sih?! Memanggilnya dengan suara pelan?! Jantungku hampir copot tahu!! Dasar iblis!" umpatku emosi.

"Kemarilah," perintahnya tegas.

"Aku sedang menyalakan api tuan, jadi jangan mengganggu diriku," bantahku kesal.

"Dilla!!"

"Ck, iya..."

"Kemarilah, atau aku akan ke situ buat menghukummu," ancamnya membuatku jengah.

"Iya, aku datang," sahutku menyerah.

Aku menghampirinya dengan menghentak hentakkan kaki ku karna kesal. Sedangkan Bagas cuma menatapku seperti tidak terjadi apa-apa. Dasar Iblis tidak punya hati. Huh!!

"Kenapa?!" tanyaku acuh tak acuh.

"Lain kali kalau kau mau pergi, minta ijin dulu padaku. Aku tidak mau kau tersesat, dan jangan sekali-sekali mempunyai pikiran buat kabur. Karna aku akan mengejarmu sampai ke ujung dunia sekalipun," jelasnya dan lagi-lagi membuatku putus asa.

"Aku tidak akan kemana-mana tuan," jawabku sambil berusaha memaksakan senyum.

"Lagi pula mana ada orang kabur bilang-bilang. Aku akan terus berusaha buat memikat hatimu dan setelah itu meninggalkanmu," batinku kesal.

"Baiklah, kau boleh pergi," ucap Bagas dan kembali melanjutkan tidurnya.

Aku memandanginya dengan seksama. Seorang Bagas jika sedang tertidur pulas, benar-benar sangat menggemaskan.

Tubuhnya benar-benar membuatku hanya mampu menelan ludah. Sangat seksi. Bentuk tubuhnya mirip seperti dewa-dewa Yunani yang sering aku lihat di internet dalam bentuk lukisan.

Di tambah lagi dia jarang mengenakan baju. Hanya memakai boxer saja. Dan itu pun karna aku yang selalu memaksanya. Kalau tidak! mungkin dia akan terus telanjang seperti seorang bayi yang baru lahir.

Aku heran, mengapa orang setampan dan segagah dirinya bisa menjelma menjadi seekor serigala. Sangat disayangkan.

Aku menghentikan niatku buat ke dapur, aku justru menghampiri dirinya dan mengelus rahang kokohnya.

"Astaga! apa yang telah aku lakukan?" batinku gelisah.

Bagas membuka matanya dan langsung menggenggam tanganku dengan erat.

"Kenapa di lepas manusia cantik?! kau bisa mengelus tubuhku sesuka hatimu. Aku milikmu sayang, dan kau adalah milikku," ucapnya membuatku salah tingkah.

"Eh, ti... tidak aku hanya_"

"Sssttt... aku tahu, kau pasti sangat kagum padaku, iya kan? jangan hanya sekedar menyentuh, kemarilah," ucapnya sambil menarik tanganku dengan kasar hingga mau tidak mau aku jatuh di atas tubuh telanjangnya yang hanya mengenakan boxer.

"Akh... a-aku... mau menyalakan api, a-ku kedinginan Bagas," pekikku gelisah.

"Kau kedinginan?!" tanyanya sambil menatap mataku lekat dan tangan kokohnya menekan tubuhku yang sedang ada di atas tubuh telanjangnya agar melekat erat pada badannya.

Aku bingung harus bersikap seperti apa lagi?! perlakuan Bagas benar-benar membuatku frustrasi. Kemesumannya, posesifnya, pemaksaannya.

Huft....

Tapi sabar, aku harus bersikap lembut dan berpura pura seakan akan aku mencintainya. Kalau dia sudah percaya, maka aku akan lari dan hilang dari pandangan matanya.

"Hey, mengapa melamun? hem..." tanya Bagas membuyarkan pikiran burukku.

"A-aku tidak melamun sayang," jawabku dengan penuh kelembutan.

"Sayang?! apa kau memanggilku sayang?" tanya Bagas seakan akan tidak percaya.

"Iya, kau milikku bukan? jadi kau adalah kesayanganku," jawabku sambil mengelus dada bidangnya.

"Apa kau serius Dilla? kau tidak salah ucap?" tanya Bagas lagi sambil membelai pipiku dan langsung melumat bibirku dengan lembut.

"Tidak Bagas, aku sangat mencintaimu sayang... sang Iblis tampan, dambaan hatiku," jawabku dan langsung membalas ciumannya dengan ganas.

"Ah... apa kau masih kedinginan sayang?" desah Bagas sambil meremas pantatku.

"Ugh... I-iya sayang," jawabku pelan.

"Kalau begitu aku akan menghangatkan dirimu manusia cantik, mmpphhh..." bisik Bagas semakin bernafsu. Sisi liar di dalam tubuhnya telah keluar, kalau sudah seperti itu, aku pasti akan dia buat lemas, selemas-lemasnya.

"Ah....."

Bahkan bunyi ciuman kami memenuhi seluruh goa yang kosong, karna memang hanya ada kita berdua di sini. Bahkan decapan Bagas saat menghisap milikku terdengar dengan jelas di telingaku.

Clap

Clap

Clap

"Eugh... Bagas, sudah sayang, aku sudah menegang dan akan segera keluar, ah..." desahku sambil menggeliat ke atas.

"Keluarkan cantik, aku menantimu, mmpphhh..." perintah Bagas dengan suara yang sangat seksi.

"Ach...." desahku tidak tertahankan.

Cairanku keluar dan Bagas menghisapnya sampai tuntas. Bahkan lidahnya menari-nari di dalam milikku dan mencari-cari sisa cairanku barangkali masih tertinggal.

"Sayang, sudah cukup..." desahku sambil menatap matanya sayu.

Bagas merangkak ke atas tubuhku dan kembali melumat bibirku. Kedua kaki kokohnya mengapit kedua kakiku. Dada bidangnya menghimpit dada kenyalku.

"Aku mencintaimu Dilla," ucap Bagas membuat hatiku berdebar debar tidak karuan. Matanya menatap mataku sayu dan bibirnya terus bermain main di pipiku.

Entah dapat dorongan dari mana, tanganku tiba-tiba saja terulur dan memeluk tubuhnya dengan erat.

"Aku juga sangat mencintaimu Bagas," jawabku persis di lubang telinganya.

Entah kenapa, aku merasa seperti ada yang aneh, aku mengatakan itu seperti tulus dari lubuk hatiku yang paling dalam, dan bukan karna pura+pura. Apakah aku benar-benar telah jatuh cinta padanya?!

Tidak!!

Tidak mungkin!! Aku hanya berpura-pura saja dan akan segera meninggalkannya.

"Benarkah sayang?" tanya Bagas sambil membelai bibirku yang bengkak karna ulahnya.

"Iya sayang, aku serius," jawabku salah tingkah.

Milik Bagas semakin mengeras, dia mulai mencari+cari celahku dan akhirnya.

Blesh...

"Ah... Bagas!" seruku sambil memelototinya.

"Aku sudah tidak kuat sayang, biarkan aku menuntaskan hasrat liarku. Aku sangat mencintaimu manusia cantik, ugh..." desah Bagas di sertai dengan gerakan cepat dan dorongan yang kuat.

Aku hanya mampu memeluknya semakin erat dan memejamkan mataku menahan rasa nikmat dari perlakuannya.

Astaga!! aku harus cepat-cepat bisa lepas dari cengkeramannya. Atau aku akan hancur jadi budak nafsunya. Cukup Bagas!! Besok aku harus menemukan cara agar bisa kabur dari tempat ini. Termasuk dengan cara berpura pura mencintai dirimu....

Iya....

Harus.....

Bab 8

Aroma makanan yang lezat dan kecupan hangat seseorang membangunkan tidur lelapku. Karna penasaran, aku segera membuka mataku dan melihat Bagas sedang tersenyum mesra di atas wajahku.

"Selamat pagi cantik," ucap Bagas membuatku bingung.

"Apakah ini sudah pagi?" tanyaku sambil menguap.

"Iya sayang, ini sudah pagi," jawabnya lembut.

"Dari mana kau tahu? goa ini selalu terlihat malam tuan, karna keadaannya memang selalu remang-remang," ucapku sambil membelai pipinya.

"Aku tadi habis dari luar manusia cantik, aku sudah membelikanmu beberapa pakaian dan juga kebutuhan

pokok lainnya agar kau tidak merasa lapar," jawab Bagas sambil melumat bibirku pelan.

"Kau keluar dan tidak mengajakku?!" protesku kecewa.

"Kau tidur terlalu lelap sayang, jadi aku berbelanja seorang diri," jawab Bagas di atas bibirku.

"Kau pasti sengaja dan tidak mau mengajakku tuan Bagas, kau tidak mau aku kabur dari pandangan matamu. Kau takut aku meninggalkanmu. Tapi biarlah, aku akan selalu bersikap lembut dan berpura pura buat mencintai dirimu. Dan setelah kau jatuh cinta kepadaku, maka aku akan pergi dan pulang ke desaku dengan aman. Aku tidak akan kembali padamu lagi," batinku jengkel.

"Sayang," panggil Bagas membuyarkan lamunanku.

"I-iya," jawabku gugup.

"Kok malah melamun sayang? bangunlah, ayo kita makan, aku sudah membelikan beberapa makanan yang sangat lezat untukmu. Kau adalah bidadariku Dilla, kaulah tawanan cintaku," ucapnya membuatku tersenyum dan membalas ciumannya.

"Baiklah, aku akan mandi dulu dan setelah itu makan bersamamu," jawabku lembut.

"Pakailah baju baru itu sayang, kau pasti akan sangat terlihat cantik, aku juga membelikanmu beberapa selimut tebal agar kau tidak merasa kedinginan," ucapnya sambil menunjuk ke arah beberapa bungkusan plastik yang tergeletak di atas meja.

"Wah... terima kasih..." jawabku pura-pura bahagia. Aku langsung mandi dengan cepat dan memakai baju yang layak dan sangat pas di tubuhku di bandingkan dengan kemeja Bagas yang kebesaran.

Aku makan bersamanya dengan lahap, makanan yang di belikan Bagas benar-benar sangat enak. Aku bahkan sampai menjilati jariku karna menikmatinya.

"Kau suka?" tanya Bagas pelan.

"Iya, aku sangat suka, ini enak sekali Bagas!" seruku bahagia.

Bagas menatapku geli, dia berulang-ulang kali mengusap kepalaku dengan lembut bergantian dengan bibirku.

"Kalau kau suka, aku akan meminta resep pada penjual makanannya agar bisa memasakkanmu setiap hari," ucap Bagas dan lagi-lagi membuat hatiku lemah.

"Kenapa harus kau Bagas? aku kan seorang wanita, seharusnya akulah yang pantas memasak, bukan kau tampan," godaku membuat Bagas bangkit dari tempat duduknya dan menghampiriku.

"Aku tidak mau kau lelah sayang, kalau kau sakit, siapa yang akan jadi penghiburku nanti? Sudah bertahun-tahun aku hidup dalam kesendirian sayang, aku merasa asing, seakan akan aku hidup sendirian di atas dunia ini, tidak ada teman ataupun orang yang bisa membuat hatiku nyaman selain dirimu. Kalau kau pergi, aku tidak mempunyai tempat lagi buat mencurahkan segala rasa. Hanya kaulah tempatku bernaung Dilla, jangan pergi," ucap Bagas sambil membelai kedua pipiku.

Astaga! apa yang di ucapkan Bagas barusan benar-benar sangat tulus, aku dapat merasakannya dari sinar mata dan juga sentuhan fisiknya di tubuhku selama ini. Meskipun memaksa, dia tidak pernah sekalipun bersikap kasar. Apakah selama ini dia merasa kesepian? Apakah dia merasa semua manusia itu bakalan menjauhi dirinya karna dia adalah manusia setengah binatang?!

Maafkan aku Bagas. Bagaimanapun juga, aku harus tetap kembali pada ibuku dan terpaksa meninggalkanmu. Kau melarangku keluar dari ruangan ini, maka jalan satu-satunya yang harus aku ambil adalah? Kabur. Maafkan aku Bagas.

"Sayang!" seru Bagas membuyarkan lamunanku.

"Eh, i-iya Bagas. Ada apa?" jawabku gugup.

"Kau selalu melamun sayang," ucapnya sambil tersenyum.

"Oh tidak, maafkan aku Bagas, aku sudah kenyang, bagaimana kalau kita jalan-jalan?" ajakku sambil merangkul lengannya dan menatap matanya mesra.

Aku berharap Bagas mau menuruti permintaanku agar aku dapat mengingat ingat jalan buat keluar dari ruangan ini.

"Hem... Untuk saat ini aku tidak bisa manis, mungkin lain kali," jawab Bagas membuatku jengah.

"Ya sudah," ucapku kecewa.

Dasar bodoh!! Seharusnya aku tahu kalau Bagas bakalan menolak. Dia binatang yang cerdas, dia tidak bisa di tipu. Firasat buruknya terlalu kuat. Huft...

Andai saja dia mau, aku pasti bakalan mengingat-ingat jalannya kemudian kabur. Lagi pula ini ruangan kenapa banyak sekali lorong sih?!

"Sayang..."

"Eh, i-iya," jawabku salah tingkah.

"Kau melamun lagi manis," ucap Bagas sambil menarikku berdiri dan langsung memeluk tubuhku dengan erat.

Lagi-lagi hatiku berdebar debar tidak karuan, antara benci dan cinta ternyata memang beda tipis. Di sisi lain aku ingin kabur darinya karna sudah menahanku selama beberapa hari di ruangan gelap ini, dan di sisi lain sentuhannya benar-benar membuatku merasa nyaman.

"Sayang...."

"Eh, i- iya."

"Kau melamun lagi?" tanya Bagas heran.

"Tidak, aku tidak melamun," jawabku dengan pipi merona merah karna malu.

Bagas memelukku semakin erat, tangan kokohnya membelai belai tubuh bergetarku, entah secara sengaja atau tidak, aku membalas pelukannya semakin erat dan penuh dengan rasa nyaman.

"Aku mencintaimu Bagas," ucapku tanpa sengaja.

"Benarkah?!" tanya Bagas sambil meremas pantatku dan menghisap leherku penuh nafsu.

"Ugh... I- iya..." desahku tidak tahan dengan perlakuannya.

Dengan rasa tidak sabar, Bagas membaringkan tubuhku di ranjang. Dia kembali mencumbuku sampai aku merasa lemas seperti biasanya.

°°°°°©©©°°°°°

Pergerakan orang di sebelahku mengganggu tidur lelapku, aku melirik ke samping dan melihat Bagas tengah bangun dan meninggalkan diriku sendirian di ranjang.

Dia berjalan dengan perlahan, mungkin karna takut mengganggu tidur lelapku atau memang sengaja agar aku tidak mengetahuinya keluar. Entahlah, hanya dia dan tuhan yang tahu.

Aku segera bangun dan mengikutinya dari belakang, aku rasa ini adalah waktu yang tepat buat kabur dan mencari jalan keluar.

Bagas terus berjalan sambil membawa obor di tangannya, dia mengendap-endap sambil menoleh kesana dan kemari.

Setelah melewati beberapa lorong yang gelap, sampailah Bagas pada sebuah batu besar yang sudah di rambati oleh rerumputan liar.

Aku menatapnya dengan seksama, Bagas masih mengenakan boxernya dan tidak mengenakan baju sama sekali. Dia mematikan obor yang ada di tangannya dan mulai menggeser batu besar itu dengan tekanan yang kuat.

Aku juga mematikan oborku sambil menatapnya diantara kegelapan malam. Otot ototnya menonjol keluar. Bagas mendorong Batu besar itu hanya menggunakan satu tangannya. Mataku membulat sempurna, bagaimana mungkin manusia sanggup mendorong batu sebesar itu kalau bukan manusia jadi jadian. Bagas benar-benar sang iblis.

Suara batu bergerak membuyarkan lamunanku, sinar rembulan masuk dan menerangi goa.

"Astaga! Akhirnya aku bisa keluar," ucapku bahagia. Sebelum Bagas menutup pintu goa yang terbuat dari batu itu, aku segera mendekat dan memukul kepalanya menggunakan sebongkah batu besar yang kutemukan di kakiku. Bagas sempat memegangi kepalanya sebentar karna terkejut. Kesempatan itu aku gunakan buat berlari sekencang kencangnya. Aku tidak menoleh lagi ke belakang, yang ada di pikiranku hanya satu. Pulang!!

Desa ini telah memberikan aku sejuta kenangan dan juga ketakutan yang mendalam.

Manusia serigala!!

Astaga!!

Bab 9

Aku terus berlari tanpa henti, hujan turun dengan lebat, kilatan petir dan suara halilintar yang menggelegar, tidak memudarkan semangatku buat kabur.

Aku sudah sangat merindukan ibuku, entah sudah berapa hari aku di tahan oleh Bagas. Dan kesempatan seperti ini, tidak akan aku sia siakan.

Berbagai tumbuhan berduri sering membuat kakiku tergores, suasana hutan yang mencekam pada malam hari, sedikit demi sedikit mulai membuatku goyah.

Tapi aku berusaha buat menepis rasa takutku, tekadku sudah bulat. Meskipun jantungku serasa mau lepas, aku tidak peduli, fokusku hanya satu. Kabur!!

Suara lolongan serigala membuatku menoleh ke belakang karna penasaran. Dan setelah aku menoleh!!

Astaga!! Aku membulatkan kedua mataku saat melihat Bagas sedang berusaha buat mengejarku dengan cepat.

Dia tidak seperti Bagas yang kukenal seperti biasanya, dia terlihat sangat menyeramkan. Tidak ada lagi wajah tampan dan lembut seperti yang dia tunjukkan padaku sebelum kejadian ini.

Aku semakin takut dan terus mengucapkan doa di dalam hati. Ya tuhan, semoga saja aku bisa lepas darinya dan juga selamat dari amarahnya.

Tubuh Bagas di penuhi oleh bulu-bulu hitam yang lebat, Kondisi fisiknya sudah mulai berubah, dia berlari dan terus mengejarku dengan keadaan yang teramat sangat menakutkan, manusia setengah binatang

"AAKKHHH... Tolong..." teriakku kalang kabut. Bagas semakin berusaha buat mendekatiku, aku terus berlari tanpa henti.

Bagas berusaha memotong jalanku dengan menaiki sebuah bukit, suara lolongannya benar-benar membuat hatiku berdebar-debar tidak karuan. Aku sangat ketakutan.

Sungguh!!

Benar-benar tidak ada lagi si Bagas yang tampan dan penuh kasih sayang. Yang ada hanyalah serigala besar yang teramat sangat mengerikan.

Air mata jatuh membasahi kedua pipiku. Aku semakin ketakutan saat melihatnya berdiri di atas bukit dan melolong dengan sangat keras, bahkan sampai memekakkan telinga.

"Aaaauuuu....."

Jantungku serasa jatuh ke dasar perut. Aku kembali berlari dan berteriak minta tolong dengan sekuat tenagaku.

"Aakkhh.... Tolong!!!! Siapa pun tolong aku!!! Aku mohon!!!" teriakku sambil menangis. Kakiku sudah mulai terasa lemas. Tak butuh waktu lama, Bagas sudah berubah seutuhnya menjadi seekor serigala raksasa yang sangat kuat. Dia menatap mataku tajam dari kejauhan.

Sinar matanya memancarkan kekecewaan dan kemarahan yang sangat mendalam, bahkan tatapan matanya seakan akan menghujam langsung ke ulu hatiku.

"Aku mohon Bagas, biarkan aku pergi," isakku putus asa. Aku terus berlari tanpa henti, karna terlalu panik, tanpa sengaja kakiku tersangkut akar pohon dan akhirnya terjatuh.

"Aduh!!" rintihku sambil menangis. Kepalaku menghantam sebuah batang pohon yang sangat besar dengan keras. Bahkan karna saking kerasnya, kepalaku sampai mengeluarkan darah.

"GGGGRRRRRHHHH....." geraman Bagas di belakangku semakin menambah rasa takutku. Dia berusaha mendekatiku dengan perlahan lahan.

Aku bangun dengan susah payah sambil terus berusaha melepaskan lilitan akar pohon yang ada di kakiku, tapi sia-sia, kakiku terlalu sakit karna terkilir.

Karna terlalu lama meronta-ronta, Bagas berhasil mendekatiku, wajahnya yang berbentuk serigala itu mendekati wajahku yang sedang ketakutan. Matanya menatap darah yang sedang mengalir di kepalaku.

"A-aku mohon Bagas, maafkan aku, kau membuatku takut," bisikku tertahan.

Lidahnya menjulur keluar dan menjilati darah yang ada di kepalaku, matanya tampak berkaca-kaca. Dia menatapku tajam. Entah mengapa rasa takutku berubah menjadi rasa nyaman. Meskipun berubah bentuk menjadi serigala, Bagas sama sekali tidak menyakitiku, bahkan kakinya menyingkirkan akar pohon yang masih melilit kakiku.

Setelah akar pohon itu lepas dari kakiku. Bagas menjilati kakiku yang memar dan sedikit mengeluarkan darah. Setelah darah di kakiku bersih, Bagas kembali mendongak dan menatap wajah pucatku.

"GGGRRRRR...." geraman Bagas di depan wajahku sudah tidak membuatku takut, dia memajukan mulutnya dan menciumi wajahku berulang-ulang kali.

Hatiku jadi merasa aneh, tidak ada rasa jijik sedikitpun meskipun kondisinya saat ini adalah seekor serigala. Aku sangat nyaman dan merasa menyesal karna telah menyakitinya. Kepala yang tadi aku pukul menggunakan batu besar, masih meneteskan darah segar.

Hatiku seakan diremas-remas dari dalam melihat luka di kepalanya. Aku sangat menyesal, hatiku menjadi sakit melihatnya terluka. Seakan-akan, aku juga ikut merasakan sakitnya.

"Ya tuhan! Apa yang telah aku lakukan?! Mengapa aku bisa tega menyakitinya?! Mengapa aku bisa melukai kepalanya?! Apa yang telah aku lakukan ya Tuhan?! Astaga!! Mengapa hatiku jadi sedih begini melihatnya menderita, maafkan aku Bagas, ini semua aku lakukan agar bisa bertemu dengan ibuku, maafkan aku sayang, mungkin aku telah terlambat buat menyadarinya, andai aku bisa berkata jujur, aku sangat mencintaimu Bagas. Tapi sayangnya aku bukanlah

wanita yang baik untukmu, aku terlalu kejam. Maafkan aku sayang, kita harus berpisah..." batinku sendu.

"Mengapa kau sangat suka sekali melamun sayang?" tanya Bagas membuyarkan lamunanku.

Aku terkejut bukan main, Bagas sudah kembali berubah menjadi manusia yang tampan.

"A-aku tidak melamun!! Sebaiknya kau pergi!! Aku sangat membencimu," desisku pura-pura emosi.

"Benarkah kalau kau sangat membenciku?" tanya Bagas di bawah lebatnya air hujan yang tengah mengguyur wajah tampannya.

"Ten-tentu saja! Apa kau tuli?! Dasar binatang!! Pergilah!!" bentakku kasar.

"Aku adalah manusia yang kejam Bagas, sebaiknya kau cari wanita yang lebih baik dariku saja sayang, maafkan aku..." batinku sambil menangis.

"Kau menangis?" tanya Bagas khawatir.

"Ten-tentu saja bodoh!! Aku tidak mau hidup bersamamu!! Sebaiknya kau pergi saja!! Percuma kau menahanku!! Aku tidak akan sudi hidup dengan manusia

tidak normal seperti dirimu." ucapku berusaha menahan rasa sakit di hatiku karna telah menghinanya.

"Baiklah, kau boleh pergi," ucapnya santai.

Bagas meraih kakiku dan memijatnya, setelah agak baikan, Bagas mengecup bibirku singkat.

"Pergilah sayang, sampai kiamat pun aku akan tetap mencintai dirimu manusia manis. Belahan jiwaku..." desahnya di telingaku. Hatiku bergetar bagai kena sengatan listrik, ada rasa sedih juga kala dia tidak menahanku pergi.

"Ba-baiklah, selamat tinggal," ucapku datar.

"Iya sayang, pergilah," jawabnya sambil merebahkan dirinya di tanah sambil tersenyum.

"Dasar aneh," gumamku kesal.

Aku berjalan dengan kaki yang pincang. Bagas kembali merubah dirinya menjadi seekor serigala. Dia terus melolong di belakangku dengan suara yang keras.

Perilakunya membuatku bingung, bahkan tidak ada kemarahan sama sekali saat aku berusaha meninggalkannya.

"Kemana sifat posesifnya itu?! Huft... Kenapa aku jadi gelisah?! Seharusnya aku senang karna bisa bebas darinya. Huh dasar binatang!!" gumamku kesal.

Bab 10

Aku berjalan kesana kemari dengan langkah yang sulit, meskipun jalanku pincang akibat terlilit akar pohon, tidak membuat semangatku pudar ataupun putus asa. Aku tetap kekeh dan terus mencari cara agar bisa menemukan jalan pulang.

Bagas juga sudah menepati ucapannya. Dia mau melepaskan diriku dan tidak menahan diriku lagi. Aku pergi ke arah kanan sedangkan Bagas berjalan ke arah kiri menuju sebuah Danau kecil yang sangat indah.

Dia terus melolong dan matanya masih saja mengawasi setiap gerak gerikku dengan seksama. Aku semakin kalut dan pergi meninggalkan dirinya dengan kesal.

Tak berapa lama kemudian, aku mendengarnya melolong lagi dengan suara yang lebih keras. Tapi aku

berusaha untuk tidak memperdulikannya dan fokus untuk berjalan ke depan.

Byur....

Suara air di danau, sukses menarik perhatianku. Aku menoleh ke belakang karna penasaran dengan suara tersebut.

Dan setelah menoleh, lagi-lagi aku dibuat terkejut oleh manusia setengah serigala yang tampan itu.

Bagas sudah kembali menjadi manusia seutuhnya dan mandi di danau yang sangat indah itu seorang diri.

Melihat tubuh telanjangnya, benar-benar membuat hatiku gemetar. Rasa malu dan ingin di cumbu bercampur menjadi satu.

"Astaga, mengapa aku jadi berpikiran mesum begini sih?! Huft... Sadarlah Dilla. Bagas sudah merelakan dirimu buat pergi. Jadi jangan mimpi buat kembali lagi padanya. Dia sudah tidak menginginkan dirimu lagi manusia manis." Batinku antara gelisah, sedih, kesal, dan cemas bercampur menjadi satu.

"Kalau masih menginginkan diriku, jangan hanya diam di situ sayang. Kemarilah, kita akan bersenang-senang dan bercumbu di bawah terangnya sinar rembulan, hujan

juga sudah berhenti manis. Kemarilah, aku akan memberimu kenikmatan yang tidak akan pernah bisa engkau lupakan," teriak Bagas membuat pipiku memanas.

Perkataannya yang vulgar dan tatapan matanya yang tajam, tanpa sengaja telah membuat tubuh bagian bawahku basah.

Apalagi dengan posisi tubuhnya yang berdiri menyamping seperti itu sambil menatap mataku lekat, benar-benar membuatku lemah dan tergoda.

Ingin rasanya aku ke sana dan mandi bersama dengan tubuh telanjangnya. Astaga!! Andai aku tidak malu. Aku pasti akan segera berlari mendekat dan minta di puaskan olehnya.

Duk!!!

Aku menepuk jidatku dengan kepalan tanganku pelan.

"Stop!! Jangan terpengaruh Dilla! Ayo jalan," ucapku pada diriku sendiri.

Aku segera melanjutkan jalanku dengan cepat dan menelusuri hutan malam tanpa ada rasa takut sedikitpun seperti kejadian tadi saat masih belum bertemu dengan Bagas.

Mataku menatap kesana dan kemari karna merasa seperti ada sesuatu yang sedang mengikutiku dari belakang. Ketika aku menoleh, hasilnya nihil karna tidak ada siapa pun di belakangku.

Aku terus melanjutkan jalanku dengan susah payah karna kakiku masih terasa sakit. Suara itu kembali terdengar. Aku diam dan fokus mendengarkannya dengan seksama.

Srek...

Srek....

Srek.....

"Bagas!!" panggilku ketakutan, "jangan bercanda Bagas!! Aku sama sekali tidak takut," teriakku pura-pura berani meskipun kaki rasanya mau lumpuh karna gemetar.

Suara itu hilang. Karna jengkel, aku mempercepat jalanku dengan susah payah, bahkan saking cepatnya, aku kembali terjatuh dan lagi-lagi kakiku terlilit akar pohon.

Srekk...

Srekk...

Ssshhh....

Ssshhh....

Suara itu kembali terdengar, kali ini di sertai desisan dan juga pergerakan yang pelan. Saat aku melihatnya, betapa terkejutnya diriku karna melihat ular cobra yang besar dan panjang tengah mendekatiku dengan perlahan. Matanya tengah menatapku tajam.

Aku terdiam karna shock dan juga takut jika ular itu mematok kakiku. Aku berniat memanggil nama Bagas, tapi mana mungkin dia mendengarnya. Aku sudah meninggalkannya cukup jauh.

Ular itu menjalari kakiku dan tubuhnya sudah ada di atas tubuhku, kepalanya berdiri tegak dan siap buat mematok wajahku jika aku sampai bergerak sedikit saja. Hatiku berdebar kencang. Entah apa yang akan terjadi pada diriku jika sampai ular itu mematok kepalaku.

"Bagas, bantu aku sayang, atau aku akan mati di tangan ular berbahaya ini," batinku was-was.

Belum kelar dengan ular yang ada di atas tubuhku sekarang, tiba-tiba ada desisan lain di sebelah wajahku.

"Astaga!! Apakah aku akan mati di keroyok ular?! Ya tuhanku... selamatkanlah nyawaku..." doaku dalam hati.

Karna penasaran, aku melirikkan mataku ke samping dan betapa leganya hatiku saat tahu bahwa yang mendesis di sisi wajahku itu adalah Bagas.

Shss

Ular itu kembali mendesis sambil menatap mata Bagas tajam. Sedangkan Bagas juga balas mendesis dan menatap mata ular itu tajam. Tak butuh waktu lama, ular itu pergi dan meninggalkan tubuhku dengan cepat. Aku menghela nafas lega.

"Apa kau baik-baik saja sayang?" tanya Bagas khawatir.

Aku menjatuhkan kepalaku di bahunya, aku menangis karna terharu, Bagas sudah menyelamatkan nyawaku dari bahaya.

"A-aku ba-baik baik saja Bagas, maafkan aku karna tadi sudah menghinamu," isakku sambil memeluk tubuh telanjangnya.

"Kau tidak menghinaku sayang, aku memang manusia setengah binatang bukan? kau jujur," jawabnya sambil membelai bibirku lembut.

"Kau tidak marah?!" tanyaku sambil tersenyum.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Kau kan iblis, bukankah iblis tidak memiliki hati?" tanyaku menggodanya.

"Kau yang membuatnya ada sayang, gara+gara perasaan cintaku kepadamu, hatiku ada dengan sendirinya," jawabnya dan langsung mengecup bibirku lembut.

"Dasar perayu ulung," bisikku di telinganya.

"Aku serius sayang, aku tidak bercanda."

"Aku mencintaimu Bagas," ucapku lembut.

Bagas menegang dengan ucapanku, dia menatap mataku lekat dan kembali melumat bibirku dengan penuh kasih sayang.

"Benarkah?!" tanyanya tidak percaya.

"Sayangnya tidak," jawabku sambil tertawa.

"Kau membohongiku?!"

"Tentu saja, siapa juga yang mau punya kekasih manusia serigala seperti dirimu?" tanyaku balas melumat bibirnya dengan lembut.

"Kau wanita tercantik dan yang paling aku cintai di atas muka bumi ini sayang," jawabnya dengan mata berkaca-kaca. Ada pancaran penuh cinta di dalamnya.

"Tapi aku ingin pulang sayang, aku sangat merindukan ibuku," ucapku memelas.

"Aku akan membawamu padanya sayang, sekarang sudah cukup main-mainnya. Lihatlah, badanmu kotor. Aku akan memandikan dirimu di danau sambil bercinta seperti yang kau inginkan tadi manusia manis," ucap Bagas membuat pipiku memanas karna malu.

"A-aku tidak menginginkan bercinta denganmu di danau, jangan ngawur," decakku kesal.

"Jangan bohong sayang, aku bisa membaca pikiranmu meski dari jarak yang jauh," jawabnya geli.

"Apa?! Jadi kau tahu saat aku mengagumi tubuh telanjangmu tadi?! Kau juga tahu kalau aku...."

"Menginginkan cumbuanku," jawabnya sambil tertawa.

"Astaga!! Bagas!!!!!!!"

Bab 11

Bagas membawaku ke Danau, kami mandi bersama dan melakukan adegan intim berulang ulang kali.

"Ugh... Sayang, aku hampir keluar lagi," desahku sambil menatap matanya sayu.

"Keluarkan sayang, aku akan memuaskanmu lagi dan lagi," jawabnya dan langsung melumat bibirku dengan gemas.

Bagas terus menggoyangkan pinggangnya ke kanan dan ke kiri, setelah itu dia menekannya ke bawah agar masuk lebih dalam kedalam milikku, “ash...ah..." miliknya benar-benar membuat milikku sesak. Rasa nikmat menjalari tubuhku, keringat penuh cinta sesekali Bagas usap menggunakan tangan kekarnya.

"Ah... Bagas, su-sudah keluar uh..." desahku sambil memejamkan mata. Aku lemas di bawah tindihannya. Bagas menatap mataku dengan lekat dan penuh kasih sayang.

"Mau lagi?" tanyanya nakal.

"Ti-tidak, aku lelah tampan," jawabku lemah.

"Apakah kau benar-benar mencintaiku?" tanya Bagas sambil membelai sudut bibirku. Tatapan matanya yang tajam seakan mampu menembus perasaanku hingga kedalam, ya! Aku sangat mencintainya, dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Perasaan yang dulunya benci dan jijik jika bersentuhan dengannya, sekarang telah berubah menjadi rasa cinta dan selalu merindukan kasih sayangnya. Aku selalu ingin di manjanya, aku ingin di ciumnya, aku selalu ingin di setubuhinya. Astaga!! Cinta memang buta.

"Menurutmu?" ucapku balik menanyai dirinya.

"Kau sangat mencintaiku," jawab Bagas dengan penuh rasa bangga.

"Dari mana kau tahu?" tanyaku sambil tersenyum.

"Aku bisa membaca isi hatimu sayang, mungkin sang maha pencipta menakdirkan hidupku menjadi manusia setengah serigala, tapi jika bisa di cintai oleh gadis manis dan cantik seperti dirimu, aku rela menjadi apa saja," jawabnya serius. Matanya memancarkan cinta yang hanya dia tujukan padaku. Aku jadi terenyuh mendengar penuturannya.

Huft... Biarlah orang mau berkata apa. Yang pasti, aku sangat mencintainya dan akan menerima semua kekurangannya.

Aku mencintaimu Bagasku yang tampan.....

"Ehem, kalau kau bisa membaca pikiranku, kenapa kau diam saja saat aku merencanakan buat kabur," tanyaku heran.

"Karna aku tahu, kau tidak akan pernah tega meninggalkan diriku sayang," jawabnya membuatku malu.

"Kau kejam Bagas, kau telah berhasil merebut hatiku dan membuatku jatuh cinta, apa kau puas?!" sungutku kesal.

"Aku sangat puas sayang, dan aku jauh lebih mencintaimu di bandingkan dengan nyawaku," ucapnya lembut.

"Sssttt jangan bahas soal nyawa tampan, kau akan hidup lama, dan mati setelah diriku, aku sangat mencintaimu

Bagas, sangat mencintaimu," jawabku dan di balas tekanan kuat di bawahku oleh Bagas hingga membuat nafsu liarku kembali bangkit.

"Tidak!! Kau akan selalu bersamaku sayang, kita akan hidup bahagia, selamanya. Sekarang sudah cukup kata-kata cintanya manusia manis, biarkan pria paling beruntung ini meminta kepuasan pada kekasih yang sangat di cintainya ini," ucap Bagas sambil meremas Dadaku dan menghisapnya dengan lembut.

"Uh... ka-kau nakal sekali tampan, ah..." desahku sambil menggeliat.

"Kau sungguh nikmat sayang..." desah Bagas sambil menekan miliknya semakin dalam hingga memenuhi milikku.

Matanya menatap mataku lekat. Astaga!! Benar-benar sangat seksi dan penuh pesona.

Bagas benar-benar membuatku terhipnotis oleh permainan cintanya, aku menggelinjang karna rasa nikmat yang aku rasakan di sekujur tubuhku.

"Ugh... Sayang, dalam sekali, kau membuatku sesak," desahku pelan.

"Ini belum seberapa cantik, aku akan membuatmu merasa lebih nikmat," bisik Bagas dan mulai menggerakkan pinggangnya maju mundur.

"Em... Nikmat sekali sayang, lebih cepat lagi tampan, aku mau keluar lagi," jawabku sambil memeluk tubuh telanjangnya erat.

Bagas menciumi wajahku sambil menekan nekan miliknya agar masuk semakin dalam kedalam milikku. Bulu yang ada di sekitar area pribadinya sesekali menggelitik perutku.

Aku mengimbanginya dengan menggerakkan pinggangku ke atas, aku mencengkeram miliknya dengan kuat hingga beberapa menit kemudian,

"Ugh... Sa-sayang, aku keluar..." desahku sambil mengecup bibirnya lekat dan menghisap lidahnya yang sedang memainkan isi mulutku.

"Aku juga akan sampai sayang, tahan sebentar lagi ya manis," jawab Bagas sambil menggerakkan pinggangnya lebih cepat.

"Iya sayang, aku akan membuatmu puas," ucapku sambil menjilati lehernya.

"Aah... manusia cantik, kau benar-benar milikku yang paling berharga, aku mencintaimu Dilla," ucap Bagas sambil menekan miliknya semakin kuat.

Aku merasakan cairan hangat membasahi rahimku, Bagas telah mencapai puncaknya dan ambruk di samping tubuhku.

"Kau puas?" tanyaku geli.

"Sangat puas sayang," jawabnya sambil tertawa.

"Dilla."

"Iya,"

"Kau percaya padaku kan?" tanya nya lembut.

"Tentu saja tampan, memangnya ada apa?" tanyaku heran.

"Pejamkan matamu,"

"Buat apa?!"

"Kau harus istirahat manusia cantik, setelah itu kau akan bangun dalam suasana yang berbeda," jawabnya membuatku bingung.

"Maksudmu?!"

"Sssttt tidurlah," ucapnya sambil mengusap usap kepalaku pelan.

"Kalau ada ular itu lagi bagaimana?" tanyaku ketakutan.

"Dia tidak akan berani mengganggumu lagi sayang," jawab Bagas sambil memejamkan mata.

"Bagaimana bisa seperti itu?! Lagipula darimana kau tahu?" tanyaku penasaran.

"Aku adalah binatang sayang, jadi aku bisa berkomunikasi dengan mereka," jawab Bagas membuatku tertawa.

"Benarkah?!" tanyaku geli.

"Jangan menggodaku cantik, aku serius. Mungkin di hadapan manusia aku adalah manusia sama seperti mereka, tapi jika berhadapan dengan hewan, mereka semua akan menganggapku kawannya. Di hadapan mereka aku terlihat dengan wujud serigala sebesar kuda," jelasnya membuatku manggut-manggut.

"Oh... Gitu ya," jawabku paham.

"Iya sayang, sekarang tidurlah, ini sudah malam," perintahnya sambil mengecup bibirku mesra.

Beberapa menit kemudian.

"Bagas," panggilku lirih.

"Hem."

"Aku kedinginan, kita pulang ke goa yuk," ajakku pelan.

"Disini nyaman sayang,"

"Ck, kau memang nyaman tuan, karna kau adalah serigala, bulumu tebal kau tidak akan pernah merasa kedinginan, aku manusia sayangku, aku bisa kedinginan di danau semalam ini," ucapku kesal.

Bagas membuka matanya sambil tertawa, "baiklah, ayo pulang manusia manis, aku benar-benar lupa kalau kita adalah sosok yang berbeda," ucapnya sambil melumat bibirku mesra.

Bagas merubah dirinya menjadi seekor serigala hitam yang gagah dan besar, tatapan matanya sangat tajam dan selalu terlihat waspada. Tapi jika dia menatap mataku, sinar matanya berubah redup dan penuh kasih sayang.

Bagas menaikkan diriku di punggungnya yang berbulu lembut. Aku menungganginya sambil sesekali menciumi moncongnya.

Astaga!! Aku pasti sudah gila karna berhubungan dengan manusia setengah serigala. Tapi biarlah, aku tulus mencintainya dengan segala kekurangannya.

B U K U M O K U

Bab 12

Aku merenggangkan otot ototku yang kaku akibat berlarian semalaman. Bagas memasak sesuatu entah apa itu aku tidak tahu, mataku masih terpejam karna lemas sekaligus kelelahan. Bagas benar-benar tidak membiarkan aku tertidur. Dia terus saja mencumbu diriku habis habisan. Huft... dasar mesum.

"Kau sudah bangun sayang?" sapanya sambil membawa minuman di tangannya.

"Sudah Sri, uh... Badanku sakit semua tampan," jawabku lemah.

"Sri?!" tanyanya bingung.

"Iya, Sri. Kau kan manusia serigala, apa salahnya jika aku panggil Sri," jawabku geli.

"Astaga!! Kau kejam sekali manusia cantik, lihatlah!! Masak badan kekar begini kau panggil Sri?!" protesnya tidak suka.

"Um... Sombong," ejekku sambil tersenyum.

"Bukan sombong sayang, ini kenyataan," jawabnya sambil mengusap kepalaku pelan dan mengecupnya.

"Itukah sebabnya kau tidak pernah memakai baju tuan kekar?! Kau selalu saja telanjang dan hanya memakai boxer yang kekecilan itu saja," sungutku kesal.

"Binatang tidak pernah berpakaian sayang," jawabnya santai.

"Huft... Dasar Sri! banyak alasan," ucapku geli.

"Kau memanggilku Sri lagi?!"

"Ops, maaf. Ya sudah, maunya di panggil apa memang?! kalau bukan sri?" tanyaku menggodanya.

Bagas mendekatiku dengan perlahan, dia merangkak di atasku dan siap menghujani wajahku dengan ciuman, "kau bisa memanggilku dengan sebutan kekasihku, cintaku, atau bahkan milikku," desahnya sambil memainkan lidahnya di atas bibirku.

"Ba-baiklah tuan Bagas yang tampan, seksi, gagah, mempesona dan...."

"Dan apa sayang?" tanyanya sambil menatap mataku lekat.

"Dan... Sangat aku cintai," jawabku tulus dari lubuk hatiku yang paling dalam.

Sinar mata Bagas berbinar bahagia, ada keteduhan juga di sana. Aku benar-benar beruntung karna bisa membuatnya nyaman. Setelah melumat bibirku dengan gemas. Bagas mendudukkanku di ranjang.

"Minum ini dulu sayang," perintahnya sambil menyodorkan secangkir minuman di depan mulutku. Karna haus aku segera meminumnya sampai habis.

"Sekarang balikkan badanmu sayang," ucapnya lagi dengan lembut.

"Buat apa?!" tanyaku heran.

"Aku akan memijatmu cantik," ucapnya pelan.

Karna memang badanku rasanya sakit semua, aku menurut dan mulai tengkurap di ranjang.

Bagas memijatku dengan telaten, dia benar-benar memanjakan diriku. Setelah saling membisu selama beberapa saat. Bagas kembali bersuara.

"Apa kau benar-benar merindukan ibumu sayang?" tanyanya serius.

"Tentu saja Bagas. Aku sangat merindukan ibuku, sudah lama aku meninggalkannya, dan itu pun tanpa memberi kabar. Oh ya, ada apa memangnya? tumben kamu bertanya tuan?" ucapku heran.

"Tidak ada apa-apa sayang. Aku akan mengabulkan semua keinginanmu selagi aku bisa, aku sangat mencintaimu Dilla manis. Apakah kau juga benar-benar mencintaiku? Manusia cantik?" tanyanya pelan, dan syarat akan kegelisahan.

Aku membalikkan badanku dengan cepat, aku bangun dan langsung memeluknya dengan erat.

"Aku dulu memang sangat membencimu Bagas, tapi sekarang aku sangat mencintaimu, aku mau menerima apa pun keadaanmu sayang, aku benar-benar sangat mencintaimu Bagaskara!! Apakah kau tidak percaya kepadaku?! Hem?! kekasihku sayang...." tanyaku dan langsung melumat bibirnya dengan lembut.

"Aku sangat percaya sayangku, hanya saja aku ingin mendengarnya langsung dari bibirmu," jawab Bagas dan balas melumat bibirku dengan lebih lekat lagi.

"Mmpphhh Bagasku sayang... ah..." desahku sambil menekan tengkuknya.

"Aku akan memanjakanmu hari ini sayang, aku juga akan memuaskan hasratmu," ucapnya tidak bisa di tebak. Seperti ada kemisteriusan di sana.

"Ya sudah, lanjutkan menciumnya, hum... enaknya bibirmu tuan Bagas," gumamku bahagia.

Bagas mencumbuku sampai aku tertidur pulas, dia juga memberiku makan sebelum tidur.

Malamnya, dia memperlakukan diriku seperti seorang ratu. Dia memuaskanku, menciumiku, mencumbuku dan memberiku banyak pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan.

Entah mengapa?! Aku merasa Bagas sepertinya berubah. Dia seperti terlihat murung dan tidak tampak jahil seperti biasanya. Apakah ada sesuatu yang ingin dia lakukan padaku?!

Huft...

Entahlah....

°°°°°°°°°°°©©©©©°°°°°°°°°°°

Suara berisik mengusik tidur lelapku, aku membuka mataku dengan perlahan, beberapa orang tengah mengelilingi diriku dengan wajah khawatir.

"Dia sudah bangun, ambilkan air minum," ucap salah seorang warga dengan jelas.

Aku membuka mataku dengan lebih lebar, beberapa warga tengah mengucapkan kata syukur dan itu benar-benar membuatku terkejut bukan main.

Aku terbaring di kebun seseorang beralaskan beberapa kain sutra. Bajuku juga sangat indah dan rapi, tidak ada satu pun yang terkoyak. Aku masih ingat, ini adalah baju pemberian Bagas. Tapi, dimana dia sekarang?!

"Kau tidak apa-apa nak?" tanya salah satu ibu-ibu yang baru saja memberiku minum.

"Sa-saya baik-baik saja bu," jawabku lirih.

"Dilla!!" seru seseorang membuatku menoleh dan menatapnya.

"Tari," jawabku sambil menangis.

"Astaga!! Aku mencarimu setengah mati Dilla! aku sangat khawatir. Kau kemana saja?!" tanyanya khawatir.

"A-aku, aku...." jawabku bingung harus berkata apa. Aku tidak mungkin mengatakan pada mereka kalau aku hidup berhari hari bersama manusia setengah binatang.

"Sudahlah, yang penting kamu selamat, Astaga!! aku benar-benar merasa lega. Asal kau tahu Dilla, ada teror serigala siluman di desa ini, beberapa warga pernah melihat seorang pria telanjang di tengah kegelapan malam dan tiba-tiba saja berubah menjadi serigala raksasa, aku takut kau di culik olehnya, Dimas menyuruh semua anak buahnya memburu serigala itu, tapi masih belum bisa di tangkap sampai saat ini," jelas Tari membuat mataku membulat sempurna.

"Tidak mungkin Tari!! Aku sudah berhari hari hidup di hutan dan tidak menemukan bahaya apa pun. Tidak ada manusia serigala, kalaupun ada itu pun pasti hanya halusinasi," bantahku tidak suka. Aku harus melindungi Bagasku dari para warga yang sedang memburunya, terutama Dimas, suaminya Tari.

"Mungkin bagimu hanya mitos sayang, tapi ya sudahlah, yang penting kamu sudah ketemu dan kau baik-baik saja," ucap Tari sambil memelukku.

"Mari kita pulang sayang," ajak Tari membuatku malas buat bangun.

Yang ada di dalam pikiranku hanya Bagas, kenapa dia menidurkanku di sini, dia juga tidak kelihatan batang hidungnya. Apakah dia pergi meninggalkanku.

Bagas.....

Bab 13

Sudah satu minggu lamanya aku berada di rumah Tari, hatiku selalu cemas karna memikirkan dimana keberadaan Bagas sekarang.

Sejak kejadian setelah aku kabur dan menghabiskan waktu di danau bersamanya, Bagas benar-benar menepati janjinya, dia melepaskanku dan tidak pernah sekalipun menemuiku

Bukannya bahagia yang ada di hatiku justru rasa sedih, aku sangat berat berpisah dengan Bagas. Rasa rindu di hatiku semakin hari semakin besar dan teramat sangat menyiksa

"Bagas, dimana sekarang kau berada sayang?! Aku sangat merindukanmu, aku merindukan kenakalanmu, aku rindu akan kasih sayangmu, aku rindu akan cumbuanmu, duhai Serigalaku yang tampan, datanglah sayang, culiklah

diriku seperti saat dulu. Astaga!! Betapa aku sangat mencintaimu Bagas," Batinku tidak tenang

Tanpa sengaja sebulir air mata jatuh dan mengenai pipiku. Aku benar-benar sangat khawatir akan keadaannya. Apalagi para warga juga sedang memburunya.

Astaga! Bagas....

"Dilla," panggilan seseorang membuyarkan lamunanku

"Eh, iya Tari, ada apa?" tanyaku malas

"Waktunya makan Dilla, jangan melamun terus, aku tidak mau kau sakit," ucapnya sambil mengusap kepalaku

"Aku tidak lapar Tari," jawabku lelah

"Kamu kenapa Dilla?! Sejak pulang dari hutan, kau selalu saja bersikap aneh," protesnya khawatir

"Aku tidak apa-apa Tari," jawabku pelan

Aku berusaha menghindar dari pertanyaan yang akan di ajukan oleh Tari.

Aku berjalan ke arah jendela dan memijat kepalaku dengan putus asa, ingin rasanya aku berteriak dengan keras dan memanggil nama Bagas, tapi apa kata orang nanti?!

Huft..

Yang ada mereka semua pasti akan menganggapku sudah gila. Mereka akan mengataiku tidak waras karna sudah berada di hutan selama beberapa hari. Dan aku tidak mau di bilang kesurupan

"Dilla!!" teriak Tari dan lagi-lagi mengagetkan diriku

"Eh, iya Tari, ayo kita makan," ajakku malas mendengar gerutuannya

Tari hanya geleng-geleng kepala dan mengikutiku ke meja makan. Kami makan berdua dengan keadaan saling diam

"Apa kau tahu Dilla, kemarin anak buah Dimas hampir saja menangkap seekor serigala siluman itu, tapi karna ada beberapa pohon besar yang tumbang akibat hujan, serigala itu berhasil lolos, hewan itu benar-benar meresahkan, tapi ya sudahlah, untung saja Dimas sudah berhasil menembaknya di bagian kaki," ucap Tari membuatku tersedak

Uhuk!

"Apa!! Menembak?!" teriakku tidak percaya

"Iya," jawab Tari heran, "memangnya ada apa Dilla?" tanya Tari serius

"Kalian mengapa menyakitinya?! Apa kau yakin jika serigala itu bersalah?! Jangan asal tuduh Tari, aku tidak suka," jawabku kesal

Bayangan Bagas kesakitan semakin membuatku cemas. Tak berapa lama kemudian Dimas datang membawa beberapa orang suruhannya

Tari tidak menghiraukan kekesalanku, dia menghampiri Dimas dan memeluknya.

"Bagaimana sayang, apa hewan itu sudah tertangkap?" tanya Tari salah tingkah sambil sesekali melirikku

Dimas tersenyum dan melumat bibir Tari dengan lembut, "kau jangan khawatir sayang, kami pasti akan segera menangkapnya, hewan itu sudah merugikan beberapa warga dengan memangsa hewan piaraan seperti kambing, sapi, kerbau, dan ayam," ucap Dimas lemah lembut

"Tidak mungkin!! Bagas tidak mungkin memangsa ternak para warga, dia sangat menyayangi teman-temannya,

jangankan hewan ternak, ular saja dia lepaskan saat ingin menggigitku!!" teriakku tidak terima

Sementara Tari dan Dimas menatapku dengan wajah bingung.

"Bagas?! Bagas siapa Dilla?! Kami sedang membicarakan tentang serigala yang bisa mengubah bentuk tubuhnya menjadi manusia, lalu kenapa kau menyebut nama Bagas?! Siapa dia?! Dan apa hubunganmu dengannya?!" tanya Tari membuatku beku seketika.

"Tidak!! Aku tidak mungkin mengatakan pada mereka berdua bahwa Bagas adalah manusia serigala itu!! Dia harus selamat!! Aku sangat mencintainya," batinku cemas

"Dilla!!" panggil Tari dengan keras.

"Em.. Maksudku adalah... hewan itu, aku kasihan pada hewan itu, aku hanya tidak suka kalian memburunya dan ingin membunuhnya. Itu kejam sekali," jelasku salah tingkah

"Lalu Bagas?!

"Oh, aku hanya asal bicara saja, aku sangat suka nama Bagas sejak kecil. Makanya nama itu selalu terucap dari

mulutku tanpa sengaja," jawabku dan langsung masuk kedalam kamar

Aku mondar mandir di dalam kamar, hatiku benar-benar berdebar tidak karuan. Bayangan kaki Bagas tertembak benar-benar membuat hidupku tidak tenang

Aku menunggu malam tiba dengan rasa tidak sabar, aku ingin kembali ke rumah tua itu dan mencari keberadaan Bagas. Semoga saja Bagas ada di sana dan kondisi fisiknya baik-baik saja. Setidaknya, itulah yang ada di dalam pikiranku sampai saat ini

****©©©***

Hari sudah lewat tengah malam, jam juga sudah menunjukkan pukul setengah satu pagi. Aku mengintip ke kamar Tari dan suaminya, berhubung sudah sepi dan tidak ada suara desahan. Maka aku pergi dari rumah secara diam-diam

Aku kembali memasuki hutan dengan langkah gemetar. Aku berusaha mengingat ingat keberadaan rumah tua itu dan syukurlah ketemu.

Tanpa menunggu waktu lama, aku langsung masuk dan memanggil nama Bagas berulang ulang kali. Tapi tidak juga ada jawaban. Hatiku menjadi semakin kalut

"Bagas!! Dimana kau?! Datanglah Bagas, aku Dilla, kekasihmu sudah datang. Bagas!!!" teriakku dengan lebih keras, tapi tetap saja, hasilnya nihil. Bagas sama sekali tidak ada.

Padahal di luar bulan purnama bersinar dengan sangat terangnya. Biasanya dia akan berubah menjadi serigala seutuhnya dan tentu saja menemuiku setelah kembali menjadi manusia.

Nafsunya benar-benar besar setelah berubah menjadi serigala. Dan kalau aku tidak ada, bagaimana dia bisa melampiaskan nafsunya?!

Dia pernah bilang, tidak semenit pun bisa dia lewati tanpa ada aku di sampingnya. Dia sangat menginginkan diriku dan berat berpisah denganku. Tapi sekarang?!

Dia menghilang entah kemana?

Bab 14

Suara berisik di luar mengganggu tidur lelapku. Aku membuka selimutku dan membuka pintu kamar dengan hati gelisah tak menentu.

Tampak Tari dan beberapa orang suruhan suaminya ada di sana. Mereka seperti membicarakan sesuatu dengan serius. Karna penasaran, maka aku keluar dan bertanya.

"Ada apa Tari?!" tanyaku was-was.

"Anak pak Pardi hilang Dilla, dia di culik oleh serigala siluman itu," jelas Tari dengan wajah pucat.

Sementara jantungku, serasa mau lepas dari dalam. DEG.

"Tidak mungkin Tari!! Dari mana mereka tahu kalau serigala itu yang menculik anak pak Pardi. Mereka pasti hanya asal tebak saja kan?!" sanggahku dengan cepat.

"Jangan bodoh Dilla!! aku tahu kau sangat menyayangi binatang dan tidak percaya pada hal mitos. Tapi ada yang melihat kejadian itu Dilla," ucap Tari tidak sabar.

"Siapa?!" tanyaku gelisah.

"Joko! Dia adalah salah satu orang suruhan suamiku," jawab Tari sambil menunjuk kesalah satu pemuda berwajah sangar. Dia tampak mengerikan dengan tato tengkorak yang ada di lehernya.

"Kau melihatnya?!" bentakku keras.

"Iya nona, saya melihat pria itu menggeret anak pak Pardi yang bernama Bunga ketengah hutan dan belum juga kembali sampai sekarang."

"Lalu kenapa kau tidak menolongnya?!" sahutku muak dengan penjelasannya.

Astaga!! Dasar bodoh. Bagasku tidak mungkin seperti itu, dia hanya mencintaiku dan tidak mungkin menculik wanita lain sama seperti dia menculikku dulu. Tidak mungkin!!

"Dia berlari dengan cepat nona, aku berusaha mengejarnya tapi tidak berhasil," jawabnya salah tingkah.

"Dasar bodoh," gumamku lemah.

"Kau pulanglah Joko, biar nanti malam para warga kembali berburu. Dan menangkap pria serigala itu," ucap Tari membuatku cemas.

Setelah semua orang pergi, aku berniat memberitahu dirinya tentang Bagas, tapi belum sempat aku melakukannya, dia sudah berucap.

"Serigala sialan!! Suamiku pasti akan menghabisimu," desisnya emosi.

"Bagaimana kalau serigala itu ternyata tidak bersalah Tari?" tanyaku hati-hati.

"Yang namanya binatang tetap saja binatang Dilla, mereka tidak memiliki otak seperti manusia, dia jahat dan harus segera di lenyapkan sebelum para korban semakin bertambah." jawabnya membuat tanganku terkepal.

Aku benar-benar emosi saat Tari berusaha menjelek jelekkan Bagas. Aku merasa kesal dan tidak terima, tapi biarlah....

Aku harus bersabar dan berusaha buat mengendalikan amarahku.

Aku kembali ke kamar dan menguncinya dengan pelan. Nafasku memburu naik turun karna emosi.

"Sial!! Bagasku tidak mungkin seperti itu!! Dia sangat baik dan penuh kasih sayang, ya tuhan... Beri aku kesempatan agar bisa bertemu dengannya lagi dan memperingatkannya agar lebih hati-hati. Aku tidak mau dia terluka, Bagasku harus selamat. Maafkan Dilla ibu, Dilla belum bisa kembali ke desa, ada hal yang sangat penting yang harus Dilla lakukan di sini. Maafkan Dilla ibu..." ucapku putus asa.

Aku meremas rambut di kepalaku dengan gelisah. Aku benar-benar khawatir pada keselamatan Bagas. Aku harus mencarinya. Harus!!

Aku mengambil jaket dan keluar dari kamar dengan langkah terburu buru. Tari yang melihatku jadi merasa heran dan bertanya, ” kau mau kemana Dilla?"

Dengan bibir bergetar aku menjawab,” aku mau mencari udara segar Tari, selamat malam." ucapku dan langsung berjalan menuju pintu buat keluar.

"Apakah ke hutan?!" tanya Tari menghentikan langkah kakiku.

"Bisa jadi. Memangnya kenapa?!" tanyaku datar.

"Sebaiknya kau jangan kesana. Aku tidak mau kau di culik oleh manusia siluman itu Dilla, aku tidak mau kau celaka," ucap Tari khawatir.

"Jangan takut Tari, makhluk itu tidak mungkin menculikku, dan hewan siluman itu tidak ada di dalam dunia nyata. Jadi saranku, sebaiknya kau cepat sadar," jawabku kesal.

"Dilla...."

"Sampai jumpa Tari," sahutku dan langsung melesat keluar.

Aku berjalan di tengah kegelapan malam dengan hati-hati. Tidak lupa juga menyalakan senter di HP yang baru saja aku beli karna HP ku yang lama hilang sewaktu masih berada di goa.

Aku mencari Bunga si gadis yang hilang itu dengan cemas. Aku harus menemukannya dan membuktikan pada mereka semua bahwa Bagasku tidak bersalah.

Di saat sedang berjalan, ku dengar sesuatu yang sedang bergerak di belakangku. Karna penasaran, aku segera menoleh dan sesuatu itu tiba-tiba saja menghilang.

"Siapa?! Jangan jadi pengecut!! Keluarlah!!" teriakku antara rasa takut dan was-was bercampur menjadi satu.

Karna sudah hening cukup lama, aku kembali melanjutkan jalanku. Dan setelah agak jauh, sesuatu itu terdengar kembali.

Aku berusaha untuk tidak memperdulikannya dan terus berjalan ke tengah hutan buat mencari keberadaan Bunga, anak dari pak Pardi.

Bosan dengan berjalan, aku berlari dan sesuatu yang sedang mengikutiku tadi perlahan-lahan sudah mulai tidak terdengar.

Saking kencangnya berlari, tanpa sengaja tubuhku menabrak seseorang.

Bugh!!

"Ouwh... Ah..." rintihku pelan.

"Kau mau kemana Dilla?" tanya seseorang dengan suara baritonnya yang khas.

Karna penasaran, aku mendongakkan kepalaku dan betapa terkejutnya diriku saat tahu bahwa orang itu adalah Dimas, dia menatap mataku dengan tajam.

"Dimas!! a-aku mau jalan-jalan saja," jawabku gemetar.

Di malam yang gelap dan di tengah yang hutan seluas ini semakin membuatku ketakutan.

"Boleh aku temani?" tanyanya sopan.

"Tidak perlu," jawabku singkat.

"Hem... Kau benar-benar terlihat cantik kalau marah," ucapnya membuatku muak seketika.

"Apa maksudmu?!" tanyaku tajam.

"Maksudku adalah, aku mengagumimu Dilla, kau sangat cantik dan penuh dengan pesona," ucapnya membuat tanganku terkepal erat.

"Jangan bodoh Dimas!! Kau adalah suami dari sahabat terbaikku. Sebaiknya kau jaga ucapanmu," jawabku sinis.

"Astaga!! Aku hanya bercanda Dilla, kau ini lucu sekali, ayo pulang, aku tidak mau kau di culik oleh serigala siluman itu," ucapnya membuatku jengkel.

"Kurang ajar!! Kau sangat menyebalkan," jawabku dan berlalu pergi buat meninggalkannya.

"Hei, kenapa marah?! apa kau pikir aku akan tergoda dengan gadis lain selain sahabatmu?!" teriaknya tidak aku hiraukan.

Aku benar-benar emosi, bukan karna candaannya, tapi karna kehadirannya. Gara-gara dia semangatku buat menemui Bagas sirna.

Brengsek!

Bab 15

Tari mendatangiku ke kamar, dia menggenggam tanganku dan mengusap kepalaku dengan lembut. Aku tahu, dia adalah sahabat terbaikku, tapi jika menyangkut soal Bagas, kadang-kadang aku juga merasa kesal dengan sikapnya.

"Dilla, makanlah sayang, aku tidak mau kau sakit, kemana sifat ceriamu dulu?! Sejak pulang dari hutan, kau banyak sekali berubah," ucapnya lembut.

Aku memejamkan mataku dan menghela nafas dengan pelan, aku berusaha menyembunyikan rasa cemasku. Dan balik menatap Tari dengan lembut.

"Maafkan aku Tari, aku tidak bermaksud membuatmu cemas. Maafkan aku jika tanpa sengaja telah menyakiti hatimu, kau sangat baik, begitu juga dengan suamimu," jawabku sambil tersenyum.

"Sama-sama Dilla, kalau begitu kau sekarang harus makan, jadilah Dilla yang ceria seperti dulu," ucapnya membuatku tertawa.

"Huft... Baiklah, ayo kita makan," jawabku pura-pura bahagia. Andai Tari tahu, betapa hatiku sangat sedih hari ini karna memikirkan kondisi pujaan hatiku Bagas.

Andai saja aku tahu kalau kejadiannya bakal seperti ini!! tidak akan pernah aku tinggalkan dia dan membawanya pulang buat menemui ibuku.

"Dimana kau sayang? Aku sangat merindukanmu, betapa hatiku sangat mendambakan dirimu tampan, kembalilah, aku mohon sayang...." batinku terluka.

"Dilla!" panggil Tari membuyarkan lamunanku.

"Eh iya."

"Suka banget sih?! Melamun terus kerjaannya. Baru aja berjanji buat ceria," protesnya kesal.

"Um, jangan marah cantik, ayo kita makan," ajakku sambil menarik tangannya.

"Nah, gitu dong, ayo," balas Tari sambil tersenyum.

Kami makan dengan lahap, sementara Dimas masih memburu kekasih pujaanku Bagas bersama orang-orang suruhannya. Bunga yang di kabarkan menghilang juga belum bisa di temukan.

"Astaga!! Semoga gadis itu bisa segera di temukan, aku tidak mau Bagasku yang tampan di tuduh macam-macam. Apalagi sekarang warga desa juga sedang memburunya, Astaga!! Kalaupun ketemu jangan harap bisa menangkapnya para warga desa sayang, Batu besar saja bisa Bagas singkirkan dengan satu tangan, larinya secepat kilat dan suaranya menggelegar seperti halilintar jika sedang marah. Huft.. Kurasa kalian hanya membuang buang waktu saja karna memburu manusia yang ibarat angin itu," batinku geli.

"Kamu gila ya?" tanya Tari heran.

"Apa?! Tentu saja tidak," jawabku kesal.

"Kenapa tertawa sendiri?"

"Oh, aku... aku hanya... sudahlah, lanjutkan makanmu! Dasar usil," gerutuku kesal.

"Dasar aneh."

"Biarin," jawabku asal.

°°°°°°°°°°©©©°°°°°°°°°°

Sudah beberapa hari aku mencari keberadaan Bagas, tapi tidak juga di temukan. Karna seperti tidak ada harapan, aku berniat pulang ke rumah dan menemui ibuku.

Aku berusaha mengingat ingat bagaimana saat ketemu Bagas dulu, di sebuah rumah tua yang ada pintu rahasianya, dia membawaku keruangan bawah tanah melewati banyak sekali lorong yang gelap dan hanya obor saja sebagai penerangnya.

Tapi sialnya, setelah aku datang ke rumah tua itu tidak ada sama sekali pintu rahasia. Semuanya sudah berubah.

Aku juga mengingat ingat bagaimana Bagas dulu merawatku, memberiku makan, memandikanku, memenuhi semua kebutuhanku dan kenangan yang tidak akan pernah terlupakan yaitu, bercinta di Danau. Ya Danau.

Danau!!!

Astaga!! Mengapa aku bisa lupa?! Dari danau itu Bagas membawaku kembali ke goa, dan aku juga masih mengingat semua jalannya.

Astaga!! Danau itu akan membawaku pada Bagas. Dasar bodoh, seharusnya aku ingat dari kemarin-kemarin.

Aku segera mengambil jaket dan berangkat menuju Danau, hari sudah semakin sore, burung berkicauan dengan merdunya menuju sarang karna malam akan segera tiba.

Setelah tiba, aku menikmati udara sore dengan merentangkan kedua tanganku. Aku teringat bagaimana saat Bagas memaksaku, mencumbuku hingga membuatku mengatakan cinta kepadanya. Apa yang dia katakan memang benar, dia telah memberikan kenangan yang tidak pernah bisa aku lupakan.

Karna malam akan segera tiba, aku langsung menelusuri jalan setapak yang ada di tengah hutan buat menuju pintu rahasia ruang bawah tanah tempat di mana Bagas berada, aku sudah tidak sabar dan ingin segera menemuinya dengan hati berdebar kencang tidak karuan, pipiku menghangat dan jika orang melihat, pastilah akan terlihat bersemu merah karna malu.

Setelah sekitar dua jam berjalan, aku berhasil menemukan pintu rahasia itu, pintu yang terbuat dari batu dan di tumbuhi beberapa tanaman liar hingga tampak seperti tidak terawat.

Hari sudah malam, aku bingung mencari cara bagaimana pintu batu itu agar bisa terbuka, aku berteriak memanggil nama Bagas tapi percuma, pintu itu sangat jauh

jaraknya dari ruangan Bagas di mana dulu adalah tempat buat menyekapku dulu.

Setelah sekian lama menunggu, hatiku berbunga bunga karna bahagia, pintu itu terbuka dari dalam. Bagas keluar dari ruangan itu dan hanya mengenakan boxer seperti biasanya.

Niat hati ingin memeluknya, tapi aku urungkan dan langsung menyelinap masuk tanpa sepengetahuannya. Aku ingin memberinya kejutan. Aku bersembunyi di tempat yang gelap dan melepas semua pakaian yang aku kenakan. Aku sudah rindu akan cumbuannya dan belai kasih mesra cintanya.

Aku ingin membuatnya terkejut dengan melihatku telanjang seperti ini, tapi hal yang paling aku syukuri adalah, dia baik-baik saja. Dan itu membuatku sangat lega.

"Astaga sayang! Kau masih sama seperti beberapa hari yang lalu, suka berpakaian terbuka dan tidak memperdulikan pandangan orang, awas saja kalau kau kembali nanti, akan aku buat kau memohon mohon kasih sayangku dan meminta aku puaskan, akan aku buat kau kesusahan karna sudah membuatku cemas selama berhari hari, hum... Dasar iblis nakal," batinku sambil tersenyum geli.

Bab 16

Aku menunggu kedatangan Bagas dengan hati berdebar kencang tidak karuan, aku masih setia bersembunyi di tempat yang gelap agar dia tidak melihat.

Aku ingin kejutanku kali ini benar-benar berhasil dan bisa membuatnya bahagia.

Apalagi rasa rindu di hatiku juga kian membesar. Huft...

Biarlah, aku akan menunggu sebentar lagi. Kurasa Bagasku semakin hari sudah menjadi semakin tampan saja. Astaga! Kurasa aku sudah tergila gila olehnya.

Setelah hampir satu jam lamanya aku menunggu, akhirnya Bagasku datang juga. Dia membawa makanan yang harumnya benar-benar sangat lezat dan mampu membuat perutku yang langsing ini jadi merasa lapar.

Dengan sabar aku mengikutinya dari belakang, dia sama sekali tidak tahu jika aku sudah ada di dalam ruangan bawah tanah bersamanya, dia pasti mengira aku sudah kembali ke rumah ibuku di desa.

Setelah sampai di ruangan pribadi yang isinya ranjang sekaligus tempat dia memperkosaku dulu. Aku mendekat dan ingin memeluk tubuh kekarnya dari belakang.

Kakiku berjingkat jingkat dengan perlahan, tapi belum sempat aku mendekat.

"Bagas, apakah itu kau tampan? kau lama sekali? aku sangat takut," panggil seorang wanita dengan suara yang lembut nan syahdu terdengar di telingaku.

DEG!!!!

Jantungku serasa jatuh ke dasar perut, aku benar-benar terkejut. Kepalaku bagai di hantam oleh sebuah batu yang besar.

Ternyata Bagas tidak sendirian, dia bersama seorang wanita di tempat serahasia ini, apalagi dia juga selalu mengenakan boxer dan memperlihatkan betapa kekar tubuhnya.

Dia memperlakukan wanita itu sama seperti dia memperlakukan diriku. Selalu telanjang dan enggan buat berpakaian.

"Iya Bunga, aku Bagas, kau harus segera mandi dan setelah itu baru makan bersamaku, aku akan menyuapimu. Dasar gadis pemalu!" jawab Bagas dengan suara berat seperti biasanya.

Bunga?!! Bukankah gadis itu yang di kabarkan hilang oleh warga setempat?! mereka semua telah menuduh Bagas yang telah menculiknya dan aku membantahnya dengan keras.

Tapi....

Apa yang di katakan oleh para warga ternyata adalah benar, Bagas menculik gadis itu dan menyekapnya sama seperti dia menyekapku dulu.

"Tampan, cepatlah, aku lapar." rengek gadis itu membuatku mundur ke belakang dan kembali memakai pakaianku dengan perlahan. Hatiku sangat sakit, air mataku jatuh dan membasahi kedua pipiku dengan sendirinya.

"Sabarlah Bunga, aku masih mempersiapkan makananmu dan setelah itu memandikanmu," ucap Bagas membuat tanganku terkepal.

Bagas mengangkat tubuh bunga yang hanya di balut kain sutra berwarna merah miliknya. Meskipun tidak terlihat dengan jelas karna tempatnya memang remang- remang, tapi aku tahu kalau gadis itu sedang telanjang bulat dan Bagas hanya mengenakan boxer saja.

Astaga!! Mereka pasti sudah melakukan hal yang membuat hatiku sakit jika membayangkannya. Aku menangis tanpa suara di tempat yang gelap dan tidak mungkin terlihat oleh mereka berdua.

"Apakah setelah ini aku sudah boleh pulang tuan tampan?" tanya Bunga dengan lembut.

"Kau akan pulang jika aku sudah mengizinkannya." jawab Bagas sama seperti yang dia ucapkan padaku tempo hari.

Aku segera berlari dan menuju lorong tempat Bagas masuk tadi. Aku berniat keluar dan berjanji tidak akan menemui pria menjijikkan itu lagi. Sudah cukup aku di bodohi olehnya. Ternyata Tari memang benar, binatang tetap saja binatang. Dia tidak memiliki otak. Yang ada hanyalah nafsu saja.

Karna tidak bisa keluar dan membuka pintu yang terbuat dari batu itu. Aku membuat kegaduhan dengan

melempar batu besar hingga menggelinding ke lorong yang menuju tempat mereka berdua.

"Aaakkkhhhh! Apa itu Bagas?!" tanya Bunga sambil memeluk tubuh telanjang Bagas erat.

"Biar aku periksa!" jawab Bagas dan aku kembali bersembunyi di tempat yang gelap

Bagas datang sambil mengendus enduskan hidungnya. Dia menggumamkan sesuatu dengan menyebutkan namaku.

Tapi aku tidak terlalu memperdulikannya karna bersamaan dengan itu pula, Bunga memanggilnya.

Karna penasaran, Bagas membuka pintu goa yang terbuat dari batu besar itu, dan seperti kejadian dulu, aku memukul kepalanya dengan batu dan kali ini lebih keras karna di sertai rasa kekecewaan yang teramat sangat.

Bagas terkejut dan memegangi kepalanya dengan cepat. Aku langsung melesat keluar dan berlari dengan kencang tanpa memperdulikan apa pun lagi. Hatiku sangat hancur dan air mataku tidak henti-hentinya menetes.

Kudengar sesuatu sedang mengejarku dari belakang, saat aku menoleh, ternyata Bagas telah merubah bentuknya

menjadi seekor serigala raksasa dan berlari dengan cepat buat mengejarku.

Sial!! Kekuatan fisikku kalah cepat jika di bandingkan dengan kekuatan fisiknya saat berlari.

Dan lolongannya sangat keras hingga tanpa sengaja membuatku terjatuh karna terkejut.

"Auwh..." rintihku kesakitan.

Bagas langsung berhenti saat melihatku jatuh, jarak kami sudah semakin dekat hingga mustahil bagiku bisa lari lagi darinya, Bagas mendekatiku dengan langkah perlahan-lahan tapi penuh dengan kepastian.

"BERHENTI!!! DASAR IBLIS KEPARAT!! BIARKAN AKU PERGI!!" teriakku dengan wajah memerah karna emosi.

Bagas terus mendekat dan tidak memperdulikan gertakanku sama sekali. Matanya lagi-lagi menatap mataku dengan tajam dan kali ini penuh dengan keteduhan dan tidak garang seperti biasanya. Lidahnya menjulur keluar dan menjilati pahaku yang tanpa sengaja tergores tanaman berduri.

Tapi sentuhannya kali ini sudah tidak membuatku nyaman, yang ada hanya rasa jijik dan muak dengan semua perlakuannya.

"Singkirkan lidah sialanmu itu Bagas!! Biarkan aku pergi. Aku tidak mau bertemu denganmu lagi! Sifatmu benar-benar buruk. Dan aku sama sekali tidak sudi hidup dengan hewan menjijikkan seperti dirimu!" desisku sinis.

Bukannya pergi yang Bagas lakukan justru memajukan kepalannya dengan hati-hati, lidahnya yang panjang itu menjilati leherku hingga membuatku merasa geli.

"Pergi... Aku membencimu Bagas! Pergilah..." desahku sambil menangis.

Bab 17

Aku berusaha menjauhkan tubuhku dari Bagas, aku jijik bersentuhan dengannya. Pengkhianatannya benar-benar membuat hatiku sakit. Sementara dia masih saja menggodaku dengan menjulur-julurkan lidahnya.

"Brengsek!! Apa kau tuli?! Pergi Bagas!!" teriakku hampir kehabisan akal. Aku memukul-mukul badannya dengan kepalan tanganku. Aku bangkit berdiri dan kembali berlari. Tapi Bagas masih saja mengikutiku dari belakang. Aku benar-benar muak dengan sikapnya.

Sudah menjadi dasarnya Bagas, dia bisa menghadang jalanku dengan mudah. Karna putus asa, aku duduk di sebuah batang pohon yang sudah rapuh, tapi masih kuat untuk di duduki. Aku menangkupkan kedua tanganku ke wajah dan menangis dengan keras. Hatiku benar-benar sakit.

"Dasar manja," gumam Bagas sambil mengusap kepalaku dengan lembut.

Aku langsung mendongak dan menampik tangannya dengan kasar, Bagas sudah merubah dirinya menjadi manusia tampan seutuhnya.

"Brengsek!! Jauhi aku!!" gertakku geram.

"Hem, menjauhi ya?" ucapnya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di dagu, dia menatapku dengan geli dan setelah itu diraihnya wajahku dan kembali dilumatnya bibirku dengan lembut.

"Ah, lepaskan Bagas! Lepas," desahku karna geli dengan perlakuannya.

"Hum... jangan harap sayang, aku sudah memberimu kesempatan buat bebas selama beberapa hari, jadi jangan minta kebebasan lagi," ucapnya dan masih saja menciumi wajahku dan menghisap leherku dengan gemas hingga meninggalkan banyak bekas di sana.

Setelah puas mencumbu dan menghisap leherku, Bagas berdiri dan menggerakkan otot-otot di tubuhnya dengan pelan.

"Oh, apa kau tahu sayang? Kau itu sudah membuat tubuhku lelah," gumamnya sambil mengerak-gerakkan badannya dan merentangkan kedua tangannya santai.

"Kalau begitu biarkan aku pergi!! Dasar iblis sialan," umpatku emosi.

Aku segera berdiri dan berjalan menjauh dari dirinya, tapi baru beberapa langkah aku berjalan, Bagas meraih tanganku dan membawaku kedalam pelukannya.

"Aku mencintaimu sayang, jangan tinggalkan aku lagi," ucapnya lembut.

"Aku tidak mau hidup denganmu lagi Bagas! Kau menjijikkan," jawabku kesal.

"Ayo pulang," ajaknya sambil mengangkat badanku kedalam gendongannya.

"Tidak mau," ucapku sambil meronta-ronta dan berusaha buat melepaskan diri.

"Diam!"

"Tidak mau Bagas!! Turunkan aku."

Tapi Bagas tidak memperdulikan ocehanku sama sekali, dia malah membawaku masuk ke dalam goa di mana ada Bunga di situ.

Setelah pintu goa tertutup dengan rapat. Bagas menurunkan badanku dan menghimpit ku ke dinding goa yang terbuat dari tanah, "ah... aku sangat merindukanmu manusia cantik," desahnya di telingaku.

"Persetan dengan rasa rindumu itu!! Aku tidak peduli Bagas, biarkan aku keluar," protesku tidak suka.

"Kau cemburu dengan Bunga sayang?" tanya Bagas sambil menatap mataku geli.

"Tidak!!"

"Hum, dasar pemarah," godanya sambil mengangkat wajahku dan di tatapnya mataku dengan intens hingga rasanya tembus kedalam hatiku.

"Aku merasa di khianati Bagas," jawabku sedih. Tanpa terasa air mataku jatuh dan membasahi kedua pipiku dengan cepat.

Sedangkan Bagas hanya tersenyum dan mengusap air mataku dengan lembut.

"Apa kau pikir aku akan sanggup mengkhianati cinta seorang gadis manis seperti dirimu manusia cantik?! Hem?" tanya Bagas membuatku terdiam.

"Tidak tahu. Kau telanjang di hadapannya, kau menggendong tubuhnya, kau memperlakukannya sama seperti kau memperlakukanku saat masih bersamamu dulu, aku..." ucapku terhenti. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi?! Fakta Bagas bersama wanita lain benar-benar membuat hatiku hancur.

"Ikut aku sayang," ajaknya sambil menarik tanganku lembut.

Aku hanya menurut dan mengikutinya dari belakang dengan diam, percuma juga mengelak, toh aku tidak akan bisa keluar dari goa gelap ini.

Bagas membawaku ke tempat Bunga berada, wanita itu tengah duduk dengan santai di atas ranjang Bagas.

"Tampan, apakah itu kau?" tanyanya pelan.

"Iya gadis pemalu, ini aku, Bagas," jawabnya sambil terus menarik tanganku hingga berdiri di hadapan Bunga

"Apa kau sudah makan?" tanya Bagas pada Bunga membuatku heran karna wanita itu hanya diam saja saat aku ada bersamanya.

"Sudah tampan, terima kasih." jawab Bunga sambil tersenyum.

"Baiklah, kau diam saja di situ, kalau ada apa-apa panggil namaku," instruksi Bagas dan diangguki kepala oleh Bunga.

Bagas mengangkat badanku dan membawaku ke ruangan lain.

"Eh tunggu!!" ucapku bingung.

"Kenapa sayang?" tanya Bagas pelan.

"Kenapa Bunga tidak bereaksi?!" ucapku balik menanyai dirinya.

"Dia buta sayang, itulah sebabnya mengapa aku selalu menggendongnya kesana dan kemari," jelas Bagas membuatku semakin bingung.

"Buta?! Lalu kenapa dia bisa sampai kesini?!" tanyaku gelisah.

"Kakinya tertembak sayang, dia melindungiku dari para warga yang saat itu sedang memburuku," jelas Bagas membuatku terkejut.

"Apa?!"

"Dia tidak tahu kalau aku adalah manusia serigala sayang, yang dia tahu aku ini adalah warga desa yang sedang menolongnya. Seandainya saja aku bilang padanya bahwa akulah serigala yang waktu itu dia tolong, pasti akan bisa membuatnya pingsan," jelas Bagas sambil tersenyum.

"Jangan bercanda bodoh!! Para warga sedang mencarinya!! Mereka menuduh kaulah yang telah menculiknya!! Astaga Bagas!! Kau harus cepat-cepat mengembalikan dirinya!" seruku panik.

"Kakinya masih terluka manusia manis, aku harus menyembuhkannya. Aku merasa berhutang budi padanya," ucap Bagas membuatku cemberut.

"Oh, jadi karna ingin balas budi kau mencumbunya, merayunya, berhubungan intim dengannya dan mengabaikan diriku di luar sana yang sedang cemas setengah mati gara-gara memikirkan keselamatan dirimu!! Brengsek!!" umpatku emosi.

"Sssttt, aku hanya mencintai dirimu sayang, kau semakin terlihat cantik kalau marah," rayunya membuatku jengah.

"Oh, benarkah sayang? Aku jadi malu."

"Aku serius sayang, aku lebih baik mati daripada harus kehilangan dirimu."

"Dasar bodoh!! Mati saja kau!! Asal kau tahu Bagas, gara-gara dirimu aku tidak jadi pulang ke rumah ibuku. kau sangat menyebalkan," decakku sebal.

Bagas menangkup wajahku dan melumat bibirku dengan lembut. Dia membelai-belai punggungku dan merapatkannya pada tubuh kekarnya.

"Aku baru saja kembali dari rumah sayang, aku pulang karna penyakit jantung papa kumat, setelah beliau sembuh, aku segera kesini dan ingin menemuimu dalam bentuk serigala, sayangnya ketahuan para warga dan mereka memburuku. Syukurlah Bunga melindungiku. Dia sangat sayang pada binatang. Tidak seperti dirimu! Kau memukul kepalaku berulang-ulang kali." jelas Bagas membuatku tertawa.

"Eh tunggu!! Papa?! Kau mempunyai keluarga?!" tanyaku terkejut. Bagas menatapku sambil tersenyum. Dia menceritakan tentang semua keluarganya padaku. Aku benar-benar tidak menyangka bahwa orang yang aku kira hidup sebatangkara selama ini ternyata memiliki keluarga.

"Maaf...."

"Tidak akan,"

"Aku mohon sayang,"

"Puaskan dulu diriku, baru setelah itu aku akan memaafkanmu."

"Dasar mesum."

Bab 18

Bagas menidurkan diriku di atas kain merah berbahan beludru lembut miliknya, ranjang yang biasa aku gunakan buat tidur, sedang di tempati oleh bunga.

Gadis itu benar-benar buta, aku jadi kasihan melihatnya, bahkan sampai saat ini pun dia masih belum tahu kalau aku ada di ruangan ini bersamanya.

"Bagas," panggilku pelan.

"Ada apa sayang?"

"Kapan gadis itu akan sembuh?! Aku sangat tidak nyaman saat melihatmu bersamanya! aku cemburu," cebikku kesal.

"Sabarlah cantik, mungkin dua hari lagi. Dan setelah dia sembuh nanti, aku akan membawamu pulang ke rumah

buat menemui papa dan mama," ucapnya membuatku terdiam.

"Papa?! Mama?!" tanyaku datar.

"Iya sayang, orang tuaku. Memangnya kenapa?!" ucap Bagas balik menanyaiku heran.

"Tidak apa-apa Bagas, aku hanya mengira kau tidak pernah memiliki keluarga. Aku kira kau hidup sendirian tanpa ada seorang pun yang mau menjadi sahabatmu. Tapi ternyata aku salah! Kau memiliki keluarga yang sangat kaya raya, bahkan para rekan-rekan bisnismu pun kebanyakan dari kalangan orang kaya dan para wanita-wanita cantik. Sungguh!! Aku benar-benar tidak menyangka," ucapku sambil geleng-geleng kepala.

"Kemarilah,"

"Kenapa?!" tanyaku heran.

"Aku sangat merindukanmu sayang, aku ingin memelukmu," ucapnya membuatku salah tingkah.

"Tidak mau," bantahku singkat.

Bagas terkejut dan menatap mataku dengan tajam, “ada apa?! kenapa tidak mau?!" tanyanya tegas.

"Kita sangat jauh berbeda sayang, aku miskin dan kau orang kaya, lagi pula kenapa kau tinggal di tempat seperti ini sih?! kau kan kaya Bagas!" seruku heran.

"Sayang. Jangan pernah ucapkan kata-kata itu lagi. Apa pun keadaanmu, aku akan menerimanya, aku sangat mencintaimu Dilla, percayalah! Diantara semua manusia-manusia yang pernah aku temui, hanya kaulah yang bisa membuatku merasa nyaman. Aku tidak berbohong sayang, sungguh! aku benar-benar sangat mencintaimu manusia cantik," ucap Bagas tidak main-main. Aku bisa merasakan keseriusan di dalam setiap perkataannya dan juga suara beratnya itu.

Entah kenapa hatiku menghangat saat mendengar kata-katanya, aku benar-benar merasa sangat bahagia, ya! meskipun Bagas bukan manusia seutuhnya, tapi bagiku dia adalah malaikat. Dan aku sangat mencintainya.

Tanpa sengaja sebuah senyuman manis tersungging di sudut bibirku.

"Kau kenapa sayang?" tanya Bagas geli.

"Ti-tidak apa-apa Bagas," jawabku malu.

"Ya sudah, ayo kita lakukan," ucapnya sambil melepas boxer yang sedang di kenakannya.

"Eh, tunggu! mau ngapain?!" seruku panik.

"Bercinta sayang, aku sudah sangat merindukanmu." jawabnya dan langsung menghampiriku dalam posisi telanjang.

"Tapi Bagas."

"Ayolah sayang, aku tidak menerima penolakan," ucapnya keras kepala.

Bagas melepaskan pakaianku dengan hati-hati, di saat sudah terlepas semuanya, dia mulai melumat bibirku dengan lembut. Tangan kekarnya mulai nakal dan meremas dadaku dengan pelan dengan sesekali memelintir ujungnya pelan.

"Ah... Bagaimana kalau Bunga mendengar sayang?" tanyaku was-was.

"Biarkan saja! Dia tidak akan tahu," jawab Bagas santai.

"Tapi..."

"Sssttt diamlah cantik," ucap Bagas sambil membelai pipiku lembut.

"Hem... baiklah," jawabku balas melumat bibirnya dengan mesra dan penuh kasih sayang. Bagas turun ke bawah dan membuka kakiku agar jadi lebih lebar, setelah terbuka, dia menenggelamkan wajahnya di antara kedua pahaku.

Hisapan bibir seksinya di area sensitifku benar-benar membuatku lemas. Apalagi saat lidahnya yang menggoda itu melilit pusatku dengan gemas, aku jadi semakin tidak karuan, aku menggeliat kesana dan kemari seperti ikan saat ada di daratan.

"Ugh... Bagas, aku hampir sampai sayang," desahku sambil meremas kain yang saat ini sedang aku tiduri.

"Keluarkan cantik," jawab Bagas semakin memasukkan lidahnya kedalam.

"Tapi kamu minggir dulu sayang," desahku sambil berusaha buat menjauhkan kepalanya dari area sensitifku.

"Jangan memperdulikan diriku sayang, keluarkanlah, dan aku akan menunggunya disini," ucap Bagas sambil tangannya merayap ke atas dan membelai pipiku dengan lembut.

"Bagas ough...." desahku sambil memejamkan mata. Rasa nikmat yang selama ini aku rindukan telah kembali aku

rasakan. Bagas menghisapnya sampai tuntas dan tanpa ada yang tersisa sedikitpun. Setelah di rasa cukup, Bagas kembali keatas dan menatap mataku dari jarak satu centi.

Pipiku bersemu merah karna tatapannya. Bagas tersenyum lembut dan mengecup keningku lama, "aku ingin segera menikahimu manusia cantik, tapi setelah Bunga sembuh nanti. Aku ingin membuatmu menjadi milikku untuk selamanya, kau mau kan?" tanya Bagas membuatku terdiam karna terkejut. Aku benar-benar shock dengan lamaran mendadaknya itu, "jawablah sayang," pinta Bagas dengan tatapan yang teduh.

"Apakah kau yakin sayang?" tanyaku meminta kepastian.

"Aku serius Dilla," jawab Bagas tidak main-main.

"Baiklah tuan Bagas, ayo kita menikah," ajakku sambil tertawa bahagia.

"Gadis cerdas, aku sangat mencintaimu sayang!" seru Bagas dan langsung menghujani wajahku dengan ciuman.

Kami saling memeluk dan tertawa bersama seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan. Bagas benar-benar sangat mempesona dengan segala tingkah lakunya.

"Sekarang giliranku," ucapnya serak.

"Giliran apa?!

"Milikku sudah sangat merindukanmu sayang," jawabnya sambil memutar-mutar ujung area pribadinya ke bibir area sensitifku.

"Ah, Bagas..." desahku gemetar.

Di saat Bagas akan memasukkan miliknya, tiba-tiba,

"Tuan Tampan!!" panggilan seseorang membuat niat kami berdua batal.

"Iya gadis pemalu!! Ada apa?!" jawab Bagas dan langsung bangkit berdiri buat menghampirinya.

"Aku takut tuan tampan, maukah kau menemani tidurku?" rengek Bunga membuat hatiku sedikit terluka.

"Aku ada bersamamu gadis pemalu, tidurlah," perintah Bagas sambil mengusap-usap kepalanya.

Aku menghela nafas kasar dan kembali memakai pakaianku dengan cepat. Aku benar-benar emosi dengan tingkah laku Bagas yang tega meninggalkanku seorang diri di ruangan yang gelap ini. Dia lebih memilih menemani Bunga daripada menemaniku.

Aku mengambil selimut dan tidur dalam keadaan kesal.

Selang beberapa jam kemudian,

"Sayang, apa kau sudah tidur?" tanya Bagas pelan.

"Kenapa kau kemari Bagas?! Kau temani saja Bunga kesayanganmu itu," jawabku kesal.

"Dia sedang sakit Dilla, dan itu pun gara-gara diriku, jangan bertingkah seperti anak kecil sayang," ucap Bagas membuatku emosi.

"Ya sudah! Kau temani saja dirinya! Dia sangat berjasa untukmu bukan?! Aku tidak ada apa-apanya jika di bandingkan dengannya! Itulah sebabnya mengapa kau selalu mengutamakannya! Iya kan Bagas?!" protesku jengkel.

"Sebaiknya kau tidur."

"Kau benar, hanya itulah yang bisa aku lakukan untuk saat ini. huh," dengusku sebal.

"Dilla,"

Aku tidak menjawab panggilannya, Bagas memeluk tubuhku dari belakang dan menciumi tengkukku dengan gemas.

"Sialan!!" batinku emosi.

Bab 19

Aku terbangun dari tidur lelapku, aku berniat ke sungai bawah tanah buat mandi karna badanku rasanya sudah lengket semua, saat melewati lorong yang biasa aku gunakan buat tidur, Bagas tengah menyuapi Bunga dengan perlahan. Aku yang sedang melihatnya hanya bisa mendengus kesal.

Aku melewati mereka berdua dan langsung pergi ke sungai. Aku membersihkan badanku dengan kesal. Semua sudah tidak sama seperti dulu, Bagas sudah berubah, perhatiannya terbelah. Mungkin sebagai seorang manusia, aku sangat kasihan pada Bunga, tapi jika sebagai seorang wanita, aku sangat cemburu. Entahlah...

Tanpa terasa air mataku jatuh dan membasahi kedua pipiku dengan cepat. Aku segera membasuhnya dengan air agar tidak terlihat oleh Bagas, aku malas berbicara dengannya, aku malas.

"Apa perlu aku memandikan dirimu sayang?" tanya Bagas di belakangku. Mungkin dia sudah selesai mengurusi Bunga.

"Tidak perlu, aku sudah selesai," jawabku datar.

"Apa kau lapar?" tanyanya lagi sambil memeluk pinggangku dari belakang.

"Tidak! aku belum lapar Bagas, terima kasih atas perhatianmu, nanti kalau sudah lapar aku pasti akan makan." jawabku sambil berusaha melepaskan pelukannya.

"Kau kenapa Dilla?!" tanya Bagas tidak sabar.

"Aku mau pulang!" jawabku singkat.

"Kau akan pulang sayang, tapi tidak sekarang," ucap Bagas membuatku terdiam selama beberapa saat.

"Lalu kapan Bagas?! Aku sudah sangat merindukan ibuku," jawabku sambil menangis. Aku lelah. Aku ingin menghindar darinya.

Bagas menarik badanku agar menghadap pada dirinya, dia mengangkat wajahku dan melumat bibirku dengan lembut.

"Kau masih saja cemburu pada Bunga sayang?" ucapnya sambil menatapku.

"Tidak ada gunanya aku cemburu Bagas, dia buta bukan?! dia tidak bisa makan jika tidak kau suapi, dia tidak bisa tidur jika tidak kau temani. Jadi buat apa aku cemburu?! Tidak ada gunanya sama sekali. Kau rawatlah dia. Dia sudah berjasa untukmu bukan?!" jawabku kesal.

"Sayang...."

"Tampan!!" panggilan Bunga menghentikan ucapan Bagas.

"Dia memanggilmu tuan Tampan, datanglah," ejekku sambil menatapnya.

"Sayang, kau..."

"Tampan!!" teriak Bunga memanggil nama Bagas untuk yang kedua kalinya.

"Iya gadis pemalu, aku datang," jawab Bagas sambil menatapku sekilas dan pergi.

Aku mandi dengan cepat, aku benar-benar emosi dengan Bagas. Pria itu sangat menyebalkan.

"Gadis pemalu?! Astaga!! Gadis pemalu apanya?! Perayu iya," umpatku dalam hati.

Setelah beres dengan mandiku, aku segera keluar dari sungai buat ke ruanganku tadi.

Bagas tengah menggendong Bunga yang hanya berlilitkan kain, Aku menatap Bagas dengan geram dan meninggalkan mereka berdua dengan cepat.

"Dasar iblis sialan!" gumamku pelan.

Aku memakai pakaianku dan berniat pergi dari tempat menyesakkan ini dengan cepat. Bagas sangat keterlaluan, aku tahu kalau Bunga buta. Tapi tidak harus memandikan dirinya juga bukan?! Aku lelah.

"Dilla!" panggil Bagas di belakangku.

"Aku mau pergi!!" desisku emosi.

"Kau tidak akan kemana-mana sayang," ucap Bagas sambil mendekat ke arahku.

"Oh ya!! Lalu buat apa aku berada di sini?! Hah?! Menyaksikan dirimu memperlakukan wanita lain dengan penuh kasih sayang?! Hah!! Aku tidak peduli Bagas!! Biarkan aku pergi!!" teriakku frustrasi.

"Dilla! Jangan bersikap seperti anak kecil!! Bunga..."

"Buta!! Iya kan?! Bunga terluka!! Dan Bunga telah berjasa!! Rawatlah dia Bagas!! Dan biarkan aku pergi!! Aku tidak mau jadi pengganggu di antara kalian berdua. Kau bisa bebas merawatnya tanpa ada aku disini!! Kau juga bebas berbuat intim dengannya kalau kau mau!!" sahutku jengkel.

"Dilla!! Jaga bicaramu!!" bentak Bagas membuatku terkejut. Aku jadi terdiam dan tidak bisa melanjutkan kata-kataku karna emosi.

"Baiklah, maafkan aku Bagas! Aku mau pergi saja," ucapku lemah.

"Kau tidak akan kemana mana! Kau dengar?!"

"Tapi Bagas..."

"Diam!!"

Aku menurut dan hanya bisa mengepalkan tanganku dengan erat. Tanpa terasa sebulir air mata telah jatuh dan membasahi pipiku.

Bagas mengusap kepalaku dengan lembut. Dia memeluk tubuhku, dan dia tekankan badanku agar merapat erat kepada badannya.

"Maafkan aku sayang, aku tidak bermaksud memarahimu, percayalah sayang, hanya kaulah cintaku, aku tidak akan berpaling pada yang lain, dasar manusia cantik," godanya sambil membelai-belai punggungku.

"Terserah kau saja Bagas, aku lelah," jawabku datar.

Bagas mengangkat tubuhku seperti anak kecil, dia bawa aku keruangan lain dan memberiku makan di sana.

"Makanlah manusia cantik, aku yang memasakkannya sendiri untukmu. Aku sudah bertanya pada salah satu koki yang waktu itu makanannya sangat kau sukai," ucap Bagas sedikit demi sedikit mulai mengurangi kekesalanku.

"Kau yang masak?" tanyaku pelan.

"Iya sayang, makanlah," jawab Bagas dan langsung menyuapkan makanan kedalam mulutku menggunakan tangannya.

"Tampan!!" panggilan Bunga menghilangkan nafsu makanku.

"Iya Bunga!! Ada apa?!" tanya Bagas tanpa menghampirinya.

"Aku takut tampan!! Maukah kau kesini buat menemaniku?!" teriak Bunga memelas.

"Belajarlah mandiri Bunga!! Meskipun buta, jangan jadikan alasan buat malas." jawab Bagas sambil menyuapkan makanan ke mulutku.

"Tapi..." ucap Bunga ragu-ragu.

"Kakimu juga sudah mulai membaik! Besok aku akan mengantarkanmu pulang," jawab Bagas membuat Bunga terdiam.

"Apa kau yakin Bagas?!" tanyaku heran.

"Iya sayang, dia sudah hampir sembuh, jadi buat apa lagi aku menahannya. Apa kau pikir aku akan bahagia jika melihat kekasihku marah-marah terus kepadaku?! Hem?!" tanya Bagas menggodaku.

"Tidak." jawabku sambil tersenyum.

"Sekarang lanjutkan makanmu sayang," ucap Bagas dan kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutku. Setelah di rasa cukup, Bagas memberikan aku air minum.

"Terima kasih tuan serigala, aku sudah kenyang," ucapku lega.

"Sekarang mana imbalanku?!"

"Imbalan apa?!" seruku gelisah.

"Imbalan karna sudah memberimu makan,"

"Apa yang kau minta tuan?" tanyaku sambil tertawa.

"Untuk saat ini hanya ciuman, tapi tidak dengan nanti malam," jawab Bagas sambil menatap mataku nakal.

"Memangnya minta apa nanti malam?!"

"Kau sayang."

"Astaga! Kau tidak berubah tuan?!"

"Jika berurusan denganmu, aku tidak akan pernah merasa puas sayang," jawab Bagas menggodaku.

"Bohong."

"Aku serius sayang," ucapnya dan langsung membungkam mulutku dengan ciumannya.

Bab 20

Suasana di goa ini benar-benar sangat mencekam. Di tambah lagi, Bagas pergi keluar buat beli makanan. Dia baru saja mencumbuku habis-habisan hingga badanku rasanya sakit semua.

Remasan Bagas pada tubuhku kadang kala sering meninggalkan bekas, tapi itu semua tidak ada apa-apanya jika di bandingkan dengan kenikmatan yang selalu dia berikan kepadaku dengan tulus dan penuh kasih sayang.

Bunga masih terdiam di ranjang, aku menatapnya dari jarak yang jauh, dia masih belum mengetahui kalau aku ada disini bersamanya.

Setelah aku lihat dari jarak yang dekat, kakinya memang terluka. Kadang kala aku juga merasa bersalah karna sudah cemburu buta kepadanya.

Padahal tidak mungkin sama sekali kalau Bagas tega menduakan cintaku, dia hanya milikku.

Aku kembali menatap Bunga dengan diam, dia masih tiduran dengan posisi setengah duduk. Kadang kala aku merasa heran dengan sikapnya. Banyak sekali pakaianku disini, mengapa dia masih tetap melilitkan kain di tubuhnya, apa dia tidak bisa berpakaian?! Entahlah, hanya saja...

Aku merasa ada yang aneh.

Karna merasa haus, aku bangkit dari tempat dudukku dan pergi buat mengambil minum, aku sengaja jalan dengan perlahan-lahan agar Bunga tidak merasa ketakutan.

"Kau mau kemana manusia cantik?!" tanya Bunga membuat jantungku serasa jatuh ke dasar perut.

DEG!!!

"Ka-kau!! Kau bisa melihat?!!" tanyaku gemetar.

"Tentu saja!! Apa kau pikir orang buta bisa melindungi seseorang dari tembakan peluru?!! Hah?!" jawabnya angkuh.

"La-lalu kenapa kau ada di sini?! Kau membohongi kami berdua?!" tanyaku tidak percaya.

"Bukan kami berdua manusia cantik! Tapi Bagas. Aku hanya membohongi Bagas!!" jawabnya kasar.

Bunga berdiri dari ranjang dan menghampiriku dengan langkah tegap. Aku semakin gelisah dan takut. Ternyata bunga juga bisa berjalan.

"Kau?! Ka-kau bisa berjalan?!" seruku benar-benar tidak percaya, aku sangat kaget melihat Bunga yang bisa berjalan dan melihat. Wanita ini ternyata memang sengaja membohongi kami berdua.

"Kau kaget?!!" bentaknya padaku dengan keras. "Tenanglah manusia cantik, ada satu hal lagi yang akan membuat jantungmu meloncat keluar karna terkejut," ucapnya sambil tertawa sinis.

"Apa?!" tanyaku tajam.

"MANUSIA SERIGALA!!!" teriak Bunga dengan keras. Sedangkan jantungku berdetak sangat cepat seperti dugaannya. Jantungku serasa mau meloncat keluar.

"Dari mana kau tahu?!" tanyaku gelisah.

"Aku pernah melihatnya berubah menjadi serigala, manusia cantik!! Awalnya aku sangat ketakutan, tapi karna perhatian dan juga sikapnya padaku sebelum kau ada, membuatku sangat terpesona dan jatuh cinta kepadanya!!

Astaga!! Pria yang seksi dengan tubuh yang kokoh, benar-benar pria yang selama ini aku impikan, di tambah lagi dia kaya!! Astaga!! Aku mengetahui segalanya Dilla!! Dia benar-benar pujaan hatiku, kau dengar kan?! manusia cantik! Aku sangat mencintainya, sangat!!" ucapnya sambil menatap mataku tajam.

"Dasar licik!! Apa yang kau inginkan?! Aku tidak akan membiarkan Bagas jatuh ke pelukan seorang pembohong seperti dirimu!! Dia hanya mencintaiku!!"

PLAK!!

Sebuah tamparan yang keras mendarat dan mengenai pipiku hingga memerah. Aku menghentikan ucapanku karna terkejut.

"Jangan percaya diri dulu manusia cantik!! Kau harus meninggalkan Bagas untuk selama-lamanya!! Atau.." ancam Bunga membuatku khawatir.

"Atau apa?!" tanyaku tidak tenang.

"Aku akan bilang pada semua orang kalau Bagas adalah manusia serigala!! Astaga!! Aku bahkan memiliki rekamannya Dilla, hanya dengan sekali tekan, video itu akan menyebar ke seluruh penjuru nusantara!" ancamnya membuat hatiku beku.

Aku tidak sanggup mengucapkan kata apa pun lagi, lidahku kelu, kaki ku serasa mau lumpuh. Bagasku tidak boleh sampai menderita, apalagi ketahuan kalau dia adalah manusia serigala!! Nyawanya bisa dalam bahaya, apalagi jika sampai para warga tahu. Astaga!! tidak!! aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Mengapa diam saja manusia cantik?! apa kau takut?! Hah?!" tanya Bunga sambil tertawa sinis.

"Apa yang kau inginkan?!" ucapku balik menanyainya dengan tajam.

"Pergi!! Menjauhlah dari Bagas!! Hanya itu yang bisa kau lakukan!!" Bentaknya kasar.

"Tidak mungkin Bunga!! Bagas sangat mencintaiku..."

PLAK!!!

Bunga menamparku untuk yang kedua kalinya, aku tidak percaya jika gadis ini ternyata benar-benar sangat licik, aku mengira dia adalah gadis yang polos. Ternyata!! Dia lebih kejam dari pembunuh.

"Kalau kau tidak mau menjauhi Bagas!! Maka Bersiap-siaplah untuk kehilangan dirinya!! Dan itu untuk selama-lamanya! Karna kalau Bagas sampai menolak cintaku,

aku akan memberitahu pada semua orang bahwa dia adalah manusia siluman!!"

PLAK!!!

Kali ini aku yang menamparnya dengan keras, kesabaranku benar-benar sudah habis. Bunga sangat keterlaluan. Dia bilang mencintai Bagas tapi tega membuatnya menderita. Manusia macam apa dia?! Dan cinta yang manakah yang dia bicarakan?! Seseorang jika mencintai orang yang di kasihinya pastilah akan melindungi orang yang di cintainya itu apa pun yang terjadi. Tidak seperti Bunga!! Astaga!!

"Oh, tamparanmu ini akan menjadi senjata yang ampuh buat menyerangmu manis," ucap Bunga dan setelah itu membenturkan kepalanya ke dinding goa hingga mengeluarkan darah, dia juga mencakar-cakar tubuhnya hingga membiru, dia juga mengacak-acak rambutnya hingga tampak seperti orang yang baru saja di siksa.

Dia menjatuhkan diri di tanah sambil menangis histeris, aku yang melihat itu semua hanya bisa diam dan terpaku.

"Bunga!!!" teriakan seseorang dari kegelapan, membuatku terkejut. Bagas telah berdiri di sana dengan mata yang melotot tajam.

"Tu-tuan tampan, syukurlah kau datang... a-aku takut tuan, mengapa kau tidak bilang jika di goa ini ada manusia lain selain diriku, a-aku ta-takut tuan, kemarilah," rintih Bunga terbata-bata.

Bagas segera berlari dan menolong Bunga, dia benar-benar kelihatan marah dengan mengetatkan rahangnya.

"Bagas, aku tidak..."

"DIAM!!! aku tahu kau cemburu padanya Dilla!! Tapi aku benar-benar tidak percaya jika kau tega menyiksa Bunga!! Di mana rasa kemanusiaanmu itu?! Hah!!" Bentak Bagas membuat seluruh tubuhku bergetar hebat. Aku tidak percaya jika Bagas tega berkata kasar seperti itu padaku.

"Tuan..." panggil Bunga dengan suara memelas.

"Kau tenanglah Bunga, aku akan menolongmu," jawab Bagas sambil menggendongnya.

Bagas menaruh Bunga di ranjang dan setelah itu memberinya air minum. Bunga memeluk tubuh Bagas dengan erat. Dia menangis seolah-olah aku telah menyiksa dirinya.

"A-aku takut tuan... jangan tinggalkan aku lagi, aku mohon, usir wanita itu dari tempat ini. Aku takut tuan, sangat

ketakutan," rengek Bunga membuat Bagas menatap mataku tajam.

"Kau ingin pergi menemui ibumu bukan?! Pergilah!! Aku akan membukakan pintu yang terbuat dari batu itu untukmu," ucap Bagas tajam.

Hatiku jadi sakit mendengarnya, baru kali ini aku di perlakukan kasar oleh Bagas, dan itu juga bukan karna kesalahanku.

Tanpa terasa air mata jatuh dan membasahi kedua pipiku dengan cepat. Aku menangis dalam diam. Mungkin ini sudah saatnya aku meninggalkan tempat ini untuk selama-lamanya.

Aku berjalan menuju keruanganku dengan langkah yang berat. Sementara Bagas, dia sibuk merawat Bunga dan sesekali mengusap keningnya dengan lembut. Entahlah....

Hatiku sakit....

Sangat sakit....

Bab 21

Aku jalan dengan perlahan, kakiku serasa mau lumpuh, aku menangis karna bentakan dari Bagas dan juga rasa tidak percayanya padaku benar-benar sangat menyakiti hatiku.

Bagaimana mungkin orang kejam seperti Bunga dia percaya?! Bukankah Bagas bisa membaca isi hatinya?! Apa mungkin Bunga sama sekali tidak pernah sekalipun berbicara dalam hati?!

Entahlah....

Yang jelas aku sangat cemas karna ancaman yang diberikan oleh Bunga jika aku sampai membocorkan rahasianya pada Bagas bahwa dia sebenarnya tidak buta.

Tapi, apa yang harus aku lakukan?! Aku tidak akan membiarkan hidup Bagas menderita, apalagi dalam pengaruh Bunga.

Wanita itu sangat berbahaya, bisa saja suatu hari nanti dia akan membuat Bagas celaka jika sedang marah dengannya.

Bagas juga benar-benar sudah berubah. Dia tidak lagi mesra padaku seperti dulu.

Aku mengusap bekas Air mataku yang terus saja mengalir sejak kejadian tadi, aku melihat mereka berdua, Bagas masih berusaha buat mengobati luka Bunga. Hatiku benar-benar di bakar oleh api cemburu.

Sebuah belati yang tajam seakan-akan tengah mengiris bagian hatiku yang paling dalam hingga menimbulkan rasa sakit dan pedih.

"Kau sudah berubah Bagas! Aku sangat mengkhawatirkan keselamatanmu tapi disisi lain aku juga sangat membencimu. Mengapa kau tidak mau percaya padaku tampan, aku sangat mencintaimu dan tidak akan membiarkan hal buruk menimpa dirimu, tapi inikah balasanmu?!" batinku kecewa.

Aku tidak berharap Bagas mendengarkan isi hatiku, jarak kami agak jauh, ku lihat Bunga juga sudah mulai tertidur pulas, waktunya bagiku buat pergi dan memutuskan hubungan dengan Bagas untuk selama-lamanya.

"Apa kau sudah siap Dilla?!" tanya Bagas tajam.

"Aku sudah siap, ayo kita keluar," jawabku datar.

Bagas menarik tanganku dengan lembut, dia membawaku ke pintu yang terbuat dari batu besar itu buat keluar.

Saat melewati ruangan Bunga, gadis itu tampak menyunggingkan senyum jahatnya kepadaku, selimut yang menutupi tubuhnya, dia singkap hingga sampai ke pahanya yang tampak mulus dan putih. "Astaga!! paha Bunga mulus sekali! tidak seperti pahaku yang sawo matang, pantas saja jika Bagas sangat membelanya, dia sangat cantik dan tubuhnya lebih berisi jika di bandingkan dengan tubuhku, astaga! mengapa hatiku begitu sakit?!" batinku dan tanpa terasa air mata kembali jatuh dan membasahi kedua pipiku dengan cepat.

Aku langsung mengusapnya tanpa sepengetahuan dari Bagas, Bunga kembali berulah dengan memperlihatkan sebelah payudaranya dan pura-pura terbangun memanggil nama Bagas dengan manja.

"Tampan, kau di mana?" tanyanya sambil meraba-raba ranjang di sebelahnya.

"Aku disini Bunga, tidurlah," jawab Bagas dan langsung menghentikan langkahnya sejenak.

"Kemarilah Tampan, aku takut," panggil Bunga membuat sebelah tanganku terkepal erat.

Bagas melepaskan tanganku yang dari tadi dia pegang dan menghampiri Bunga dengan cepat. Bagas duduk di sebelahnya dan langsung saja Bunga memeluk dada telanjang Bagas dengan erat. Tatapan mata Bunga tertuju padaku, dia sengaja menggodaku dengan meraba-raba dada telanjang dan juga wajah Bagas pelan.

Karna kesal aku memejamkan mataku dan langsung melihat ke arah lain.

"Bunga," panggil Bagas membuatku penasaran dan melihat kearahnya.

"Iya Bagas, ada apa?" tanya Bunga dan tangannya mulai berani meraba area pribadi Bagas dengan lembut.

"Apa Dilla benar-benar berbuat kasar kepadamu?!" tanya Bagas sambil menatap mataku tajam.

"Astaga Bagas! Dia sangat kasar, dia membenturkan kepalaku ke dinding hingga menimbulkan rasa pusing, dia juga mencakari tubuhku hingga membiru, aku sangat takut tampan, ja-jangan biarkan aku sendirian lagi," rajuk Bunga dengan mimik memelas seakan-akan aku telah menyiksanya.

"Kau tidak usah khawatir Bunga, Dilla akan pergi dari tempat ini untuk selama-lamanya. Kau tenanglah gadis pemalu, aku akan selalu bersamamu," ucap Bagas semakin menyakiti hatiku.

"Apakah kau serius tampan?!" seru Bunga bahagia.

"Tentu saja gadis pemalu, entah sejak kapan aku tidak menyadarinya, aku mencintaimu Bunga," ucap Bagas membuat mataku membulat sempurna.

"Astaga!! Tega sekali kau Bagas, ternyata apa yang dikatakan oleh sahabatku Tari memang benar!! Binatang tetap saja binatang, dia tidak mempunyai otak. Yang ada hanyalah nafsu belaka. Kurang ajar!!" batinku emosi.

Sedangkan Bunga kelihatan terkejut dan terdiam untuk beberapa saat, dia benar-benar bahagia dengan pengakuan yang di ucapkan oleh Bagas barusan.

"Apakah aku tidak salah dengar Bagas?!" serunya sambil tertawa.

"Tidak sayang, tentu saja kau tidak salah dengar, aku sungguh-sungguh mencintai dirimu," imbuh Bagas sambil meremas tangan Bunga yang ada di area pribadinya pelan.

"Aku juga sangat mencintaimu Bagas," ucap Bunga sambil memeluk tubuh telanjangnya.

Bunga tersenyum sinis ke arahku, dia menatap mataku dengan lekat, senyum kemenangan tengah terlihat di sudut bibirnya. Aku menangis tapi tidak bersuara, hatiku sangat hancur. Bagas benar-benar sudah keterlaluan. Dia menyakiti hatiku sampai begitu dalamnya.

"Bunga," panggil Bagas mesra.

"Iya sayang, ada apa?" tanya Bunga sambil mengusap dada telanjang Bagas pelan.

BUGH!!!!!

Sebuah hantaman tangan yang kokoh tengah mengenai tengkuk Bunga dengan keras hingga membuatnya pingsan.

Mataku melotot sempurna, jantungku berdetak tidak karuan, mulutku cuma bisa menganga karna heran sekaligus takut.

"A-apa yang te-telah kau lakukan Bagas?!!" Seruku tidak percaya.

"Memberinya pelajaran," jawab Bagas santai.

"Astaga!! Buat apa Bagas?!!" teriakku panik.

"Untuk hukuman karna dia telah berani menyakitimu!!" desis Bagas emosi.

"Ta-tapi Bagas!! Bagaimana kalau dia meninggal?!! Aku tidak mau kau jadi pembunuh hanya karna diriku Bagas!!" Bentakku merasa bersalah. Aku jadi gemetar dan tanpa terasa setetes keringat jatuh dan membasahi dahiku.

Bagas berdiri dan langsung menghampiriku, karna trauma, tanpa sengaja aku menjauh dari tubuhnya gemetar.

"Kemarilah sayang, aku tidak akan menyakitimu, aku berjanji, kau nafasku sayang. Jangan khawatir, Bunga akan baik-baik saja. Hanya saja..." ucap Bagas ragu-ragu. Aku jadi takut mendengar kelanjutan kata-katanya.

"Hanya saja apa Bagas?! Jawab!!" tanyaku tidak tenang.

"Dia akan geger otak dan lupa ingatan," jawabnya membuat tubuhku beku.

Aku tidak menyangka jika Bagas bisa bertindak sampai senekat itu, aku takut.

Dia berhasil meraih tubuhku, dia memelukku dan menciumi wajahku dengan penuh kasih sayang.

"Sudah aku bilang, hanya kaulah cintaku Dilla, kau kesayanganku, bersamamu aku merasa nyaman," rayunya dan sama sekali tidak membuatku terpesona karna masih shock.

Astaga!!

Bab 22

Bagas menaruh Bunga di dasar jurang agar tampak seperti habis jatuh, aku mengawasinya dengan seksama.

Setelah selesai, Bagas naik ke atas dengan cepat karna tenaganya memang luar biasa dan tidak bisa di nalar oleh manusia normal pada umumnya.

Setelah beres mengurusi Bunga, Bagas membawaku di punggungnya dan mengawasi Bunga dari jarak yang agak jauh.

Bagas menjilati bibirku penuh nafsu. ”Hentikan Bagas! Hatiku sedang dalam keadaan buruk," protesku kesal.

"Jangan menyiksaku cantik, melihatmu terbakar api cemburu kemaren benar-benar membuat milikku tegang, apalagi dengan umpatan-umpatan yang kau ucapkan di dalam hatimu itu, semakin membuatku gemas dan ingin

segera memakanmu," ucapnya membuat pipiku memanas karna malu.

"Jangan bodoh Bagas!! Bunga masih belum sadar," sahutku jengkel.

"Dia tidak akan sadar selama satu minggu sayang," jelasnya membuatku terkejut.

"Apa?! Dari mana kau tahu?!" tanyaku gelisah.

"Kekuatanku beda dengan kekuatan manusia sayang, batu besar saja aku dorong dengan satu tangan, bagaimana dengan Bunga?! pukulanku itu pasti akan membuatnya sadar bahwa berbohong itu benar-benar tidak baik dan bisa menyebabkan celaka," jelasnya sambil tertawa.

"Bagas!! Jangan ulangi hal seperti itu lagi! Aku sama sekali tidak suka! Kau paham?!" teriakku menasehatinya.

"Iya sayang, aku janji," jawabnya menurut.

Tak berapa lama kemudian, ada beberapa warga yang sudah menemukan Bunga dan langsung dibawa ke rumah sakit karna masih pingsan.

"Astaga Bagas! Jantungku berdetak keras, semoga Bunga baik-baik saja ya," gumamku khawatir.

"Dia sudah menamparmu dua kali sayang, dia juga sudah memfitnah dirimu, mengapa kau masih mengkhawatirkan dirinya?! Biarkan saja. Orang serakah dan memiliki hati yang tidak baik, harus segera di ingatkan meskipun dengan cara kasar," jelas Bagas membuatku gelisah.

"Bagaimana jika suatu saat nanti akulah yang jahat?! Apakah kau juga akan menyakitiku?!" tanyaku cemas.

"Tidak!! Tapi aku akan menyakiti diriku sendiri," jawabnya datar.

"Kenapa kau seperti itu Bagas?! Mengapa kau sangat mencintai diriku?! Aku bukan orang baik. Aku bahkan sudah memukul kepalamu dua kali dengan batu, aku menghinamu, aku jijik bersentuhan denganmu!! Lalu kenapa kau masih mencintaiku?!" tanyaku antara heran dan malu.

"Karna aku tahu semua tentang isi hatimu sayang, sudah aku katakan, hanya kaulah orang yang bisa membuat hatiku merasa nyaman, kau bahkan tidak memberitahu manusia lainnya kalau aku adalah manusia setengah binatang. Lalu hal apa yang akan membuatku marah? kau sudah memiliki sifat yang membuat pria mana pun bahagia jika mendapatkan cintamu," jelasnya membuat hatiku sedikit berdebar.

"Jangan besar kepala! a-aku tidak sebaik itu, em... aku akan memberi tahu pada semua orang kalau kau adalah manusia serigala," ancamku sambil menatap matanya.

Bagas merebahkan diri di tanah dan menatap mataku dengan tatapan yang seksi seperti biasanya.

"Sebaiknya kau tidur di atas badanku sayang, itu akan jadi lebih baik daripada harus membuang-buang waktu buat menggodaku," ucapnya sambil tersenyum.

"Um.. Tapi..."

"Kemarilah sayang... kemarilah, manusiaku yang cantik," ajaknya sambil menepuk-nepuk dada telanjangnya yang bidang.

Tatapan matanya yang tajam tapi penuh dengan kelembutan dan juga suara beratnya yang seksi seakan-akan memiliki magnet hingga tanpa sengaja aku menurut pada perintahnya dan mendekat padanya. Aku menindihnya dan tidur di atas tubuh telanjangnya yang hanya mengenakan boxer.

Bagas mengusap kepalaku dan menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku dengan lembut.

"Kau pasti sangat sedih karna beberapa hari ini aku telah mengabaikan dirimu sayang, maafkan aku," ucapnya dengan sinar mata yang teduh.

"Aku sudah memaafkanmu tuan Bagas, jangan di ulangi lagi," jawabku sambil tersenyum.

"Kau memang yang terbaik Dilla, percayalah, aku sangat mencintaimu," ucapnya dan setelah itu melumat bibirku dengan lembut.

Tangan Bagas mulai bergerak nakal dengan membuka bajuku. Karna takut di lihat orang, aku segera menepisnya.

"Sayang, ini tempat terbuka, aku takut jika nanti sampai ketahuan oleh orang lain," ucapku lirih.

"Tenanglah manis, beberapa temanku sudah ada di bawah buat berjaga-jaga," jawabnya membuatku bingung.

"Teman?! siapa?!"

"Ular, kalajengking dan hewan-hewan berbisa lainnya," ucapnya pelan.

"Astaga!! Bagaimana mungkin?!" seruku tidak percaya.

"Apakah kau lupa sayang? jika di hadapan sesama binatang, aku akan tampak dengan wujud serigala, jika di hadapan manusia, maka aku akan terlihat seperti manusia. Hanya kaulah yang boleh melihat wujud asliku," jelasnya sambil tersenyum.

"Jadi karna itulah para binatang itu mau membantumu?! Mereka mengerti ucapanmu. Mereka menganggap kau adalah temannya," jawabku manggut-manggut.

"Manusia cantik yang cerdas," ucap Bagas dan kembali meraih bibirku dengan lembut.

Bagas membuka pakaianku dengan perlahan, deru nafasnya mulai terdengar, aku bisa merasakan bahwa gairah liar Bagas sudah semakin membesar, dadanya bergerak naik turun karna luapan nafsu yang sebentar lagi akan dia salurkan.

Kami bercinta di atas bukit dengan alam terbuka dan beberapa binatang lainnya sebagai saksi.

Udara yang sejuk dan angin yang berhembus kencang semakin menambah gairah kami berdua. Kita melakukannya berulang-ulang kali sampai area sensitifku ini membasah dengan cairan cintanya.

Kami berdua sangat bahagia, kami saling mencintai dan saling memiliki. Bagas menerima segala kekuranganku dan juga kelebihanku, begitu juga dengan diriku. Aku mencintainya apa adanya.

Tiga hari kemudian, aku pulang ke rumah Tari sambil mengawasi kondisi Bunga. Aku takut terjadi sesuatu padanya, apalagi itu semua juga gara-gara diriku. Bagas menemuiku setiap malam di rumah Tari tanpa sepengetahuannya.

Para warga sudah menghentikan aksinya buat memburu Bagas karna mereka pikir percuma dan tidak akan ada hasilnya.

Apa yang di katakan Bagas ternyata Benar, Bunga sadar setelah satu minggu lamanya berada di rumah sakit. Dia benar-benar lupa ingatan dan tampak seperti orang linglung.

Tapi ada satu hal yang membuatku cemas sampai saat ini, BUNGA HAMIL.

Entah anak siapa yang Bunga kandung aku tidak mengerti, yang jelas Bagas sudah menyatakan dengan pasti bahwa anak itu bukanlah anaknya.

Bab 23

Bagas membawa diriku masuk ke dalam goa, setelah menutup pintunya dengan rapat, dia mengajakku mandi bersama dan sesekali bercanda.

Bagas membersihkan badanku dengan hati-hati dan penuh kelembutan. Setelah selesai, giliran aku yang membersihkan badannya dengan pelan.

Aku mengusap-usap miliknya menggunakan busa sabun yang ada di tanganku, Bagas hanya mampu memejamkan matanya dan sesekali melumat bibirku singkat.

"Ah... Sudah cukup sayang, aku jadi tegang," ucap Bagas dan langsung membilas tubuhnya sambil memelukku erat.

Bagas menenggelamkan badannya kedalam air dengan mencium bibirku lekat kemudian naik ke permukaan lagi.

Setelah di rasa cukup, kita makan bersama dan setelah itu tiduran di ranjang dalam keadaan telanjang.

Kita saling berbicara tentang kehidupan kita di saat kecil sambil sesekali berciuman.

"Aku sudah menceritakan semua tentang kehidupanku sayang, sekarang giliranmu," ucap Bagas sambil tangannya meremas area sensitifku pelan.

"Ugh... masa kecilku tidak penting tampan, yang terpenting adalah, aku sangat mencintaimu, ah..." desahku akibat remasan tangannya di area pribadiku membuat tubuhku bergetar hebat karna rasa nikmat.

"Bagiku sangat penting manusia cantik, tapi karna kau menggodaku dengan desahan merdumu itu, maka aku akan mendengarkan kisah masa kecilmu itu di lain waktu, sekarang... biarkan aku memuaskan nafsu liarku ini sayang," ucap Bagas dan langsung menindih tubuhku dengan hati-hati.

"Ah..." desahku tidak karuan.

Bagas langsung melahap puting payudaraku itu dan sesekali meremasnya. Aku menggeliat tidak karuan dengan perlakuannya. Bagas benar-benar sangat menggoda jika sedang melakukan hubungan badan.

Bagas menjilati wajahku tanpa ada yang terlewat sedikitpun. Dia juga menghisap leherku bergantian dengan dadaku hingga meninggalkan banyak bekas.

"Huft... Bagas, kau sangat nakal sayang, ah..." desahku sambil membelai rambut di kepalanya.

Bagas turun ke bawah menuju area pribadiku, dia menarik badanku ke bawah juga hingga kakiku menyentuh tanah dan setengah tubuhku tergolek di atas tempat tidur.

Posisi seperti itu semakin memperlihatkan betapa basah dan merekahnya milikku tepat di depan wajah Bagas.

Aku menggigit bibir bawahku dengan gelisah, deru nafas Bagas terasa hangat di sela-sela lipatan area pribadiku.

Tanpa aku sadari, pipiku bersemu merah karna malu. Bagas memandangi milikku itu dengan seksama.

"Bagas," panggilku lirih.

"Iya sayang, ada apa?" jawabnya lembut.

"Jangan pandangi milikku dari jarak sedekat itu tampan, aku malu," ucapku salah tingkah.

"Kau tidak perlu malu sayang, milikmu ini benar-benar sangat indah, cantik dan begitu mempesona," pujinya membuatku semakin bergairah. Kata-kata dan rabaan tangannya saja sudah membuat tubuhku serasa melayang.

"Jangan bodoh tuan Bagaskara, semua milik wanita bentuknya memang seperti itu," jawabku sambil tersenyum geli.

"Benarkah?! aku tidak pernah tahu sayang," jelasnya penuh kasih.

"Bohong!! Kau sering melihat milik Bunga," gerutuku kesal.

"Aku tidak pernah melihatnya sayang, meskipun dia sering menggodaku dalam keadaan telanjang, aku sama sekali tidak peduli dan tidak pernah bernafsu buat mencumbunya, aku menolongnya karna saat itu kakinya benar-benar tertembak," ucapnya terdengar sangat serius di telingaku.

"Tapi..."

"Percayalah sayang, aku bersumpah! kalau aku mau, aku sudah melakukannya sejak dulu saat aku masih belum

bertemu denganmu dan juga Bunga," jelasnya berusaha buat meyakinkanku.

"Tapi...."

"Aku mempunyai rekan bisnis yang kebanyakan seorang wanita sayang, mereka sering menggodaku lebih parah daripada Bunga. Tapi entah kenapa?! Aku seperti tidak mempunyai nafsu, aku mengabaikan mereka semua dengan jijik. Berbeda dengan dirimu sayang, di dekatmu aku seolah-olah menemukan surgaku yang telah lama menghilang," ucap Bagas sarat akan kegelisahan.

"Hem... Baiklah, aku percaya Tampan, mungkin kita berjodoh sayang, kau boleh percaya atau tidak. Setiap tidur aku sering kali bermimpi melihat seorang pria tengah melambaikan tangannya ke arahku, mimpi itu datang berulang-ulang kali setiap malam, dan setelah aku dekati, pria itu ternyata adalah kau!! Kau sayang, Sang iblis tampan Bagaskara," ucapku dan langsung bangun buat mencium bibirnya.

"Benarkah?! Syukurlah kalau begitu sayang, berarti kau tercipta memang hanya untuk jadi milikku, aku sangat mencintaimu manusia cantik. Aku juga tidak berminat buat melihat milik wanita lain. Bagiku, hanya milik Dilla sajalah yang cantik dan sangat aku sukai," ucapnya semakin

membuat pipiku memanas dan jantungku berdebar-debar tidak karuan.

Setelah membalas ciuman bibirku, Bagas kembali menidurkan setengah badanku di ranjang. Dia melebarkan kedua pahaku hingga milikku jadi semakin terlihat merekah sempurna di hadapannya, aku menutup mulutku dan juga memejamkan mataku karna malu.

Beberapa detik kemudian, aku merasakan sesuatu yang basah dan kenyal tengah masuk dan memainkan isi area sensitifku dengan lembut, kadang di hisap, kadang di putari berkali-kali di bagian pusatnya, dan kadang menggigit pelan bagian dalamnya gemas.

"Ah... lanjutkan sayang, lidah dan juga mulutmu benar-benar sangat nikmat tampan, ugh..." desahku sambil menggeliatkan badanku ke atas.

Bagas semakin liar dengan memasukkan satu jarinya ke dalam dan menghisap luarnya menggunakan bibir tebalnya yang seksi.

Rasa geli sekaligus nikmat mulai datang dan semakin membesar, keringat dingin membasahi dahiku. Bagas masih menghisap dan memainkan jarinya dengan ahli hingga tak berapa lama kemudian,

"Ah... Aku keluar sayang, huft..." desahku lega. Bagas menghisapnya sampai tuntas dan tanpa bekas. Setelah itu, dia kembali ke atas dan menatap kedua mataku sayu.

"Sekarang giliranku sayang," bisiknya sambil mengusap keringatku.

"Baiklah sayang, lakukanlah," jawabku dan langsung mengecup bibirnya gemas.

Milik Bagas yang sudah menegang, besar dan panjang itu mulai dia tancapkan kedalam milikku yang basah.

"Ah..." desah kami berdua secara bersamaan saat milik kita berdua sudah saling menempel dan menyatu.

"Bagaimana sayang? Apakah nikmat?" bisik Bagas terdengar lembut di telingaku.

"Uh... Panjang, dalam dan sangat menyesakkan sayang, aku sangat menikmatinya, ah..." desahku menggema ke seluruh dinding goa.

Bagas mulai menggerakkan pinggangnya maju mundur dengan tempo yang pelan dan lama-lama menjadi cepat.

Dengan kejantanan yang besar dan panjang seperti itu semakin membakar nafsu liarku, di saat masuk kedalam rasanya sangat nikmat hingga menyentuh dinding rahimku. Dan disaat miliknya keluar, seakan-akan bagian dalamku ikut tertarik dengan miliknya. Sangat nikmat dan tidak bisa di ucapkan dengan kata-kata. Apalagi Bagas menusuknya dengan tekanan yang kuat dan menariknya dari dalam pelan-pelan. Astaga!! Benar-benar permainan cinta yang mampu membuat siapa pun merasa ketagihan

Sangat nikmat.

"Ugh... Teruskan sayang," desahku berkeringat.

"Pasti sayang, uh... milikmu benar-benar sempit, aku tidak akan pernah melupakannya manusia cantik, kau hanyalah milikku," racaunya merdu.

"Iya sayang, tentu saja, aku hanyalah milikmu, ah!!" teriakku keras saat Bagas menancapkan miliknya sangat kuat dan dalam sambil mengedut-edutkan miliknya di dalam milikku demikian juga dengan milikku yang mencengkeram miliknya semakin kuat.

"Ah..."

Kami klimaks secara bersamaan dan terbaring lemas sambil tersenyum bahagia dan puas. Bagas menggulingkan

badannya ke samping badanku dan memeluk tubuhku erat. Kami pun terlelap dan memasuki alam mimpi.

Bab 24

Kehamilan Bunga menghebohkan warga sekitar, aku dan Tari jadi semakin bingung. Kita memutuskan buat menunggu anak itu lahir dan mengetes DNA nya.

Bagas sudah mulai menunjukkan dirinya pada warga desa dan mendatangiku ke rumah Tari secara terang-terangan.

"Dilla," panggil Tari pelan.

"Iya, ada apa Tari?" tanyaku heran.

"Kenapa tidak bilang kalau sudah punya kekasih tampan? Hem? Apa kau takut jika dia sampai aku rebut?!" godanya membuatku kesal.

"Kami kenal dari jejaring sosial media Tari, karna cocok makanya berhubungan," jawabku salah tingkah. Aku

tidak mau Tari tahu bahwa Bagas adalah manusia serigala dan yang telah menculikku selama beberapa hari.

"Apakah dia pria baik?" tanya Tari khawatir.

"Dia sangat baik Tari," jawabku meyakinkannya.

"Syukurlah kalau begitu, aku tidak mau kau celaka sama seperti Bunga," ucap Tari membuatku gelisah.

"Kau tenang saja Tari, Bagas adalah pria baik, dia juga akan segera melamarku," jelasku membuat senyumnya melebar.

"Wah, benarkah?! Kapan?!" serunya bahagia.

"Nanti aku kasih tahu kalau sudah tiba waktunya," ucapku geli.

"Hem, baiklah, aku jadi tidak sabar," godanya sambil mengedipkan mata.

"Bisa saja kau Tari," jawabku sambil mencubit pipinya gemas.

"Auwh, sakit bodoh!"

"Biarin," sahutku tertawa.

Tak berapa lama kemudian, Dimas dan juga Bagas datang.

"Apa kau sudah siap manusia cantik?" tanya Bagas sambil menatap mataku penuh kelembutan.

"Aku sudah siap sayang," jawabku pelan.

"Sebenarnya aku tidak rela jika kau pulang ke kampung halamanmu sekarang Dilla, tapi karna ibumu yang meminta, maka aku mengizinkannya," ucap Tari seperti berat melepaskan kepergianku.

"Tenanglah Tari, aku pasti akan bermain kesini lagi, tapi entah itu kapan? aku sendiri juga tidak tahu," ucapku berusaha buat menenangkan hatinya.

"Aku tunggu, kau berhati-hatilah sayang," ucap Tari lembut.

"Tentu saja, terima kasih sayang, dan jika Bunga sudah lahiran, kasih tahu aku hasil pemeriksaan darahnya, aku ingin tahu siapa yang telah memperkosanya," ucapku sambil menatap ke arah Bagas tajam. Tapi yang dia lakukan justru tersenyum ke arahku dengan lembut.

"Tentu saja sayang," jawab Tari pelan.

Setelah mengucapkan kata maaf pada Tari dan Dimas, Bagas membawaku naik ke mobil mewah miliknya.

"Sayang, aku tidak pernah tahu jika kau mempunyai dan membawa mobil semewah ini?!" seruku kagum.

"Aku menitipkannya di hotel sayang, dan setelah itu membawanya kemari untuk menjemput calon istriku," jawabnya sambil tersenyum.

Bagas mulai melajukan mobilnya dengan hati-hati, matanya menatap fokus ke depan.

"Um... Manis sekali, tapi kau harus meminta izin pada keluargaku dulu sayang," ucapku mengusap pipinya.

"Jangan khawatir sayang, orang tuaku sudah ada di rumahmu dan sedang melamarmu," ucap Bagas membuatku terkejut.

"Apa?! Tidak mungkin. Dari mana kau tahu alamat rumahku sayang?!" seruku penasaran.

"Dari ini manusia cantik," jelasnya sambil menunjukkan ponsel lamaku yang aku kira telah menghilang.

"Astaga!! Bagaimana kalau orang tuamu menolak setelah tahu kondisi rumahku sayang?!" seruku panik.

Belum sempat Bagas menjawab, ponselnya berbunyi.

"Hallo," ucapnya setelah menggeser tombol di layar ponselnya ke kanan. "Ada apa mama?" tanya Bagas harap-harap cemas. "Benarkah?! Astaga! Syukurlah mama, terima kasih," ucapnya dan setelah itu mematikan telepon.

"Ada apa Bagas?!" tanyaku tidak sabar.

"Lamaranku telah di terima oleh keluargamu sayang!" serunya bahagia.

"Benarkah?! Aku tidak menyangka sayang, syukurlah," jawabku lega.

Bagas menghentikan mobilnya sebentar dan setelah itu menciumi wajahku di jalanan yang sepi.

"Kau akan jadi milikku untuk selamanya sayang..." Desahnya di telingaku.

"Dan kau juga akan menjadi suamiku sayang," jawabku mesra.

"Apakah kau bahagia?" tanyanya lembut.

"Aku sangat bahagia sayang, sangat!!" jawabku sambil berteriak.

Bagas tertawa dan memeluk tubuhku erat. Karna takut membangkitkan nafsu birahinya, aku memaksanya buat jalan dan melepaskan pelukan hangatnya di tubuhku.

"Baiklah, dasar cerewet," gumamnya kesal.

Aku hanya tersenyum melihat tingkah laku Bagas yang baru kali ini mirip seperti anak kecil.

Setelah melewati perjalanan yang panjang, kami pun sampai di kampung halaman tempatku lahir dengan selamat. Para anak kecil berdatangan dan mengusap mobil mewah Bagas dengan kagum.

"Wow, bagus ya brow!" seru salah satu anak kecil pria pada temannya. Aku keluar dari mobil sambil tertawa.

"Benarkah?! nanti om Bagas akan mengajak kalian semua jalan-jalan, sekarang biarkan dia istirahat dulu ya pangeran kecil," ucapku sambil mengecup pipinya gemas.

"Ikh, kakak Dilla! aku bukan anak kecil lagi, aku sudah dewasa dan jangan sembarangan menciumku," gerutunya kesal.

"Um, benarkah?! Masak sudah dewasa tidak berani sunat!" seruku membuatnya terdiam. Dia mengalihkan pembicaraan dengan menatap ke arah Bagas.

"Om, janji ya, nanti harus mau mengajak kami semua jalan-jalan," ucapnya membuatku gemas.

"Tentu saja jagoan, sekarang ajak semua teman-temanmu mandi dan setelah itu kembalilah lagi kesini," ucap Bagas membuat mereka semua bersorak bahagia.

"Asik!"

Dalam sekejap, mereka semua sudah hilang karna berhamburan menuju rumah masing-masing.

Aku membawa Bagas masuk rumah dan di sambut jeweran telinga oleh ibuku.

"Aduh! Sakit ibu, kenapa Dilla di jewer sih?!" protesku kesakitan.

"Kau bermain ke rumah Tari atau pindah kesana?! Hah?! bikin khawatir ibu saja, dasar bodoh!" teriak ibu membuatku malu dan salah tingkah.

Apalagi di hadapan Bagas dan...

Orang tuanya!! Astaga!!

"Ibu, lepaskan, Dilla malu," seruku kesal.

"Baiklah, awas kalau kau ulangi lagi, aku akan menghilangkan telingamu!" ucap Ibu membuatku lega karna jewerannya telah terlepas.

"Apakah kau Bagas?" tanya ibuku lembut.

"Iya ibu, saya putra ibu," jawab Bagas membuatku menahan tawa.

"Kau lebih tampan dari yang terlihat di foto nak, mandilah dan setelah itu kita berbicara di ruang tamu. Satu lagi! Kau sangat manis dan kuharap kau betah menghadapi sikap manja Dilla," ucap Ibu membuatku kesal.

Ibu menyuruhku mandi dan setelah itu kembali mengajak berbicara orang tua Bagas.

Aku masuk ke kamar dan di ikuti oleh Bagas dari belakang. "Kau mau kemana?!" seruku tajam.

"Mandi sayang, aku juga lelah," jawabnya sambil tertawa.

"Gantian!! Aku dulu!! baru setelah itu dirimu. Satu lagi!! Jangan menertawakanku!" gumamku mulai emosi.

"Astaga! Pikiranmu buruk sekali sayang, kau yang salah mengapa aku yang kena?!" protesnya geli.

"Bagas!! Jangan ganggu menantuku! Kau juga salah, cepat mandi dan segera datang kesini nak!! atau mama akan ke situ buat menghajarmu!" seru mamanya Bagas membuatku tertawa. Wajahnya sangat cantik dan penuh dengan kelembutan, papanya Bagas juga sangat gagah meski di usianya yang sudah tidak muda lagi.

"Kau naksir papaku?!" seru Bagas mengalihkan perhatianku.

"Tentu saja tidak!! Dasar bodoh" jawabku dan langsung meninggalkannya buat masuk kamar.

Setelah mandi dan merapikan rambutku, aku menemui keluarga Bagas dan Bagas tampak tampan dengan pakaian santai yang dia kenakan.

Keluarga membicarakan tentang acara pernikahan kita berdua yang akan di langsung tiga hari kemudian.

Jantungku berdebar-debar tidak karuan. Entah jodoh atau bagaimana? Seakan-akan perjalanan cinta kami berjalan dengan mulus tanpa ada kendala seperti film-film di sinetron. Orang tua Bagas sangat baik dan mau menerimaku apa adanya. Begitu juga dengan keluargaku, mereka menerima Bagas dengan sukarela dan tangan terbuka.

Bab 25

Burung bersenandung dengan suara yang merdu, sedangkan kupu-kupu cantik beterbangan di atas bunga-bunga yang baru saja bermekaran.

Mereka seolah ikut merayakan hari bahagiaku, yaitu menikah dengan Bagas.

Cuaca yang cerah dan angin yang berhembus pelan seakan memberi dukungan di hari bahagia kami berdua.

Kami melaksanakan pernikahan di desaku, para tetangga dekat dan juga kerabat jauh dari kota termasuk Tari pada berdatangan untuk memberikan doa restu.

Bagas semakin terlihat tampan dengan pakaian adat Jawanya yang seperti seorang raja.

Sedangkan aku mengenakan kemben seperti ratu-ratu pada jaman dahulu.

Banyak yang bilang kita nampak serasi. Pernikahan kita rencananya akan di langsungkan selama empat hari dua malam.

Dua hari di rumahku dan dua hari berikutnya di gedung mewah milik keluarga Bagas.

Para tetangga tengah memuji dan sesekali menggoda diriku, khususnya teman-teman wanitaku.

"Aih, suaminya tampan sekali, boleh kali jadi istri keduanya," ucap mereka sambil menatapku.

"Hush, diamlah anak manis, calon suamimu kelak pasti bakalan lebih tampan dari Bagas," jawabku lirih karna takut terdengar oleh Bagas.

"Hum, semoga saja," jawab salah satu di antara mereka sambil tersenyum.

Setelah puas menggodaku mereka berhamburan pergi dan menyalami Bagas dengan sesekali bersikap genit.

"Astaga! Dasar wanita aneh, Sudah tahu suami orang masih saja di ganggu," sungutku dalam hati.

Sedangkan Bagas cuma tersenyum ramah dan sesekali menatap geli kearahku. Oh, tentu saja! Dia bisa baca isi hatiku.

Semakin malam, para tamu semakin banyak yang berdatangan.

Aku di bawa ke kamar oleh perias buat ganti baju pengantin.

Di malam yang sangat membahagiakan ini, aku mengenakan gaun yang sangat panjang dan mewah dengan warna biru muda yang tampak segar jika di pakai pada malam hari, apalagi dengan sinar lampu yang terang, semakin menambah rasa percaya diriku yang tadinya sempat menghilang.

Aku dan Bagas menyalami para tamu dengan ramah, sesekali senyuman manis tersungging dari sudut bibir mereka semua membuatku merasa bahagia.

Kenangan ini tidak akan pernah aku lupakan. Aku menggenggam tangan Bagas dengan erat dan menatap matanya penuh cinta.

Sedangkan Bagas, balas menatap mataku dengan lembut dan penuh kasih sayang.

*****

Bagas membawaku pulang ke rumah mewahnya setelah tadi sore merayakan pernikahan kami berdua untuk yang terakhir kalinya di gedung mewah milik keluarganya.

Tamunya lebih banyak dari tamu yang ada di desaku kemaren.

Para artis, model dan juga beberapa awak media lainnya turut hadir buat memberikan doa restu.

Aku sangat bahagia, sungguh!! Aku tidak percaya jika telah menjadi istri dari seorang pria serigala yang bernama Bagaskara untuk selama-lamanya.

Astaga!

Pelukan seseorang di belakangku benar-benar mengagetkan diriku.

"Eh, sayang! Kau membuatku terkejut tampan," ucapku sambil tersenyum.

"Aku menginginkannya sekarang Dilla," bisiknya serak.

Deru nafasnya mulai terasa berat di leherku. Nafsunya sudah mulai bangkit.

"Hem, dasar mesum. Katakan padaku tampan, kau mau gaya apa?" tanyaku nakal.

"Semua gaya manusia cantik," jawab Bagas sambil meremas dadaku pelan.

"Ugh..."

Tanpa di suruh Bagas langsung membuka baju pengantinku tidak sabar.

Setelah sama-sama telanjang, Bagas menghimpitku ke tembok dan di lumatnya bibirku dengan ganas.

"Ah, kau seperti pria kelaparan saja sayang, bukankah kau sudah berulang-ulang kali merasakan diriku?! hem?! Ash, ah..." Desahku pelan.

"Aku tidak akan pernah bosan jika itu menyangkut dirimu sayang, bukankah aku sudah mengatakan padamu berulang-ulang kali, hem?" ucap Bagas sambil turun ke bawah dan mempermainkan kedua payudaraku.

"Uh, sayang... Mengapa kau begitu sangat mencintai diriku sayang?" desahku karna rasa nikmat akibat remasan tangannya di dadaku.

"Karna kau adalah wanita yang sangat mengagumkan sayangku, aku sangat mencintai Dilla," ucap

Bagas dan langsung turun ke bawah buat menghisap area pribadiku.

Bagas membuka salah satu kakiku dan dia taruh di pundaknya, posisi seperti ini semakin memperlebar milikku dan lagi-lagi tepat di depan wajahnya.

Bagas tidak pernah sekalipun merasa jijik karna aku memang selalu merawatnya dengan baik, setelah di hirup aromanya dan sesekali di hisap oleh mulut nakalnya, Bagas menjulurkan lidahnya yang panjang itu dengan sengaja buat menusuk area pribadiku agar terasa sampai kedalam.

"Ah... Geli sayang, tapi sangat nikmat, ugh Bagas, aku lemas sayang..." racauku karna lidah Bagas memutar dan terus mengobrak-abrik isi di dalamku dengan gemas.

Bibirnya menggigit-gigit pelan dan remasan tangannya di dadaku semakin menambah rasa nikmat yang tidak akan pernah sekalipun membuatku bosan.

Beberapa menit kemudian, aku mencapai klimaks dan Bagas langsung menangkap tubuh lemasku dengan sigap.

"Ah... Bagas, aku sangat mencintaimu sayang, sangat mencintaimu," gumamku sambil memejamkan mata dan nafas memburu.

"Kau sangat seksi istriku," bisik Bagas sambil tersenyum.

"Sekarang giliranku buat memuaskan hasratmu sayang," jawabku pas di telinganya.

"Apa kau sudah siap buat berdiri lagi sayang?" tanya Bagas khawatir.

"Siap tampan, aku siap menyambut milikmu yang panjang dan besar itu kedalam milikku, ah..." Bagas sudah menusukkan miliknya yang sudah mengeras itu kedalam milikku dari bawah. Sangat kuat, keras, panjang dan berotot.

Miliknya yang besar itu sangat menyesakkan begitu masuk di dalam milikku. Belum di gerakkan saja sudah membuat milikku berkedut-kedut hebat. Tubuhku memanas dan remasan tanganku di punggungnya jadi semakin kuat.

"Uh... Ayo gerakkan suamiku sayang, aku sudah gatal ingin merasakannya," desahku liar.

Bagas memompanya dari bawah dan tubuhku terloncat ke atas karna saking kuatnya tusukan miliknya di dalamku.

"Ah... Bagas, enak sayang..." Desahku tidak karuan.

Bagas menggerakkan miliknya dengan sentakan yang kuat dan dia diamkan selama beberapa menit sambil mengerak-gerakkan miliknya di dalamku, aku jadi semakin melayang dengan semua perlakuannya dan klimaks sampai berulang-ulang kali.

Setelah melihat wajahku yang kelelahan, Bagas mempercepat gerakannya dengan mengangkat tubuhku dan dia gerakkan keatas ke bawah dengan cepat. Bagas semakin liar dan deru nafasnya semakin cepat terdengar. Dan tak berapa lama kemudian, "Ouh... Kau yang terbaik manusia cantik, kau sangat nikmat sayang, ah..." racaunya sambil melumat bibirku ketat.

Bagas menyemburkan benihnya kedalam dengan banyak bahkan sampai menetes ke bawah. Aku hanya mampu memejamkan mataku dan memeluk tubuh berototnya semakin erat karna takut terjatuh.

Bagas benar-benar pria yang baik dan sangat sempurna di mataku. Selain tampan dia juga penyayang. Semoga hubungan kita berdua langgeng sampai maut yang akan memisahkannya.

Aku sangat mencintaimu manusia serigala, Tuan Bagaskara.

ENDING.

Extra part 1

Bagas membawaku ke hutan Black Forest tempat dia berasal dulu. Sejak kehamilanku satu bulan yang lalu, entah kenapa aku merasa tidak nyaman tinggal di tengah hiruk pikuk keramaian kota.

Karna ingin membuatku nyaman, Bagas membawaku ke hutan dan tinggal di goa tempat dia menyekapku dulu. Tapi entah kenapa aku masih saja merasa tidak nyaman.

Bagas juga sempat membawaku pulang dan tinggal di desa selama beberapa hari. Tapi juga masih tidak nyaman.

Akhirnya ayah mertuaku mengingat sesuatu.

"Nak, istrimu sedang mengandung anakmu, mungkin dia mengidam dan ingin tinggal di hutan tempat

kelahiranmu dulu," jelas papanya Bagas membuat Bagas Jensen khawatir.

Ya, nama asli pemberian dari keluarga papanya Bagas memang Bagas jensen tapi karna mamanya orang indonesia asli, dia di tambahi dengan nama Bagaskara.

"Tapi pa, di sana sangat berbahaya! Selain aku, tidak ada yang tahu misteri hutan hitam itu," jelasnya khawatir.

"Memangnya ada misteri apa di dalam hutan itu sayang?" tanyaku penasaran.

"Di sana hanya ada kegelapan sayang, selain itu juga banyak makhluk aneh dan binatang buas lainnya yang tidak suka dengan kehadiran manusia! aku takut kau kenapa-kenapa manis," jelasnya sambil mengusap kepalaku.

"Aku tidak peduli Bagas, aku mau kesana," rengekku sambil menangis.

"Sssttt, baiklah sayang, aku akan mengajakmu kesana," ucap Bagas membuatku tertawa bahagia.

"Wah... Asik!" seruku sambil memeluknya.

Bagas balas memelukku dengan lembut dan sesekali mengusap perutku yang masih belum membesar.

"Papa akan mengerahkan semua anak buah papa untuk mengawasi kalian berdua nak, Papa juga akan membangun sebuah rumah singgah sementara di sana," ucap Papanya Bagas sambil tersenyum.

"Tidak pa!! Makhluk di sana tidak suka dengan kehadiran manusia, Biar Bagas saja yang menjaga Dilla, papa tidak perlu cemas," ucap Bagas berusaha menenangkan hati papanya.

"Baiklah kalau begitu nak, jaga calon anak dan istrimu dengan baik, berhati-hatilah," jawab Papanya Bagas sambil tersenyum.

Dan sekarang...

Di sinilah aku, di rumah kecilku yang indah buatan tangan Bagas, di dalam hutan yang kebetulan memang sangat menenangkan meskipun gelap.

Tidak ada listrik ataupun sinar matahari secara langsung. Kalaupun ada, itu hanya sebentar dan cuma remang-remang saja karna terhalang pohon-pohon besar yang usianya bahkan sudah ratusan tahun.

"Cantik, aku mau mencari makanan sebentar ya, tetaplah disini dan jangan kemana-mana," perintah Bagas dengan tegas.

Aku hanya mengangguk dan kembali masuk kedalam rumah kemudian mengunci pintunya. Bagas pergi biasanya cuma sepuluh menit buat memetik buah.

Dan setelah dapat, dia segera kembali ke rumah karna takut penerangan di rumahku mati dan membuatku ketakutan.

Tapi sekarang, dia masih belum juga kembali, karna bosan, aku segera keluar dari rumah buat berjalan-jalan sebentar.

Sebuah pohon raksasa dengan akar yang terlihat keluar semua menarik perhatianku. Aku berjalan kesana dan berteduh di bawahnya.

Karna suasananya yang tenang dengan penerangan matahari yang redup, tanpa sengaja telah membuatku tertidur tapi tidak terlalu pulas.

"Hei, kemarilah kawan, dia sudah tertidur, keluarlah," samar-samar kudengar suara yang aneh dan sangat kecil tengah mengusik tidur lelapku. Jumlah mereka sepertinya sangat banyak hingga sampai terdengar oleh telingaku.

Karna penasaran dan takut, aku membuka mataku tapi tidak terlalu lebar.

DEG!!

"Astaga!! Siapa mereka?! Kenapa tubuhnya kecil sekali, tingginya hanya 15 cm dan besarnya hanya sebesar botol bayi, apakah mereka semua tuyul?!" Batinku cemas.

"Eh iya, coba periksa, apakah dia mempunyai makanan?!" Seru salah satu di antara mereka sambil berteriak.

"Eh, tunggu!"

"Ada apa Lolly?" tanya salah satu temannya khawatir.

"Ada kehidupan di dalam perutnya, dia hamil,"

"Kalau begitu jangan mengganggunya, dan ayo kita pergi," ajak salah satu temannya dan mereka semua mulai berjalan buat menjauhiku.

"Eh tunggu!" Panggilku sontak menghentikan mereka semua.

Mereka semua berbalik dan menatapku dengan heran.

"Kau meniduri rumah kami, maka biarkan kami pergi dan jangan sakiti kami," ucap salah satu di antara mereka membuatku gemas.

"Kalian siapa? Dan mengapa bisa mengerti bahasaku?" tanyaku heran.

"Apakah kau orang baik?"

"Tentu saja. Aku bukan orang jahat, kemarilah!" Panggilku sambil merentangkan tangan.

Mereka semua tampak ragu dan saling menatap satu sama lain. Setelah terdiam cukup lama, mereka berlarian dan menghambur ke pelukanku dengan cepat. Ada yang menduduki pahaku, ada yang naik ke pundakku, dan ada juga yang tidur di tanganku.

"Kami semua adalah para kurcaci manusia baik, kami adalah penghuni asli dari hutan hitam ini, wajahmu sangat cantik seperti putri salju, apakah kau mau menjadi teman kami?" tanya mereka penuh harap.

"Wah, tentu saja, namaku adalah Dilla, aku istri dari manusia serigala yang tinggal di hutan ini," jelasku sambil menatap mereka semua satu persatu.

Telinganya runcing, hidungnya besar, dan matanya yang lebar benar-benar seperti kurcaci yang ada dalam film

kartun. Bedanya kulit mereka coklat dan rambutnya hitam dan sangat lembut.

"Manusia serigala?! Berarti kau adalah istri dari makhluk yang biasa melindungi kami," ucapnya membuatku heran.

"Siapa?!" tanyaku penasaran.

"Dulu dia tidak mempunyai nama, dan sekarang namanya adalah Bagaskara atau Bagas jensen," jelasnya membuatku terkejut.

Oh, pantas saja mereka semua mengerti bahasaku, mereka semua adalah teman-temannya Bagas. Aku bercanda dengan mereka sampai lupa waktu, mereka semua tampak lucu dengan ucapan-ucapan atau suaranya yang aneh seperti suara lebah dan bentuk tubuhnya yang mungil benar-benar membuatku merasa gemas.

Aku membawa mereka semua pulang ke rumahku dan memberinya makanan keju, mereka sangat suka dan makan dengan lahap sampai habis.

Bagas menatapku sambil tersenyum bahagia, rasa kesalnya hilang berubah menjadi rasa senang.

Dia begitu khawatir saat tidak menemukan diriku di rumah, dia berlari kesana kemari seperti orang kesetanan.

Saat tahu aku bersama para kurcaci, dia jadi tenang dan merasa sangat lega karna aku baik-baik saja.

Extra part 2

Suara lolongan Bagas terdengar merdu di telingaku. Dia sudah berubah bentuk menjadi serigala seutuhnya karna malam ini kebetulan rembulan bersinar dengan terangnya.

Dia membawaku naik di punggungnya beserta para kurcaci lainnya agar turut bersamaku dan sekalian menjagaku.

Bagas mengajakku mengelilingi hutan hitam ini dengan hati-hati, dia sebenarnya tidak mau pergi karna takut membuatku kelelahan, tapi karna aku terus memaksanya, akhirnya dia setuju.

Cuaca yang dingin sama sekali tidak membuatku gelisah, bagaimanapun kondisinya, entah mengapa aku betah dan nyaman tinggal di hutan yang menurut sebagian orang sangat menyeramkan ini.

"Berhenti!!" teriak para kurcaci secara bersamaan.

Bagas menghentikan larinya, aku bertanya pada para kurcaci karna heran.

"Ada apa? Mengapa berhenti?" tanyaku kesal.

"Di depan ada rumah sang nenek sihir manusia baik," cicit mereka ketakutan.

"Tenang saja, kita tidak bakal di apa-apakan selama tidak bersalah," jawabku menenangkannya.

"Tapi..."

"Yakin sekali kau putri cantik," ucap seseorang dengan suara bergetarnya.

"Akh!! Nenek jelek!!" Teriak para kurcaci membuatku semakin ketakutan.

Seorang nenek tua, tengah naik sapu terbang benar-benar tidak masuk di akal.

"GGRRHHH!" geraman Bagas seakan memberi peringatan padanya.

"Oh, jadi dia istrimu cucuku," jawab nenek itu setelah mendengar geraman dari Bagas.

"Iya nek, saya istrinya Bagas, kalau nenek benar-benar penyihir, maukah nenek menyihir saya?" tanyaku membuat para kurcaci heran.

"Jangan... Kami tidak mau kau celaka," protes mereka semua membuatku tersenyum.

"Penyihir tidak selamanya buruk makhluk kecil, nenek ini patut kita hormati," jelasku membuat nenek tua itu tertawa keras. Hidungnya yang panjang semakin menambah keseramannya, tapi aku berusaha buat tenang.

"Manusia yang cerdas, pantas saja cucu angkatku ini memilihmu, kau sangat cocok menjadi keluarga besar hutan hitam ini nak, katakanlah! Apa yang kau inginkan dariku?" Ucapnya membuatku lega.

"Aku ingin anakku ini lahir dengan selamat dan kelak dia bisa jadi orang yang baik sama seperti papanya, aku ingin nenek mendoakanku dan setelah itu baru menyihirku, karna setiap apa yang terjadi di dunia ini hanya karna Tuhanku saja," ucapku membuatnya tersenyum.

"Kau mempunyai tuhan?!"

"Tentu saja nenek,"

"Hem, baiklah, aku tidak akan menyihirmu melainkan mendoakan semoga apa yang kau inginkan itu terkabul,"

jawabnya dan langsung terbang menghilang dan menjauhi kami semua.

Bagas kembali berjalan dan mengelilingi hutan hitam ini dengan semangat. Kurcaci bersenandung merdu demikian juga dengan diriku. Di saat sedang asik-asiknya berjalan, aku merasa seperti ada yang mengikuti kami dari belakang.

Karna takut membuat para kurcaci ketakutan, aku meminta Bagas berhenti dengan alasan ingin buang air kecil.

Bagas berhenti dan menurunkanku dengan hati-hati dengan cara mendudukkan badan besarnya ke tanah.

Setelah turun, aku menyuruh mereka semua menunggu di situ karna aku ingin pergi ke balik pohon.

Entah kenapa aku sama sekali tidak mempunyai rasa takut. Yang ada hanya rasa penasaran yang kian membara. Bawaan bayi atau tidak, aku sendiri juga tidak tahu dan merasa heran.

Setelah berada di balik pohon, sesuatu yang terus mengikuti kami dari tadi itu mulai mendekat.

"Darah..." desahnya semakin jelas terdengar di telingaku.

"Kau siapa?" tanyaku penasaran.

"Aku adalah makhluk yang telah bangkit dari kematian," ucapnya setelah menampakkan diri dengan jelas.

Dia seorang pria bermata merah dan berwajah pucat dengan taring yang tajam keluar dari mulutnya.

"Apa yang kau inginkan?!" tanyaku tajam. Entah kenapa aku sama sekali tidak memiliki rasa takut.

Mungkin karna aku adalah istrinya serigala atau karna mengandung anaknya? Aku sendiri juga tidak tahu.

"Aku ingin darah," ucapnya datar.

Aku mendongak ke atas dan mempersilahkan dirinya buat menggigit leherku. Makhluk penghisap darah itu mulai mendekat dan baru saja beberapa senti dia sudah kembali menjauh.

"Kurang ajar!! Kau mengandung anak serigala sialan itu!!" umpatnya emosi.

"Kau lagi!! apa kau mau menyakiti istriku?!" tanya Bagas yang tiba-tiba datang dan sudah merubah bentuknya menjadi manusia tampan.

"Sialan!!" Jawab makhluk itu dan langsung melesat pergi seperti angin.

"Kau tidak apa-apa sayang?" tanya Bagas khawatir.

"Tidak tampan, entah kenapa aku sama sekali tidak takut pada makhluk itu, ada dorongan dari dalam hatiku agar aku melawannya," jawabku heran.

Bagas tertawa dan mendekap tubuhku dengan erat. "Itu karna kau mengandung anak manusia serigala sayang, manusia serigala dan vampir tidak akan pernah bisa akur," jelasnya membuatku mengerti.

*****

Suara hewan-hewan malam mengalun dengan merdu, di sertai tiupan angin malam yang sedikit kencang, menambah gairah kami berdua yang sedang bergulat di atas ranjang.

Bagas sudah membawaku kembali ke kota karna perutku sudah kian membesar dan siap buat lahiran, para kurcaci yang menjadi kawanku saat di hutan hitam aku bawa pulang ke rumah dan Bagas membuatkan tempat yang tersembunyi khusus untuk mereka semua.

Aku sangat bahagia! Teka teki tentang anaknya Bunga juga sudah mulai terjawab, anak itu ternyata adalah

anaknya Joko, orang yang waktu itu mengadu pada Tari bahwa Bagas telah menculik Bunga.

Mereka di nikahkan secara paksa oleh warga desa. Bunga masih tetap dalam kondisinya, yaitu lupa ingatan dan tampak seperti orang linglung.

"Ah..." tancapan milik Bagas membuyarkan lamunanku.

"Apa yang sedang kau pikirkan sayang?" tanyanya lembut.

"Tidak ada," jawabku salah tingkah. Aku tidak mau membuat nafsu liar Bagas menghilang hanya karna berita Bunga. Aku lebih memilih diam dan melayaninya dengan sepenuh hatiku.

"Ayo sayang, lebih dalam lagi," protesku pelan.

"Tentu saja sayang, ah..." Desahnya di sertai tekanan kuat dan mantap di area sensitifku. Aku mencengkeram pundaknya karna rasa nikmat. Bagas kembali menyemburkan benihnya di rahimku. Aku jadi lemas dan tidak bisa berkata-kata. Sangat nikmat dan dalam.

Satu minggu berikutnya anak kami lahir dan berjenis kelamin laki-laki.

Dia sangat tampan seperti Bagas dan senyumnya sangat manis seperti diriku. Keluarga sangat bahagia dan memberinya nama, BAGUS Jensen.

Huft...

Hatiku lega...

Meskipun manusia serigala, Bagas sangat sempurna sikapnya di bandingkan dengan sikap pria normal pada umumnya. Khususnya yang suka menampar istri, mengabaikan istri dan kadang menelantarkan istri.

Amit-amit.

Semoga para suami di dunia ini sikapnya sama seperti Bagas. Tenang, penyayang, menjaga dengan sepenuh hati, dan bahagia karna sangat di cintai.

Amin...

B U K U M O K U

Biografi

Hanya seorang insan yang hobbinya menulis apa yang ada didalam pikirannya.

Nama asli Miftahul Jannah, tapi lebih dikenal dengan nama pena dilla909.

Harapannya Cuma satu, semoga bisa membuat orang bahagia dengan tulisannya dan mati dalam keadaan husnul khotimah.

Amiin.

Akun di wattpad: dilla909

Ig : dillanu[illegible]
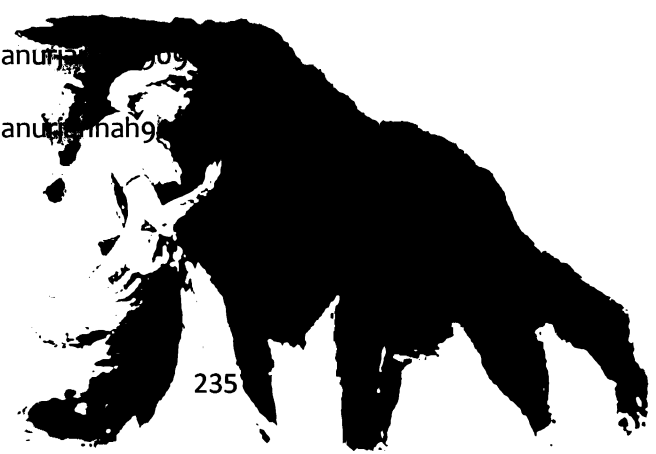
Fb: dillanu[illegible]